

**KONSEP KEPERIBADIAN MUSLIM
MENURUT PROF. DR. HAMKA DALAM BUKU PRIBADI
HEBAT DAN APLIKASINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

IAIN PURWOKERTO Oleh :
MEINAR FARAHDINA NAJLA
NIM 1522402021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meinar Farahdina Najla
NIM : 1522402021
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Konsep Kepribadian Muslim Menurut Prof. Dr. Hamka Dalam Buku Pribadi Hebat dan Aplikasinya Terhadap Pendidikan Islam” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 8 Januari 2020

Saya yang menyatakan,



Meinar Farahdina Najla
NIM. 1522402021



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 APurwokerto 53126
Telp. 0281-635624, 628250, Fax : 0281-63653,

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KONSEP KEPERIBADIAN MUSLIM MENURUT PROF. DR. HAMKA
DALAM BUKU PRIBADI HEBAT DAN APLIKASINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM**

Yang disusun oleh saudari : Meinar Farahdina Najla NIM : 1522402021, Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal : 19 Februari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP: 19711021 200604 1 002

M.A. Hermawan, M.S.I.
NIP: 19771214 201101 1 003

IAIN PURWOKERTO

Penguji Utama,

Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP: 19661222 199103 1 002

Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP: 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi
Sdr. Meinar Farahdina Najla

Purwokerto, 7 Januari 2020

Lamp : 3 (tiga) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, mengadakan arahan, dan perbaikan terhadap penulisan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Meinar Farahdina Najla

NIM : 1522402021

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Kepribadian Muslim Menurut Prof. Dr. Hamka
Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Nurfuadi, M.Pd.I

NIP. 19711021200604

MOTTO

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa”

(Q.S. Al-Maidah: 27)¹



¹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Al-Hufaz*, (Bandung: Cordoba, 2018). Hlm. 112.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kusembahkan kepadaMu ya Allah, atas segala nikmat dan anugerah tiada henti-hentinya yang telah Engkau berikan. Atas segala nikmat dan anugerah yang Engkau berikan, menjadikan pribadi yang beriman, bersyukur, dan bersabar atas segala ketetapanMu. Keberhasilan ini semua atas izin Allah, semoga menjadi satu langkah awal untuk masa depan dan meraih cita-cita, dan semoga ilmu yang Engkau berikan bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk Bapak saya (Herlambang) dan Ibu saya (Sutarti) tercinta. Yang telah berjuang sepenuh jiwa raga, mendidik dan membimbing penuh kasih sayang, mendukung baik moril maupun materil, serta yang tiada henti-hentinya selalu berdoa untuk kebaikan anak-anaknya. Terimakasih atas segala bentuk pengorbanan yang telah bapak ibu berikan selama ini. Tak ada yang dapat saya berikan selain doa yang akan terus dipanjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala agar Allah senantiasa melimpahkan kebahagiaan dan keberkahan rezeki bapak ibu, sehat selalu, serta selalu dalam lindungan Allah. Semoga karya sederhana ini bisa menjadi salah satu kebanggaan dan kebahagiaan bapak ibu.

Terimakasih kepada Mbah puteri yang saya rindukan (Sri Utami), semoga Mbah puteri sehat selalu serta dilindungi Allah Subhanahu Wa Ta'ala dimanapun dan dalam kondisi apapun. Terimakasih kepada adik-adik saya yang tersayang (Muhammad Farhan Afif Daffa dan Meiliana Hasna Nabila) atas segala bentuk dukungan dan doa. Semoga menjadi anak-anak yang sholeh-sholehah, dan menjadi pribadi yang kuat dan hebat yang selalu berpegang teguh agama Allah dalam menjalani kehidupan ini. Terimakasih atas segala bentuk dukungan, motivasi, nasihat serta doa yang telah diberikan. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan yang takkira.

**KEPRIBADIAN MUSLIM MENURUT PROF. DR. HAMKA
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

Meinar Farahdina Najla

1522402021

**Program Studi Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

ABSTRAK

Tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang berkepribadian muslim yang bertakwa dalam rangka melaksanakan tugas kekhilafahan dan peribadatan kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Salah satu ulama yaitu Prof. Dr. Hamka membahas secara detail bagaimana menjadi sosok pribadi yang erat kaitannya dengan karakter-karakter yang seharusnya dimiliki seorang muslim.

Tujuan yang hendak ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memahami Konsep Kepribadian Muslim Menurut Prof. Dr. Hamka dan Aplikasinya Terhadap Pendidikan Islam.

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian library research, dengan metode historical research. Sumber data primer penelitian ini adalah buku *Pribadi Hebat* karya Prof. Dr. Hamka. Sumber data primer penelitian ini adalah buku *Pribadi Hebat*, *Lembaga Hidup*, *Falsafah Hidup*, *Lembaga Budi*, karya Prof. Dr. Hamka. Sumber data sekunder digunakan sebagai sumber data pelengkap dalam peneliti ini, yang diambil dari buku-buku, jurnal, karya-karya ilmiah lainnya yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Metode analisis data menggunakan analisis konten. Analisis konten adalah teknik apapun untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Aplikasi konsep kepribadian muslim menurut Prof. Dr. Hamka terhadap pendidikan Islam terlihat pada pendidikan keluarga, penerapan pada kurikulum pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar, tanggung jawab menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik di lingkungan masyarakat.

Kata kunci : **Kepribadian Muslim, Prof. Dr. Hamka, Pendidikan Islam**

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya dan memberikan kita kehidupan sampai saat ini sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kepribadian Muslim Menurut Prof. Dr. Hamka dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”.

Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para shahabatnya, tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta orang-orang yang senantiasa berjuang di jalan Allah ini hingga hari yang dijanjikan. Rasulullah SAW, sosok yang selama ini saya rindukan. Semoga kita dapat bertemu dengan Nabi Muhammad SAW, di jannahNya kelak. Aamiin.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Karena penulis sadar, dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, serta doa restu dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis dengan hormat mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M. Ag., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, S. Ag., M.M., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

6. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
8. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
9. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
10. Dr. Nurfuadi, M. Pd. I., selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
12. Bapak Herlambang dan Ibu Sutarti, selaku orangtua penulis. Terimakasih atas semua doa, kasih sayang dan dukungan yang terus mengalir sehingga tugas ini dapat terselesaikan dengan baik.
13. Keluarga besar dan saudara penulis, Sri Utami (Nenek), Endang Sutarti (Budhe), Turyati (Budhe), Muhammad Farhan Afif Daffa (Adik), Meiliana Hasna Nabila (Adik), Sri Murtiningsih (Kaka), Septi Ariyani (Kaka), Fery Andianto (Kaka), Agus Setiadi (Kaka), Ika Pancawati (Kaka), Taufik Husni (Kaka), Alfiatno Syamsi (kaka) yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi.
14. Mirli Atun Sholehah, Dewi Nur Isnaeni, Afika Tiara Ayu, Fakhri I.M, Rif'an Ali Hafidz, Erma Surya Dewi, Muhammad Ziyah Azwar, Arfian Bintang A, Wiranto Aji, Arqi Zeldy Ghozali, Dwianki Fahmi A, Firman Sukma Nurdin, Berliani Aprilia Hanah, sahabat yang telah memberikan motivasi, support dalam proses menyelesaikan skripsi serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
15. Teman-teman seperjuangan prodi PAI A angkatan 2015, terimakasih atas perjuangan dan kebersamaan kalian selama empat tahun.

16. Semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil, yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu. Semoga perjuangan kita akan diberkahi Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Tidak ada yang dapat penulis sampaikan kecuali ucapan terimakasih setulus-tulusnya, serta permohonan maaf atas segala kekurangan yang ada. Semoga Allah membalas semua jasa yang diberikan dengan kebaikan yang terindah dan takkira.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari akan kekurangan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan skripsi ini pastinya ada banyak kesalahan serta kekurangan, baik dari segi kepenulisan, maupun dari segi keilmuan. Maka penulis tidak menutup diri untuk menerima kritik serta saran guna perbaikan di masa yang akan datang. Dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis pribadi serta bagi pembaca.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KONSEP KEPERIBADIAN MUSLIM	
A. Hakikat Kepribadian.....	16
B. Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian	17
1. Faktor Genetik atau Hereditas	17
2. Faktor Lingkungan	18
3. Faktor Belajar	18
4. Faktor Pengasuhan	19
5. Faktor Perkembangan	20
6. Faktor Kesadaran	21
7. Faktor Ketidaksadaran	22

C. Kepribadian Muslim	22
1. Pengertian Kepribadian Muslim	22
2. Unsur-unsur Pembentuk Kepribadian Muslim	24
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Muslim	26
a. Faktor Genetik atau Hereditas	26
b. Faktor Pengasuhan	28
c. Faktor Lingkungan	32
D. Hakikat Pendidikan Islam	33
1. Pengertian Pendidikan Islam	33
2. Tujuan Pendidikan Islam	38
3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	41
4. Faktor Kepribadian Dalam Pendidikan Islam	42
BAB III BIOGRAFI PROF. DR. HAMKA	
A. Riwayat Hidup Prof. Dr. Hamka	44
B. Karya-karya Prof. Dr. Hamka	51
C. Ikhtisar Buku Pribadi Hebat Karya Prof. Dr. Hamka	56
BAB IV KEPERIBADIAN MUSLIM MENURUT PROF. DR. HAMKA	
A. Konsep Kepribadian Muslim Menurut Prof. Dr. Hamka	64
1) Nilai-nilai Yang Memunculkan Pribadi	66
a) Daya Tarik	66
b) Cerdik	67
c) Menimbang Rasa (Empati)	69
d) Berani	73
e) Bijaksana	80
f) Berpandangan Baik	82
g) Tahu Diri	84
h) Kesehatan Tubuh dan Berpenampilan Baik	85
i) Bijak Dalam berbicara	89
j) Percaya Kepada Diri Sendiri	94

2) Nilai-nilai Yang Meguatkan Pribadi.....	100
a) Memiliki Tujuan.....	100
b) Keinginan Bekerja.....	100
c) Rasa wajib.....	101
d) Pengaruh Agama dan Iman.....	102
e) Pengaruh Shalat dan Ibadah.....	104
3) Nilai-nilai Kesempurnaan Pribadi.....	105
a) Pandangan Hidup.....	105
1) Tanggungjawab.....	105
2) Berterung Terang (Jujur).....	107
3) Memiliki Kemauan Yang Keras.....	109
4) Sabar.....	112
b) Ikhlas.....	114
c) Bersemangat.....	117
d) Berperasaan Halus.....	117
B. Pandangan Prof. Dr. Hamka Tentang Kepribadian Muslim dan Pendidikan Islam	118
C. Aplikasi Konsep Kepribadian Muslim Menurut Prof. Dr. Hamka Terhadap Pendidikan Islam	121
D. Analisis Konsep Kepribadian Muslim Menurut Prof. Dr. Hamka	139
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	142
B. Saran-saran	143
C. Kata Penutup	144

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang paling sempurna dan mulia, karena manusia secara fisik mempunyai bentuk yang lebih baik, lebih indah, lebih sempurna dan dibekali akal sebagai alat untuk berpikir. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah memperlengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membudayakan ilmu yang dimilikinya.

Manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik. Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat dikembangkan manusia, meskipun dilahirkan seperti kertas putih, bersih belum berisi apa-apa dan meskipun ia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri, namun perkembangan itu tidak akan maju kalau tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan.

Pendidikan salah satu sarana dalam mendidik manusia, sebagaimana tujuan pendidikan Nasional Indonesia, bahwa:

“Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan dirinya sendiri, serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.”¹

Mendidik manusia Indonesia sesuai dengan tujuan pembangunan serta berdasarkan tujuan pendidikan nasional, tidak hanya pembekalan ilmu pengetahuan, teknologi atau seni yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, baik untuk masa sekarang ataupun masa yang akan datang. Namun, seseorang diharapkan menjadi pemeluk agama yang baik, warga negara yang

¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 199.

berjiwa Nasionalis dan mencintai tanah air, serta mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan bertanggungjawab atas diri sendiri, keluarga, masyarakat serta lingkungan disekitarnya. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan tidak hanya mengutamakan keahlian belaka, tetapi juga kepribadian.

Memperhatikan rumusan di atas, nampak betapa besarnya peran pendidikan agama dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Karena sosok pribadi yang beriman dan bertakwa hanya akan terwujud manakala sistem pendidikan nasional menjadikan agama sebagai ruh dalam pengembangan kurikulumnya di setiap jenjang dan tingkatan.² Unsur atau aspek-aspek kepribadian yang hendak dibangun oleh bangsa Indonesia tidak berbeda secara konsepsional, hanya berbeda dalam nilai-nilai yang membentuk pribadi tersebut. Bagi pribadi muslim, nilai-nilai yang membentuknya ialah nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam.³

Dalam hal ini pendidikan Islam memiliki peran yang strategis dalam sistem pembangunan nasional. Pendidikan Islam merupakan proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani.⁴ Kewajiban mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia agar manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Serta pendidikan Islam dapat sebagai penyeimbang bekal ilmu yang diperoleh manusia selama di dunia untuk menjembatani sebagai bekal di akhirat.

Pandangan Muhammad Athiyah al-Abrasyi, pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur fikirannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya

² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), hlm.7

³Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 199.

⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 26

baik lisan atau tulisan.⁵ Pendidikan Islam merupakan usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam-macam aspek seperti kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya Islam dengan berbagai metode yang terkandung di dalamnya. Pendapat ini diungkapkan oleh seorang guru besar Islam Ilmu Sosial Universitas Muhammad bin Su'ud di Riyadh Saudi Arabia, yaitu Miqdad Yeljin.⁶ Dari pengertian pendidikan Islam beberapa tokoh di atas, dapat ditarik benang merah mengenai tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim yang sempurna berdasarkan nilai-nilai Islam.

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat-sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁷ Kepribadian merupakan hasil dari suatu proses kehidupan yang dijalani seseorang.⁸ Tak ada kepribadian yang sama karena proses kehidupan yang dialami seseorang berbeda-beda. Kepribadian dapat dibentuk dengan usaha yang kita dapat mengusahakan kepribadian yang kita harapkan. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang benar-benar mengamalkan seluruh ajaran Islam. Sehingga ketika orang melihatnya maka spontanitas yang terlihat adalah agama Islam. Ketika orang melakukan interaksi dengannya, maka semakin bertambah keimanan dan penerimaannya terhadap Islam.⁹

Agama merupakan sumber bagi nilai-nilai kebaikan dalam hidup ini. Kandungan asasi dari tarbiyah dan akhlak karimah yang berupa nilai-nilai mulia, kebiasaan baik, dan perilaku lurus yang selama ini dirasakan manusia berabad-abad lamanya, pada hakikatnya ia bersumber dari ajaran agama. Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan Islam sebagai aturan bagi kehidupan individu

⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 25.

⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 24.

⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 11.

⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 199.

⁹ Muhammad 'Ali Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur'an & As-Sunnah*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2019), hlm. 5.

manusia, tatanan bagi kehidupan berumah tangga, dan arahan bagi kehidupan bermasyarakat. Allah Subhanahu wa Ta'ala menginginkan Islam menjadi cahaya yang menerangi perjalanan manusia dan mengeluarkannya dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Di bawah naungan hidayah Islam kehidupan manusia akan menjadi baik. Langkah utama yang harus ditempuh untuk mendapatkan kehidupan yang baik sesuai dengan syariat Islam adalah melahirkan seorang muslim yang memiliki kepribadian Islam hakiki.¹⁰

Prof. Dr. Hamka adalah salah satu tokoh Indonesia yang pemikirannya banyak dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, dan teori-teori beliau dalam buku-bukunya banyak dipakai untuk memecahkan permasalahan-permasalahan baik yang terkait masalah social, politik, agama maupun pendidikan. Selain itu beliau merupakan sosok yang berhasil menyusun buku Tafsir Al-Azhar yang sangat fenomenal, tafsir yang banyak digunakan masyarakat dalam memahami Al-Qur'an. Prof. Dr. Hamka adalah seorang sastrawan, politikus, ulama dan juga pendidik.

Selama hidupnya, Prof. Dr. Hamka telah menulis lebih dari 100 buku, diantaranya yaitu *Pribadi Hebat, Falsafah Hidup, Tafsir al-Azhar, dan Lembaga Hidup*. Keempat buku tersebut membahas mengenai pendidikan dan akhlak. Buku Lembaga Hidup, pada bab yang membahas tentang menuntut ilmu, disebutkan bahwa "Pengajaran tidak dapat dipisahkan. Bangsa yang hanya mementingkan pengajaran saja, tidak mementingkan pendidikan untuk melatih budi pekerti, meskipun kelak tercapai olehnya kemajuan, namun kepintaran dan kemampuan itu akan menjadi racun, bukan menjadi obat."¹¹ Dari kutipan langsung tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam suatu lembaga pendidikan akhlak atau budi pekerti merupakan hal yang terpenting untuk diajarkan kepada peserta didik. Orang berilmu saja walaupun ia sangat ahli dalam satu bidang, belum tentu berharga dan belum tentu memperoleh kekayaan dalam

¹⁰ Muhammad 'Ali Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur'an & As-Sunnah*, (Jakarta: Al-F'tishom, 2019), hlm.5.

¹¹ Hanka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2019), hlm. 6

hidup apabila sekiranya bahan pribadinya yang lain tidak lengkat atau tidak kuat, terutama budi dan akhlak.¹²

Dalam buku *Pribadi Hebat*, Prof. Dr. Hamka membahas nilai-nilai yang memunculkan pribadi, nilai-nilai yang menguatkan pribadi dan nilai-nilai kesempurnaan pribadi, serta dilengkapi dengan penjelasan contoh atau gambaran pribadi para tokoh-tokoh terkemuka sehingga mudah dipahami. Nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam guna mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Aplikasi pembentukan pribadi yang mempunyai daya tarik, cerdas, empati, berani, bijaksana, berpandangan baik, tahu diri, sehat, bijak dalam berbicara, percaya diri, ikhlas, sabar, bertanggungjawab, lemah lembut dapat dimulai dari pengenalan pendidikan Islam sejak usia dini, melalui pola asuh dalam keluarga, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kurikulum sekolah serta mengadakan program sekolah yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa, masyarakat memiliki tanggungjawab ikut serta dalam membimbing mempertahankan nilai-nilai kebaikan.

Untuk mengaplikasikan nilai-nilai dalam buku *Pribadi Hebat* dalam pendidikan Islam tidak dapat dilakukan perseorangan, tetapi merupakan tanggungjawab orangtua, guru, golongan, pemerintah serta lembaga-lembaga pendidikan. Disini diperlukan kerjasama seluruh elemen dalam masyarakat untuk memainkan perannya sebagai pendidik membentuk peserta didik menjadi seseorang yang memiliki pribadi muslim yang hebat sesuai dengan syariat Islam.

B. Definisi Konseptual

Untuk memudahkan dalam memahami sekaligus menghindari kesalahpahaman pembaca terkait judul skripsi ini, maka perlu peneliti jelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang tertera dalam judul skripsi ini istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Hakikat Konsep

¹² Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 3.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa konsep adalah rancangan, idea atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar Bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹³

2. Kepribadian Muslim

Kepribadian berasal dari kata pribadi. Pribadi berarti kumpulan sifat dan kelebihan diri yang menunjukkan kelebihan seseorang daripada orang lain, sehingga ada manusia besar dan manusia kecil. Dan merupakan kumpulan sifat, akal budi, kemauan, cita-cita, dan bentuk tubuh.¹⁴

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Menurut pengertian sehari-hari, kepribadian (Personality) adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran social tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran social (Peran) yang diterimanya itu.¹⁵

Menurut Georgi Kelly (2005) mengatakan bahwa kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Menurut Allport (2005), mengatakan bahwa kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari system psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.¹⁶

Seorang yang Islam disebut Muslim. Muslim adalah seseorang yang beriman kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, tunduk dan taat perintah dan

¹³ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi 4), (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm.725

¹⁴ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 3.

¹⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 17.

¹⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 17.

larangan-Nya, mengikuti Sunnah Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wassalam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Prof. Buya Hamka

Nama lengkapnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Malik Karim Amrullah dan Shaffiah ini lahir pada 17 Februari 1908 di Maninjau, Sumatra Barat. Tidak satu pun pendidikan formal ditamatkannya. Banyak membaca menjadi modalnya, tak lupa belajar langsung dengan tokoh dan ulama, baik di Sumatra Barat, Jawa, bahkan sampai ke Mekah. Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar dan Universitas Prof. Moestopo Beragama ini wafat pada hari Jum'at, 24 Juli 1981.

4. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohaniyah berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, yaitu kepribadian muslim.

Pendidikan Islam pada Hakekatnya menekankan pada tiga hal, yaitu:

- a. Suatu upaya pendidikan dengan menggunakan metode-metode tertentu, khususnya metode latihan untuk mencapai kedisiplinan mental peserta didik.
- b. Bahan pendidikan yang diberikan kepada anak didik berupa bahan materil, yakni berbagai jenis ilmu pengetahuan dan spiritual, yakni sikap hidup dan pandangan hidup yang dilandasi nilai etis Islam.
- c. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah mengembangkan manusia yang rasional dan berbudhi luhur, serta mencapai kesejahteraan

masyarakat yang adil dan makmur dalam rengkuhan ridha Allah Subhanahu Wa Ta'ala.¹⁷

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep kepribadian muslim menurut Prof. Dr. Hamka dalam buku *Pribadi Hebat* dan aplikasinya dalam pendidikan Islam.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang hendak ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memahami konsep kepribadian muslim menurut Prof. Dr. Hamka dalam buku *Pribadi Hebat* dan aplikasinya dalam pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah wawasan yang dimiliki penulis mengenai konsep kepribadian muslim menurut Prof. Dr. Hamka dalam buku *Pribadi Hebat* dan aplikasinya dalam pendidikan Islam.
- 2) Dapat memberikan informasi baru mengenai konsep kepribadian muslim.
- 3) Sebagai panduan pendidik untuk mengetahui penerapan konsep kepribadian muslim dalam pendidikan Islam.
- 4) Secara akademik dapat menambah referensi dan wacana keilmuan IAIN Purwokerto.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan sebagai evaluasi terkait dengan membentuk konsep kepribadian muslim

¹⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2009), hlm. 20-21.

dalam dunia pendidikan Islam bagi pendidik, calon pendidik, maupun masyarakat umum.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini diperlukan dalam setiap penelitian karena untuk mencari teori-teori, konsep, generalisasi yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam penyusunan laporan penelitian serta menjadi dasar pijakan bagi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan.

Dalam buku Prof. Dr. Hamka yang berjudul *Pribadi Hebat* cetakkan kedelapan tahun 2018 antara lain mengupas segala hal yang memunculkan karakter pribadi, menyeimbangkan kekuatan lahir dan kekuatan batin, dan hal yang dapat melemahkan pribadi. Selain itu, dijelaskan pula kekuatan hubungan seseorang dengan Sang Pencipta dalam pembentukan pribadi diri. Di samping menjelaskan hubungan pribadi individu, Prof. Dr. Hamka juga menjelaskan hubungan pribadi individu dengan pribadi bangsa.

Buku karya Dr. Muhammad 'Ali Hasyimi yang berjudul "*Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*". Acuan yang dimuat dalam buku ini adalah Al-Qur'an dan Sunah, pembahasan tentang hubungan seorang muslim dan muslimah dengan Tuhannya hingga hubungan mereka dengan masyarakat sekitarnya secara luas dan menyentuh lapisan hubungan yang senantiasa hadir bersama seorang muslim dan muslimah dalam kesehariannya tanpa terkecuali.

Skripsi Roudlotul Jannah (2015) yang berjudul "*Pemikiran Hamka Tentang Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti*". Skripsi ini menjelaskan mengenai pemikiran Prof. Dr. Hamka tentang nilai-nilai budi pekerti dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini. Ada persamaan pembahasan dalam skripsi Roudlotul Jannah dengan penulis, yaitu membahas mengenai pemikiran Prof. Dr. Hamka tentang nilai-nilai pendidikan budi pekerti. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah skripsi tersebut fokus pada relevansi antara pemikiran Prof. Dr. Hamka terhadap pendidikan saat ini baik pendidikan secara umum maupun

pendidikan Islam, sedangkan fokus penulis pada pembahasan ini yaitu aplikasinya terhadap khusus pendidikan Islam.

Skripsi Syaifudin Noer (2017) yang berjudul “*Aktualisasi Konsep Pendidikan Kontemporer (Telaah Pemikiran Sayyid Naquib Al-Attas dan Buya Hamka)*”, mengemukakan bahwa konsep kedua tokoh yang memiliki kesamaan yaitu dalam segi tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk siswa yang baik yang harus diajarkan kepada peserta didik kita sedini mungkin. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai pemikiran Prof. Dr. Hamka. Sedangkan perbedaannya ialah skripsi tersebut membahas pemikiran Prof. Dr. Hamka tentang kebebasan manusia, Islamisasi ilmu dan pendidikan Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas tentang konsep kepribadian menurut Prof. Dr. Hamka.

Skripsi Ratika Elsa (2012) yang berjudul “*Konsep Pembinaan Kepribadian Muslim Menurut Muhammad Iqbal*”, mengungkapkan bahwa kepribadian pada dasarnya tersendiri dan unik. Namun keunikan manusia berbeda dengan keunikan Tuhan. Bedanya terletak pada fakta bahwa jika Tuhan unik sebagai pencipta, sedangkan manusia unik sebagai makhluk. Skripsi ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas tentang kepribadian muslim, namun perbedaannya ialah skripsi ini membahas kepribadian muslim menurut Muhammad Iqbal, sedangkan penulis membahas kepribadian muslim menurut Prof. Dr. Hamka.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian library research, dengan metode penelitian sejarah. Library research merupakan salah satu jenis penelitian bila dilihat dari tempat pengambilan datanya. Disebut penelitian kepustakaan karena data-data, atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut

berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.¹⁸

Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrument untuk merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi sebagai kisah. Dalam ruang lingkup ilmu sejarah, metode penelitian itu disebut metode sejarah.

Metode penelitian sejarah menurut Abdurrahman adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasi jalan pemecahannya dari perspektif historis.

Isman dalam bukunya yang berjudul “*Sejarah Sebagai Ilmu*”, berpendapat bahwa metode sejarah ialah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analisis berdasarkan buku-buku dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah.

Peneliti cenderung kepada definisi yang diungkapkan Isman, karena sesuai dengan tujuan penelitian sejarah ialah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Penelitian histori lebih tergantung kepada data yang diobservasi orang lain daripada yang diobservasi peneliti sendiri. Data yang baik akan dihasilkan oleh kerja yang cermat yang menganalisis keotentikan, ketepatan, dan pentingnya sumber-sumbernya. Penelitian histori haruslah tertib-ketat, sistematis, dan tuntas.¹⁹

Menurut Abdurrahman dalam buku “*Metodologi Penelitian Sejarah*”, terbit tahun 2007 mengungkapkan dengan singkat terdapat 4 langkah-langkah penelitian sejarah, yaitu:

¹⁸ Nursapia Harahap, 'Penelitian Kepustakaan', *Jurnal Iqra'*, Vol.3, No. 01, Mei 2014, hlm 1.

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm.73

- a. Heuristik
- b. Kritik atau verifikasi
- c. Interpretasi
- d. Historiografi

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah studi literature. Teknik studi literature adalah teknik mempelajari, memilih, dan menganalisis sumber-sumber dari buku, jurnal, dokumen, internet dan sumber tertulis lainnya. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari sumber primer, yaitu si peneliti (penulis) secara langsung melakukan observasi atau menyaksikan kejadian-kejadian yang dituliskan. Sumber data primer penelitian ini adalah buku *Pribadi Hebat, Lembaga Hidup, Falsafah Hidup, Lembaga Budi*, karya Prof. Dr. Hamka.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder digunakan sebagai sebagai sumber data pelengkap dalam peneliti ini, yang diambil dari buku-buku, jurnal, karya-karya ilmiah lainnya yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

c. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan bagian dari metodologi sejarah yang harus dijalankan oleh peneliti dalam menuntaskan penelitian ini. Kritik sumber bertujuan untuk mencari kebenaran dari sebuah sumber. Peneliti diharuskan untuk mengarahkan kemampuan pikirannya untuk menguji keakuratan sumber. Pada kritik sumber ini terdapat 2 tahapan, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

- 1) Kritik eksternal, Kritik eksternal digunakan untuk membedakan satu tipuan atau suatu misrepresentasi dari sebuah dokumen yang sejati, karena pemalsuan dokumen dalam keseluruhan atau untuk sebagian, meskipun bukan merupakan suatu hal yang biasa, namun cukup sering

terjadi, sehingga seorang peneliti harus senantiasa waspada terhadapnya.

Kritik eksternal digunakan untuk usaha menetapkan suatu teks yang akurat yang oleh para ahli filologi disebut “Kritik teks”. Kritik eksternal digunakan untuk mereforasi teks, yaitu dengan cara mengumpulkan copian teks, untuk kemudian dibandingkan dan dianalisis. Dan digunakan untuk mengidentifikasi pengarang dan tanggal.

Sumber-sumber yang digunakan oleh peneliti adalah buku-buku karya Prof. Dr. Hamka dan buku atau jurnal yang berkaitan dengan Prof. Dr. Hamka. Pengecekan sumber dilakukan dengan membandingkan antara sumber satu dengan lainnya, dan menganalisisnya, mengecek kesesuaian antara data-data sumber satu dengan sumber lainnya.

- 2) Kritik internal digunakan untuk menganalisis pembuktian kebenaran sebuah fakta sejarah, melakukan pencarian terhadap detail khusus daripada kesaksian, karena fakta sejarah harus mengandung empat aspek (biografis, geografis, kronologis, dan fungsional). Kritik internal digunakan untuk menganalisis kemampuan untuk menyatakan kebenaran. Kritik internal harus menguji motif, keberatan-sebelahan, dan keterbatasan penulis yang mungkin melebih-lebihkan atau mengabaikan sesuatu dan memberikan informasi yang palsu.

Peneliti melakukan dua tahapan dalam kritik internal, *pertama* tahapan peninjauan keakuratan dan *kedua* membandingkan antara satu sumber dengan sumber lainnya. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis, sehingga peneliti hanya membuat tinjauan kritik internal terhadap buku-buku dan jurnal. Dalam kritik internal, dituntut untuk mendapatkan data yang akurat. Dalam proses penelitian, diharuskan untuk menganalisis konsep kepribadian muslim menurut Prof. Dr. Hamka dalam buku *Pribadi Hebat*, maka peneliti menggunakan karya-karya yang ditulis oleh Prof. Dr. Hamka dan

buku-buku yang berkaitan dengannya yang sudah dipercaya oleh berbagai kalangan. Selain itu, kritik internal dilakukan setelah mendapatkan sumber yang relevan dengan tema penelitian, selanjutnya peneliti melakukan perbandingan antara satu sumber dengan sumber lainnya terkait suatu pembahasan.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan analisis konten. Menurut Holsti, analisis konten adalah teknik apapun untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam (termasuk wawancara sejarah hidup) dapat pula dilengkapi dengan analisis dokumen seperti otobiografi, memoir, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur bulletin, dan foto-foto. Sebagian penelitian bahkan hanya mengandalkan kombinasi dokumen-dokumen ini, tanpa dilengkapi dengan wawancara, bila data dalam dokumen-dokumen ini dianggap lengkap, artinya secara memadai memberikan gambaran mengenai pengalaman hidup dan penafsiran atas pengalaman hidup tersebut.²⁰

Analisis isi adalah alat sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten actual dan fitur internal media. Hal ini digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, karakter, atau kalimat dalam teks-teks atau serangkaian teks. Teks dapat didefinisikan secara luas sebagai buku, bab buku, esai, wawancara, diskusi, tajuk berita, dan artikel surat kabar, dokumen sejarah, pidato, percakapan, iklan, atau dalam bentuk dokumen. Untuk melakukan analisis isi teks dikodekan terlebih dahulu.

Guba dan Ioncoln mengemukakan lima prinsip dasar analisis isi. (1) Proses mengikuti aturan. Setiap langkah dilakukan atas dasar aturan dan prosedur yang disusun secara eksplisit. (2) Analisis isi adalah proses sistematis. Hal ini berarti dalam rangka pembentukan kategori sehingga memasukan dan mengeluarkan kategori dilakukan atas dasar aturan taat asas.

²⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 195

(3) Analisis isi merupakan proses yang diarahkan untuk menggeneralisasi. (4) Analisis isi mempersoalkan isi yang termanifestasikan. Jadi, jika peneliti akan menarik kesimpulan harus berdasarkan isi suatu dokumen yang termanifestasikan. (5) Analisis isi dapat dianalisis secara kuantitatif, namun hal itu dapat pula dilakukan dengan analisis kualitatif.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap keseluruhan penelitian ini, maka penulis menyusun kerangka skripsi ini dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan daftar isi, daftar lampiran.

Bab I berisi pendahuluan meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II merupakan konsep kepribadian muslim sebagai sudut pandang untuk memahami wilayah penelitian secara obyektif. Dalam bab ini membahas tentang hakikat kepribadian, faktor-faktor pembentuk kepribadian, kepribadian muslim, hakikat pendidikan Islam, faktor kepribadian dalam pendidikan Islam

Bab ke III mengemukakan tentang biografi Prof. Dr. Hamka, karya-karya Prof. Dr. Hamka, dan ikhtisar buku Pribadi Hebat karya Prof. Dr. Hamka.

Bab ke IV berisi konsep kepribadian muslim menurut Prof. Dr. Hamka, pandangan Prof. Dr. Hamka tentang kepribadian muslim dan pendidikan Islam, aplikasi konsep kepribadian muslim menurut Prof. Dr. Hamka terhadap pendidikan Islam, analisis konsep kepribadian muslim menurut Prof. Dr. Hamka.

Bab ke V adalah penutup, meliputi simpulan dan saran-saran serta kata penutup.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.

BAB II

KONSEP KEPERIBADIAN MUSLIM

A. Hakikat Kepribadian

Kepribadian (*personality*) adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dan kelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (*peran*) yang diterimanya itu. Di samping itu, kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri tertentu yang menonjol pada diri individu.²¹ Konsep awal dari *personality* adalah tingkah laku yang ditunjukkan kepada lingkungan social dan kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh orang lain.²²

Personality merupakan suatu kebulatan yang bersifat kompleks, kompleksnya itu disebabkan karena banyak faktor-faktor dalam dan faktor-faktor luar yang ikut menentukan kepribadian itu. Paduan antara faktor-faktor dalam dan faktor-faktor luar itu menimbulkan gambaran yang unik. Artinya setiap individu memiliki ciri khas yang membedakan individu yang satu dengan yang lainnya.

Menurut ahli teori psikologi, George Kelly menyatakan bahwa kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Gordon Allport menyatakan kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.²³ Kepribadian seseorang dapat diketahui setelah melihat perjalanan hidupnya dan rekam jejak usahanya. Kepribadian berasal dari kata pribadi. Pribadi berarti kumpulan sifat dan kelebihan diri yang menunjukkan kelebihan seseorang daripada orang lain,

²¹ \` Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 17

²² Dede Rahmat Hidayat, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 6.

²³ \` Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 17.

sehingga ada manusia besar dan manusia kecil. Dan merupakan kumpulan sifat, akal budi, kemauan, cita-cita, dan bentuk tubuh.²⁴

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa, kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

B. Faktor-Faktor Pembentukan Kepribadian

Kepribadian disebut organisasi karena bukan merupakan bentuk perilaku tunggal dan tersendiri, melainkan terdiri dari banyak tingkah laku. Kemunculan suatu tingkah laku terjadi melalui faktor anteseden (pelatar belakang), sebab musabab, pendorong, sasaran, dan tujuan. Faktor-faktor tersebut diletakkan dalam suatu kerangka yang saling berhubungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan kepribadian, yaitu:

1. Faktor Genetik atau Hereditas

Faktor genetik adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sering kita mendengar istilah “Buah jatuh tidak akan jatuh dari pohonnya”. Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pada anaknya.²⁵

Pendekatan sifat (trait) yang menekankan dampak dari hereditas masih dianggap vital sampai hari ini, meskipun terus dilakukan penelitian hingga saat ini, dan ada kecenderungan bahwa penelitian ke depan tetap akan menghasilkan kesimpulan bahwa kepribadian dipengaruhi oleh faktor bawaan.²⁶ Meskipun dalam kenyataannya, predisposisi genetic dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sosial, terutama masa anak-anak.

²⁴ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 4.

²⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 19.

²⁶ Dede Rahmat Hidayat, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 9.

2. Faktor Lingkungan

Dalam pandangan Adler, perbedaan lingkungan rumah akan memberikan pengaruh kepada perbedaan kepribadian. Lingkungan keluarga, teman, sekolah dan masyarakat tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Allport dan Cattell setuju dengan pentingnya faktor lingkungan terhadap pembentukan kepribadian. Menurut Allport, meskipun faktor genetik merupakan dasar kepribadian, tetapi lingkungan sosial lah yang membentuk bahan dasar tersebut menjadi produk akhir. Cattell berpendapat bahwa hereditas adalah faktor penting pembentuk kepribadian, tetapi faktor lingkungan yang pada akhirnya memberikan pengaruh dalam perluasan kepribadian.

Erik Erikson berpendapat bahwa delapan tahapan perkembangan bersumber dari pembawaan (*Innate*), tetapi lingkunganlah yang menentukan cara untuk tahapan yang berbasis genetik dicapai. Erikson percaya pengaruh dari kekuatan sejarah dan social terhadap pembentukan identitas ego. Maslow dan Rogers menyatakan bahwa aktualisasi diri adalah sesuatu yang bersifat dari dalam, tetapi mereka mengakui bahwa faktor lingkungan akan mendorong atau sebaliknya menghambat kebutuhan aktualisasi diri.²⁷

3. Faktor Belajar

Faktor belajar memainkan peranan yang sangat penting dalam setiap aspek perilaku. Semua kekuatan lingkungan dan sosial yang membentuk kepribadian ditentukan oleh belajar. Setiap fase dalam kepribadian yang diwariskan dapat dimodifikasi, dikacaukan, dicegah, ditumbuh-suburkan melalui proses belajar. Menurut B.F. Skinner, berdasarkan hasil kajian Pavlov dan Watson, penguatan positif *successive approximation*, perilaku turunan (*superstitious*), dan berbagai variable belajar berkontribusi pada pembentukan kepribadian, yang oleh Skinner disebutnya dengan akumulasi sederhana dari respons yang dipelajari.

²⁷ Dede Rahmat Hidayat, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 10-11.

Faktor belajar juga memberi pengaruh terhadap ketidakberdayaan dan optimisme. Pesimisme dalam konsep yang dikembangkan Seligman. Konsep-konsep tersebut memiliki hubungan dengan gagasan yang lebih luas, yaitu tingkat kontrol. Orang yang percaya bahwa mereka dapat mengontrol seluruh hidupnya memiliki efikasi diri yang tinggi, memiliki locus of control dan mereka bukan orang yang tidak berdaya (*learnerd helplessness*/yang melibatkan kontrol rendah). Dalam istilah Seligman, orang yang percaya bahwa mereka memiliki kontrol terhadap dirinya akan lebih optimis.

Sehingga kontrol bermanfaat kepada banyak aspek dalam hidup. Tingkat kontrol yang tinggi memiliki pengaruh terhadap mekanisme efek stress, lebih sehat secara fisik dan mental, keteguhan hati, lebih tinggi aspirasi dan harga diri, memiliki kecemasan rendah, bermutu tinggi, dan memiliki ketrampilan sosial dan popularitas yang lebih tinggi. Pada dasarnya, sesuatu yang dipelajari sejak kelahiran dan masa kanak-kanak, melalui kontrol dapat merubah kehidupan di kemudian hari. Cara pengasuhan tertentu dapat mendorong perasaan anak-anak untuk berada dalam kontrol. Dengan demikian, gagasan mengenai kontrol adalah dimensi yang dipelajari dari kepribadian melalui perilaku pengasuhan.²⁸

4. Faktor Pengasuhan

Sejak awal, Freud menekankan faktor pengasuhan sebagai faktor yang sangat berpengaruh kepada pembentukan kepribadian anak. Allport dan Cattell juga mengakui faktor orangtua dalam pembentukan kepribadian. Allport menekankan hubungan antara bayi dan ibu sebagai sumber utama dari perasaan (afeksi). Cattell melihat bahwa masa bayi merupakan kondisi yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian. Cattell melihat bahwa masa bayi merupakan periode penting dalam pembentukan kepribadian, dan perilaku orang tua dan saudara kandung akan membentuk karakter anak.

Henderlong dan Lopper menyatakan bahwa beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengasuhan menunjukkan bahwa orang tua dapat

²⁸ Dede Rahmat Hidayat, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 11-12.

meningkatkan perasaan otonomi anak, harapan dan standar yang realistis, kompetensi dan efikasi diri, serta dapat meningkatkan motivasi intrinsik. Pola pengasuhan yang positif memiliki efek positif terhadap anak, sementara pola pengasuhan yang positif terhadap anak, sementara pola pengasuhan yang negative akan memberikan pengaruh yang merusak.

Penelitian lain menunjukkan adanya hubungan yang konsisten antara pengalaman awal masa kanak-kanak dan psikopatologi masa dewasa. Sebuah penelitian yang dilakukan pada 100 ibu dengan cara mengukur faktor emosional dan kepersetujuan, memperoleh kesimpulan bahwa ibu yang memiliki emosi negatif dan ketidakpersetujuan, memperoleh kesimpulan tinggi memiliki anak yang memiliki skor tinggi dalam penentangan, kemarahan ketidakpatuhan, dan perilaku bermasalah lainnya, dibandingkan dengan ibu yang tidak menunjukkan kualitas emosi yang negatif.²⁹

5. Faktor Perkembangan

Freud percaya bahwa kepribadian dibentuk dan menetap pada usia 5 tahun dan akan sulit berubah sesudah usia tersebut. Banyak pihak setuju bahwa masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam pembentukan kepribadian, tetapi juga percaya bahwa kepribadian akan terus berkembang setelah melalui masa kanak-kanak dan mungkin sepanjang hayat. Beberapa ahli teori kepribadian, seperti Cattell, Allport, Erikson, dan Murray memandang pentingnya kehidupan masa kanak-kanak, meskipun mereka juga setuju bahwa kepribadian dapat dimodifikasi pada usia selanjutnya. Beberapa ahli teori berpendapat bahwa perkembangan kepribadian berlangsung pada masa dewasa. Jung, Xattel, Maslow, dan Erikson menyatakan bahwa periode usia setengah baya (*Middle Age*) sebagai periode perubahan kepribadian yang mayor.

Mc Adam berpendapat bahwa perkembangan kepribadian pada masa dewasa dapat dijelaskan dalam tiga tingkat, yaitu: kecenderungan sifat, perhatian personal, dan narasi hidup. Kecenderungan sifat (*dispositional*

²⁹ Dede Rahmat Hidayat, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 12-13.

traits) adalah sifat yang diturunkan. Menurut Costa & McCrae, karakteristik kepribadian akan stabil dan relatif tidak berubah pada usia 30 tahun. Perhatian personal merujuk kepada perasaan sadar, rencana-rencana, dan tujuan-tujuan. Misalnya, ke mana kita akan pergi, bagaimana kita mencapai hal tertentu dan bagaimana perasaan kita terhadap orang tertentu dalam kehidupan kita. Perasaan-perasaan, rencana-rencana, dan tujuan-tujuan berubah sepanjang kehidupan sebagai hasil dari bermacam-macam pengaruh. Setiap situasi dapat berarti perubahan dalam perasaan dan intensi, yang mendasari kecenderungan sifat (setiap level dasar dari neurotikisme atau ekstraversi) konfrontasi kita dengan situasi kehidupan yang mungkin relatif tidak berubah.³⁰

6. Faktor Kesadaran

Hampir semua teori kepribadian, secara implisit dan eksplisit, menjelaskan proses kesadaran (*cognitive*). Melalui ego, kita dapat menerima rangsangan kemudian memanggil gambaran tersebut. Jung menuliskan fungsi rasional, pembuatan keputusan sadar dan evaluasi terhadap pengalaman. Adler menggambarkan manusia sebagai sadar dan rasional untuk membuat perencanaan dan mengarahkan jalan hidup. Kita memformulasikan harapan, rencana, mimpi dan menunda kepuasan untuk mengantisipasi kejadian masa depan.³¹

Allport percaya bahwa orang yang bukan neurotik, kesadarannya akan berfungsi dengan cara yang rasional, peduli, dan mampu mengontrol kekuatan yang memotivasinya. Rogers berpikir bahwa orang yang pada dasarnya rasional, dikuasai oleh kesadaran persepsi dari dalam dirinya dan pengalaman dunianya. Maslow juga mengakui peran kesadaran, dia mengemukakan kebutuhan kognitif untuk mengetahui dan memahami. George Kehlly menawarkan teori yang didasarkan pada faktor kognitif.

³⁰ Dede Rahmat Hidayat, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 14-15.

³¹ Dede Rahmat Hidayat, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 15.

Menurutnya, manusia mengkonstruksi lingkungan dan orang lain, serta membuat prediksi (antisipasi) terhadap dirinya.³²

7. Faktor Ketidaksadaran

Sigmund Freud memperkenalkan kepada kita mengenai dunia tidak sadar, gudang kesuraman dari ketakutan paling gelap kita, konflik-konflik, kekuatan yang berpengaruh pada pemikiran sadar. Para ahli psikologi menemukan beberapa bukti yang mendukung teori Freud bahwa pemikiran dan memori ditekan ke dalam ketidaksadaran, dan represi tersebut beroperasi di level ketidaksadaran. Beberapa riset terbaru menunjukkan bahwa ketidaksadaran adalah kekuatan besar yang mungkin lebih besar daripada yang dipikirkan oleh Freud sendiri, meskipun penggambaran modern mengenai proses pemikiran tidak sadar dan penggambarannya lebih rasional dibandingkan dengan emosional.³³

Ketidaksadaran rasional sering kali merujuk kepada non conscious untuk membedakan dengan unconscious dari Freud yang sering kali disebut dengan kawah gelap dari keinginan dan hasrat yang ditekan. Meskipun unconscious menjadi topik riset yang banyak dilakukan sekarang.³⁴

C. Kepribadian Muslim

1. Pengertian Kepribadian Muslim

Kata pribadi diartikan sebagai keadaan manusia orang per orang, atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak perorangan. Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain. Dalam pengertian umum, kepribadian dipahami sebagai tampilan sikap pribadi atau ciri khas yang dimiliki seseorang.³⁵

³² Dede Rahmat Hidayat, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 15.

³³ Dede Rahmat Hidayat, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 16.

³⁴ Dede Rahmat Hidayat, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 16.

³⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada, 2003), hlm. 191.

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat-sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.³⁶ Kepribadian merupakan hasil dari suatu proses kehidupan yang dijalani seseorang.³⁷ Tak ada kepribadian yang sama karena proses kehidupan yang dialami seseorang berbeda-beda.

Kepribadian dapat dibentuk dengan usaha yang kita dapat mengusahakan kepribadian yang kita harapkan. Sebagai seorang muslim, kita mengharapkan memiliki kepribadian muslim yang sejalan dengan tujuan ajaran Islam. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang benar-benar mengamalkan seluruh ajaran Islam. Sehingga ketika orang melihatnya maka spontanitas yang terlihat adalah agama Islam. Ketika orang melakukan interaksi dengannya, maka semakin bertambah keimanan dan penerimaannya terhadap Islam.³⁸

Kepribadian muslim diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, orang tua, guru, teman sejawat, sanak family dan lain-lainnya. Sedangkan sikap batin seperti sabar, tekun, disiplin, jujur, amanat, ikhlas, toleran, dan berbagai sikap terpuji lainnya, sebagai cerminan dari akhlak al-karimah, semua sikap dan sifat itu timbul dari dorongan batin. Semuanya merupakan tampilan dari sikap dan perilaku seorang hamba yang bertakwa.

Kepribadian muslim dapat dilihat dari kepribadian orang per orang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (ummah). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur

³⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 11.

³⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 199.

³⁸ Muhammad 'Ali Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur'an & As-Sunnah*, (Jakarta: Al-F'tishom, 2019), hlm. 5.

kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individu, seorang muslim akan menampilkan ciri khas masing-masing. Dengan demikian akan ada perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Secara fitrah perbedaan ini memang diakui adanya. Islam memandang setiap manusia memiliki potensi yang berbeda.³⁹

2. Unsur-unsur Pembentuk Kepribadian Muslim

Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan kepada nilai-nilai keislaman. Perubahan sikap, tentunya tidak terjadi secara spontan. Semuanya berjalan dalam suatu proses yang panjang dan berkesinambungan. Dimana proses tersebut digambarkan oleh adanya hubungan dengan obyek, wawasan, peristiwa atau ide (*attitude have referent*), dan perubahan sikap harus dipelajari (*attitude are learned*), menurut Al-Ashqar. Ada hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan.⁴⁰

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang tuju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sebab Nabi mengemukakan “Orang mukmin yang paling sempurna imannya, adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya”. Pencapaian tingkat akhlak yang mulia merupakan tujuan pembentukkan muslim.⁴¹

Disini terlihat ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu iman dan akhlak. Bila iman dianggap sebagai konsep batin, maka akhlak adalah implikasi dari konsep itu yang tampilannya tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum-hukum Tuhan, yang pengejawantahnya ditampilkan dalam lakon akhlak mulia.⁴²

³⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada, 2003), hlm. 196.

⁴⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada, 2003), hlm. 200.

⁴¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada, 2003), hlm. 198.

⁴² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada, 2003), hlm. 198-199.

Dengan demikian pembentukkan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai *akhlaq al-karimah*. Untuk itu setiap muslim dianjurkan untuk belajar seumur hidup, sejak lahir (dibesarkan dengan baik) hingga di akhir hayat (tetap dalam kebaikan). Pembentukan kepribadian melalui pendidikan tanpa henti (*life long education*), sebagai suatu rangkaian upaya menurut ilmu dan nilai-nilai keislaman, sejak dari buaian hingga ke liang lahat.

Pembentukan kepribadian muslim secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi berbagai aspek, yaitu:

- a. Aspek idiil (dasar), dari landasan pemikiran yang bersumber dari ajaran wahyu.
- b. Aspek materiil (bahan), berupa pedoman dan materi ajaran yang terangkum dalam materi bagi pembentukan *akhlaq al-karimah*.
- c. Aspek sosial, menitikberatkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia
- d. Aspek teologi, pembentukan kepribadian muslim ditujukan pada pembentukan nilai-nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah yang setia.
- e. Aspek teologis (tujuan), pembentukan kepribadian muslim mempunyai tujuan yang jelas.
- f. Aspek durative (waktu), pembentukan kepribadian muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia.
- g. Aspek dimensional, pembentukan kepribadian muslim didasarkan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu).
- h. Aspek fitrah manusia, yaitu pembentukan kepribadian muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani, rohani, ruh.

Pembentukan kepribadian muslim merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh terarah dan berimbang. Pembentukan kepribadian muslim sebagai individu, keluarga, masyarakat, maupun ummah

pada hakikatnya berjalan seiring dan menuju ke tujuan yang sama. Tujuan utamanya adalah guna meralisasikan diri, baik secara pribadi orang per orang (individu) maupun secara komunitas (ummah) untuk menjadi pengabd Allah Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang setia. Tunduk dan patuh terhadap ketentuan-ketentuan yang diberikan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.⁴³

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Muslim

Pembentukan kepribadian muslim memiliki proses yang panjang, tidak sekali jadi. Dalam hal ini ada 3 faktor pembentukan kepribadian muslim, yaitu:

a. Faktor Genetik atau Hereditas

Faktor genetik adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sering kita mendengar istilah “Buah jatuh tidak akan jatuh dari pohonnya”. Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pada anaknya.⁴⁴

Dalam hal ini Islam juga mengajarkan bahwa faktor genetik (keturunan) ikut berfungsi dalam pembentukan kepribadian muslim. Oleh karena itu filsafat pendidikan Islam memberikan pedoman dalam pendidikan pre-natal (sebelum lahir). Pemilihan calon suami atau isteri, sebaiknya memperhatikan latar belakang keturunan masing-masing. “Pilihlah (tempat yang sesuai) untuk benih (mani) mu, karena keturunan akan membekas (akhlak bapak menurun kepada anak)”, serta Hati-hatilah terhadap khadra’u al-diman (wanita yang cantik tetapi menerima pendidikan yang buruk)’, sabda Nabi Muhammad Shallahu ‘alaihi Wassalam.⁴⁵

Seperti dalam sabda Nabi Muhammad Shallahu ‘alaihi Wassalam telah menunjukkan cara memilih pasangan hidup yaitu “*Dinikahi*

⁴³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada, 2003), hlm. 204.

⁴⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 19.

⁴⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada, 2003), hlm. 201.

perempuan lantaran empat perkara; lantaran hartanya, lantaran keturunan bangsawannya, lantaran cantik rupanya dan lantaran agamanya. Pilihlah yang beragama supaya subur kedua tanganmu." Memilih karena agamanya, dan memiliki akhlak yang baik setelah lama bergaul akan dirasakan nikmatnya.

Islam mengajak kedua belah pihak yang ingin menikah agar memilih pihak yang lain itu berdasar pada agama dan akhlak, sebab kedua sifat itu yang terbaik menjadi dasar untuk membentuk keluarga yang shaleh dan ukuran yang terbaik untuk menilai apakah orang itu baik atau tidak, baik lelaki maupun wanita. Agama dan akhlak itulah syarat pokok untuk terjalinnya suatu hubungan yang suci.

Diantara nas-nas yang menguatkan tentang harus memperhatikan agama dan akhlak dalam memilih suami atau isteri:

Sabda Rasulullah Shallahu 'alaihi Wassalam. "Sebaik-baiknya perkara yang diberi kepada hamba adalah akhlak yang baik". Pada sabda Rasulullah Shallahu 'alaihi Wassalam lainnya disebutkan bahwa, "Dunia itu adalah kesenangan dan sebaik-baik kesenangan itu adalah wanita yang shalehah". Karena dengan menikahi wanita atau laki-laki shaleh atau shalehah tumbuh generasi yang shaleh dan shalehah yang menjadi harapan emas bangsa, negara dan agama. Rasulullah Shallahu 'alaihi Wassalam. menganjurkan memperhatikan keluarga pasangan sebelum menikah yaitu "Menikahlah kamu dalam haribaan yang shaleh, sebab darah itu menurun". Maksud haribaan disini adalah keluarga. Dalam sabda lainnya Rasulullah Shallahu 'alaihi Wassalam. memperingatkan agar jangan memandangi fisik luarnya saja seperti yaitu "Jauhilah yang baik diluar buruk di dalam. Mereka bertanya apakah yang baik di luar buruk di dalam itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "Wanita cantik dalam kondisi yang buruk".

Dan dalam hadits Rasulullah Shallahu 'alaihi Wassalam. yaitu "Jika datang kepadamu orang yang kamu sukai agama dan akhlaknya maka terimalah ia sebagai menantu. Jika tidak berbuat demikian niscaya

akan berlaku fitnah di bumi dan kerusakan yang besar”.⁴⁶ Sudah menjadi kewajiban orangtua terhadap anak-anaknya yaitu si bapak memilih isteri yang bakal menjadi ibu bagi anak-anaknya ketika ia berminat hendak menikah, sebab ibu mempunyai pengaruh yang besar pada pendidikan anak dan pada tingkahlaku mereka terutama pada awal masa kanak-kanak, di mana ia tidak kenal siapa-siapa kecuali ibunya yang menyediakan makanan, kasih sayang, dan kecintaan. Sabda Rasulullah Shallahu ‘alaihi Wassalam. “Pilihlah bakal isterimu sebab darah itu menurun.”⁴⁷

Karena keluarga merupakan lingkungan dengan tuntutan ajaran Islam. Keluarga merupakan lingkungan awal yang dikenal oleh setiap bayi, maka pembentukannya pun harus memenuhi persyaratan yang sejalan dengan tuntunan ajaran Islam.

b. Faktor Pengasuhan

Sejak awal, Freud menekankan faktor pengasuhan sebagai faktor yang sangat berpengaruh kepada pembentukan kepribadian anak. Allport dan Cattell juga mengakui faktor orangtua dalam pembentukan kepribadian. Allport menekankan hubungan antara bayi dan ibu sebagai sumber utama dari perasaan (afeksi). Cattell melihat bahwa masa bayi merupakan kondisi yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian. Cattell melihat bahwa masa bayi merupakan periode penting dalam pembentukan kepribadian, dan perilaku orang tua dan saudara kandung akan membentuk karakter anak.⁴⁸

Pendidikan nilai-nilai Islam dalam keluarga dinilai penting. Pertama, keluarga paling berpotensi untuk membentuk nilai-nilai dasar, karena lingkungan sosial pertama kali yang dikenal anak, adalah keluarga. Selain itu aktivitas rutin dalam kehidupan keluarga dapat dijadikan dasar

⁴⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 355

⁴⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 381

⁴⁸ Dede Rahmat Hidayat, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 12.

bagi pembentukan kebiasaan yang baik. Demikian dominannya fungsi dan peran keluarga dalam pembentukan nilai, hingga Gillbert Highest menyatakan, bahwa sekitar sembilan puluh persen kebiasaan anak berasal dari pendidikan yang diperolehnya dalam keluarga. Keluarga membentuk kebiasaan pada diri anak sejak bangun tidur hingga kembali ke tempat tidur, hingga pengaruhnya cukup dominan.

Kedua, keluarga menempati peran penting dalam pembentukan masyarakat. Keluarga sebagai organisasi sosial yang paling kecil, tapi mempengaruhi masa depan suatu masyarakat. Dalam pandangan *M. Quraish Shihab*, keluarga merupakan jiwa dan tulang punggung masyarakat. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.⁴⁹

Keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya. Disitulah berkembang individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan, dan melalui interaksi dengannya ia memperoleh pengetahuan, ketrampilan minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan.

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau milieu pertama bagi individu di mana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan milieu pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar daripada kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya dan dengan itu ia merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediaannya menjadi kenyataan yang hidup dan tindaklaku yang tampak.

⁴⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada, 2003), hlm. 209.

Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pembentukan kepribadian anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya, keluarga mengajari mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih-sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain-lain sebagainya. Keluarga juga mengajarkan nilai dan faedahnya mereka berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup, membiasakan mereka berpegang teguh kepada akhlak semenjak kecil. Sebab manusia itu sesuai dengan sifat asasinya menerima nasihat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedang ia menolaknya jika disertai dengan kekasaran dan biadab.⁵⁰

Selain memberikan contoh dan menanamkan akhlak mulia pada anak, keluarga mempunyai kewajiban menyediakan bagi anak-anak peluang-peluang dan suasana praktis di mana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima oleh orangtuanya. Memberi tanggungjawab yang sesuai kepada anak-anak supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tindakannya. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana. Serta menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan, dan lain-lain lagi cara di mana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anak.⁵¹

Al-Ghazali menulis dalam bukunya 'Ihya 'Ulumuddin, jilid II halaman 63 antara lain sebagai berikut: Ketahuilah bahwa melatih pemuda-pemuda adalah suatu hal yang terpenting dan perlu sekali. Anak-anak adalah amanah di tangan ibu-bapaknya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila ia dibiasakan pada suatu yang baik dan dididik, maka ia akan besar dengan sifat-sifat baik serta akan berbahagia dunia akhirat. Sebaliknya jika ia terbiasa dengan adat-adat buruk, tidak dipedulikan seperti halnya hewan, ia akan hancur dan

⁵⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 374

⁵¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 375

binasa. Pemeliharaan seorang bapak terhadap anaknya ialah dengan jalan mendidik, mengasuh dan mengajarnya dengan akhlak atau moral yang tinggi dan menyingkirkan dari teman-teman yang jahat.⁵²

Keluarga mempunyai peranan membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya. Begitu juga membekali anak-anak pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang-bidang aqidah, ibadah, muamalat dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban-kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul, yang termasuk mula-mula sekali adalah iman yang kuat kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, kepercayaan agama yang kuat, takut kepada Allah, dan selalu mendapat pengawasan daripada-Nya dalam segala perbuatan dan perkataan.

Keberhasilan pembentukan kepribadian muslim dalam keluarga sudah dicontohkan oleh Rasulullah Shallahu 'alaihi wassalam sendiri. Saidatina Fatimah dan saidina Ali merupakan alumni pendidikan keluarga Rasulullah Shallahu 'alaihi wassalam. Tokoh pertama, selaku putri Rasulullah Shallahu 'alaihi wassalam memperoleh pembentukan nilai-nilai Islam sejak dari buaian, sedangkan Ali ibn Abu Thalib selaku keponakan memperoleh binaan sejak kecil.

Pembentukan nilai-nilai Islam dalam keluarga ditujukan kepada pembiasaan. Oleh karena itu, dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, keluarga merupakan landasan dasar bagi pembentukan nilai-nilai akhlak al-karimah. Pembentukan ini dibebankan kepada kedua orang tua. Oleh

⁵² M.Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm.115.

karena itu, dalam pembentukan tersebut, kedua orangtua menempatkan posisi sentral.⁵³

Keluarga mempunyai tugas agama, moral, dan sosial yang harus ditunaikannya sebaik-baiknya untuk menyiapkan anggota-anggotanya memasuki kehidupan yang berhasil dan mulia sehat wal-afiat, penuh dengan bijaksana, akal, logika, rasa sosial yang sehat, penyesuaian psikologikal dengan diri sendiri dan orang lain mengenal Allah sebaik-baiknya setiap saat dan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama, akhlak yang mulia, pergaulan yang baik dengan manusia dan cinta tanah air dan bangsa.⁵⁴

c. Faktor Lingkungan

Dalam pandangan Adler, perbedaan lingkungan rumah akan memberikan pengaruh kepada perbedaan kepribadian. Lingkungan keluarga, teman, sekolah dan masyarakat tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Allport dan Cattell setuju dengan pentingnya faktor lingkungan terhadap pembentukan kepribadian. Menurut Allport, meskipun faktor genetik merupakan dasar kepribadian, tetapi lingkungan sosial lah yang membentuk bahan dasar tersebut menjadi produk akhir. Cattell berpendapat bahwa hereditas adalah faktor penting pembentuk kepribadian, tetapi faktor lingkungan yang pada akhirnya memberikan pengaruh dalam perluasan kepribadian.⁵⁵

Manusia dalam konsep al-Nas adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri, dengan mengabaikan keterlibatannya dengan kepentingan pergaulan antar sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hubungan manusia dengan masyarakat, terjadi interaksi aktif. Manusia dapat mengintervensi masyarakat lingkungannya, dan sebaliknya

⁵³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada, 2003), hlm. 210.

⁵⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 355

⁵⁵ Dede Rahmat Hidayat, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 10.

masyarakat pun dapat memberi pengaruh pada manusia sebagai warganya.

Kemasyarakatan adalah suatu lapangan hidup yang mengandung ide-ide yang sangat laten terhadap pengaruh kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Sebagai suatu sistem kehidupan, kemasyarakatan tidak statis dan beku, melainkan berkecenderungan ke arah perkembangan dinamis yang mengandung implikasi perubahan-perubahan yang biasa kita kenal sebagai “perubahan sosial”.⁵⁶

Masyarakat merupakan lapangan pergaulan antar sesama manusia. Pada kenyataannya masyarakat juga dinilai ikut memberi pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan dan perilaku manusia yang menjadi anggota masyarakat tersebut. Kenyataannya perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat, memiliki akselerasi yang lebih pesat dibanding langkah perubahan dan kemajuan dalam dunia pendidikan. Perubahan sosial membawa manusia pada kenyataan bahwa setiap aspek kehidupan bertalian dengan aspek yang lainnya, dan terjadi saling pengaruh diantaranya.⁵⁷

D. Hakikat Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Manusia diciptakan Allah Subhannahu wa Ta’ala, dengan sempurna dan memiliki berbagai kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk yang lain. Sedikitnya ada lima kelebihan yang dimiliki oleh manusia.

Kelebihan pertama, manusia diciptakan Allah dengan bentuk yang paling sempurna. Manusia secara fisik lebih kecil dibandingkan dengan binatang seperti gajah, unta, hiu, namun menurut pandangan Allah manusia lebih elok.

⁵⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hlm. 42

⁵⁷ Muslih Usa & Ade Wijdan SZ, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm. 79.

Kelebihan kedua, manusia dianugerahi akal oleh Allah Subhannahu wa Ta'ala. Dengan akal itulah manusia dapat memiliki ilmu. Dengan akal itulah manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak. Dengan akal itulah manusia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dan dengan akal itulah manusia beragama, karena hanya orang yang berakal sajalah yang beragama dan melaksanakannya dengan benar.

Kelebihan ketiga, manusia dianugerahi nafsu oleh Allah Subhannahu wa Ta'ala. Dengan nafsu itulah manusia dapat hidup dan menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Dengan nafsulah manusia belajar. Dengan nafsu manusia bekerja, dengan nafsulah manusia berumah tangga. Bahkan dengan nafsulah manusia beribadah. Nafsu yang dimiliki manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian.

Pertama, Nafsu Rubbubiyah, yaitu dorongan atau kecenderungan untuk mengenal, mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah Subhannahu wa Ta'ala.

Kedua, Nafsu Insaniyyah, yakni dorongan atau kecenderungan yang bersifat manusiawi. Contohnya nafsu untuk makan, minum, belajar, bekerja dan berumah tangga.

Ketiga, Nafsu Syaithaniyyah, adalah dorongan atau kecenderungan yang berasal dari bisikan setan. Misalnya berdusta, mencuri, memfitnah, iri, dengki, dan sebagainya. Termasuk juga kehendak untuk meninggalkan, melawan atau menentang perintah Allah Subhannahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya.

Kelebihan keempat, manusia dianugerahi Allah berupa hati nurani (Qolbu). Dia berfungsi sebagai penengah antara akal dan nafsu. Ketika akal dan nafsu bertentangan, maka hati nurani akan bertindak sebagai penilai, sekaligus sebagai pengambil keputusan.

Kelebihan kelima, manusia diberi kebebasan untuk menentukan pilihan, dalam hal apa pun, kecuali takdir Allah. Manusia diberi kebebasan dalam hidup ini apakah jalan keselamatan atau jalan kesesatan. Untuk memilih jalan hidupnya, manusia telah dianugerahi akal dan hati nurani

sebagai alat memikirkan dan mempertimbangkan setiap pilihannya. Manusia supaya selamat dan bahagia di dunia serta di akherat, harus menggunakan jasmani, akal, nafsu dan hati nuraninya dengan benar beserta senantiasa memilih dan meniti jalan yang benar, yaitu agama Islam yang diridhai Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kelima potensi tersebut akan memiliki peran dan posisi sangat penting dalam proses pendidikan karena pendidikan itu pada dasarnya adalah melatih, membina serta menumbuhkembangkan potensi jasmani, akal, nafsu, hati nurani, dan penentuan pilihan kearah yang benar dan diridhai Allah Subhanahu wa Ta'ala.⁵⁸

Dilihat dari sudut etimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri atas dua kata, yakni “pendidikan” dan “Islam”. Definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-riyadhah*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi dalam keadaan tertentu, semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan. Berikut penjelasan mengenai istilah-istilah tersebut:

a. Al-Tarbiyah

Istilah *al-tarbiyah* sangat populer dalam khazanah pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, karena nama ini digunakan menjadi salah satu nama fakultas di Perguruan Tinggi Agama Islam sebagai salah satu fakultas yang membawahi jurusan-jurusan kependidikan atau keguruan.

Walaupun secara jelas tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah* dalam al-Qur'an maupun dalam al-Hadits, tetapi kita dapat menemukan beberapa istilah yang maknanya sama dengan istilah *al-tarbiyah*. Seperti kata *al-rabb*, *rabbayaani*, *nurrabbi*, *ribbiyun*, dan *rabbani*. Ibn Mandzur dalam *Lisan al-Arab* mengatakan bahwa kata *al-tarbiyah* ini memiliki

⁵⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 7-9.

tiga akar kata dasar, yang semuanya memiliki arti yang hamper sama, yaitu:

- 1) *Rabba-yarbuu-tarbiyatan*, yang bermakna tambah (*zada*) dan berkembang (*nama*);
- 2) *Rabbi-yurraabi-tarbiyatan*, yang bermakna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar (*tara ra'a*);
- 3) *Rabba-yurabbi-tarbiyatan*, yang bermakna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga, kelestarian dan eksistensinya.

Al-Maraghi memberikan ulasan tentang *al-tarbiyah* dengan membagi kegiatan *al-tarbiyah* pada dua macam, yakni *tarbiyah khalqiyat* dan *tarbiyah diniyat tazkiyat*. *Tarbiyah khalqiyat* yaitu penciptaan, pembinaan, dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwa. Sedangkan *tarbiyat diniyat tazkiyat* yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi. Ruang lingkupnya akan mencakup seluruh atau berbagai aspek kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia maupun kebutuhan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.

b. Al-Ta'lim

Istilah pendidikan dalam Islam juga sering disebut dengan istilah *al-ta'lim*. Menurut Al-Abrasyi dalam bukunya *Ruh al-Tarbiyah*. Ia memberikan pengertian bahwa *al-ta'lim* lebih khusus dari *al-tarbiyah* karena *al-ta'lim* tidak lebih dari penyiapan individu dengan mengacu pada aspek tertentu saja, sedangkan *al-tarbiyah* menyangkut keseluruhan aspek-aspek pendidikan. Pendapat Al-Abrasyi ini yang mendapat banyak dukungan dari para pemikir pendidikan, termasuk pemikir pendidikan Islam Indonesia.

c. Al-Ta'adib

Menurut Al-Attas, term al-ta'dib merupakan term yang paling cocok untuk digunakan sebagai istilah dalam pendidikan Islam. Konsep ta'dib yang diajarkan Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wassalam kepada umatnya terdahulu. Al-Attas mengatakan bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik. "Baik" yang dimaksud disini adalah adab dalam artinya menyeluruh, yang meliputi kehidupan material dan spiritual seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya. Oleh karena itulah, orang yang benar-benar terpelajar menurut perspektif Islam, di definisikan oleh Al-Attas dengan orang yang ber-adab.

Pandangan Al-Attas ini dapat dijumpai dalam salah satu tulisannya, sebagaimana dilansir dalam *Jurnal Islamia Tahun II No.6 Jumadil Awal-Sya'ban 1426 H./ Juli-September 2005* yang mengatakan bahwa: "Orang yang baik itu adalah orang yang baik sepenuhnya akan tanggung jawab dirinya kepada Tuhan yang haq, yang memahami dan menunaikan kewajiban terhadap dirinya sendiri dan orang lain yang terdapat dalam masyarakatnya, yang berusaha meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kearah kesempurnaan sebagai manusia yang beradab". Ia mencontohkan orang yang paling beradab yang paling ideal adalah Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wassalam itu sendiri, yang oleh kebanyakan sarjana muslim disebut sebagai manusia sempurna (al-insan al-kamil). Oleh karena itu, menurutnya, peraturan pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam harus merefleksikan manusia yang sempurna.

d. Al-Riyadlah

Pengertian al-riyadlah dalam konteks pendidikan Islam adalah mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia. Menurut Al-Ghazali, dalam mendidik pada fase anak-anak ini lebih menekankan pada domain afektif dan psikomotoriknya, ketimbang domain kognitifnya. Apabila anak kecil sudah terbiasa untuk berbuat sesuatu yang positif, maka pada masa remaja

atau muda lebih mudah membentuk kepribadian yang shaleh, dan secara otomatis pengetahuan yang bersifat kognitif lebih mudah diperolehnya. Tetapi sebaliknya, jika sejak kecil terbiasa melakukan hal-hal yang naif, maka dihari tuanya anak tersebut akan sulit membiasakan aktivitas yang baik, walaupun tingkat keilmuannya sudah memadai.⁵⁹

Pandangan Muhammad Athiyah al-Abrasyi, pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur fikirannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan atau tulisan.⁶⁰ Pendidikan Islam merupakan usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam-macam aspek seperti kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya Islam dengan berbagai metode yang terkandung di dalamnya. Pendapat ini diungkapkan oleh seorang guru besar Islam Ilmu Sosial Universitas Muhammad bin Su'ud di Riyadh Saudi Arabia, yaitu Miqdad Yeljin.⁶¹

Dari pengertian diatas, maka sangat jelas bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian secara utuh dan menyeluruh, menyangkut aspek jasmani dan rohani untuk menjadi muslim yang sempurna guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan syariat Islam dan Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wassalam sebagai suri tauladan.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam tradisi muslim, "tujuan" menduduki posisi yang teramat penting dan hal ini sangat mudah dilihat dari pelafalan niat seorang muslim

⁵⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 2-8.

⁶⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 25.

⁶¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 24.

setiap kali hendak menjalankan ibadah. Niat berarti merencanakan sesuatu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah.⁶²

Menurut Muhammad Qutb, Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikit pun, baik segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekati atas dasar apa yang ada dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikit pun yang diabaikan dan tidak memaksakan apa pun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya. Dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang. Manusia dalam pandangan Islam tak ubahnya seperti biola yang memiliki senar-senar tersebut digesek secara menyeluruh, lahir suara simponi yang merdu dan serasi. Itulah manusia seutuhnya yang hendak dibentuk dan dituju oleh pendidikan Islam.

Dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akal menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan ketrampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din dan adab al-dunya*.⁶³

Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi murid. Athiyah al-Ibrasy

⁶² Moh.Roqib, Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat, (Yogyakarta: PT. LKiS Yogyakarta, 2009), hlm. 25.

⁶³ Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm 51-52.

dalam buku *Ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, menyatakan bahwa inti dari tujuan pendidikan adalah pendidikan akhlak. Tujuan tersebut berpijak pada sabda Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wassalam: "*Innama bu'itstu li utammima makarima al-akhlak*" (sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia) H.R. Baihaqi. Al-Ghazali dalam Fathiyah Hasan Sulaiman, tujuan pendidikan harus tercermin dari dua segi, yaitu: (1) insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala; dan (2) insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶⁴ Zakiyah Daradjat mengemukakan, tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan seluruh gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun social, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.⁶⁵

Tujuan pendidikan pernah dirumuskan dalam *Konferensi Pendidikan Islam Internasional* yang telah dilakukan beberapa kali. *Konferensi pendidikan* yang pertama dilaksanakan di Makkah pada 1977 yang memiliki agenda membenahi dan menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam di seluruh dunia. Pada konferensi pertama telah dibahas 150 makalah yang ditulis oleh 319 sarjana dari 40 negara Islam. Konferensi tersebut juga telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut :

“Pendidikan bertujuan untuk menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual,

⁶⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 11.

⁶⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LKiS Yogyakarta, 2009), hlm. 31.

rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia, oleh karena itu pendidikan harusnya memenuhi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imaginative, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, baik pada tingkat individu, masyarakat, maupun kemanusiaan pada umumnya.”

Hasil-hasil Konferensi Islam Internasional tersebut telah memberikan arah, wawasan, orientasi, dan tujuan pendidikan Islam yang sepenuhnya, bertitik tolak dari tujuan ajaran Islam itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang berkepribadian muslim yang bertakwa dalam rangka melaksanakan tugas kekhilafahan dan peribadatan kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶⁶

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup berbagai bidang: (1) keagamaan, (2) akidah dan amaliah, (3) akhlak dan budi pekerti, dan (4) fisik-biologis, eksak, mental-psikis, dan kesehatan. Dari sisi akhlak, pendidikan Islam harus dikembangkan dengan didukung oleh ilmu-ilmu lain yang terkait.

Dari penjelasan di depan maka dinyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:

- a. Setiap proses perubahan menuju kearah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam
- b. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual)
- c. Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-dzikir, ilmiah-amaliah, materil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat
- d. Realisasi dwi fungsi manusia, yait fungsi peribadatan sebagai hamba Allah dan fungsi kekhilafahan sebagai khalifah Allah yang diberi tugas

⁶⁶ Moh.Roqib, Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat, (Yogyakarta: PT. LKiS Yogyakarta, 2009), hlm. 27.

untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).⁶⁷

4. Faktor Kepribadian Dalam Pendidikan Islam

Dalam mendapatkan gambaran yang jelas tentang faktor kepribadian dalam pendidikan Islam, akan dikaji faktor-faktor yang terlibat di dalamnya, baik yang kelihatan, (fisik), maupun non-fisik (spiritual).

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang dibawa individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Jadi, faktor ini merupakan faktor keturunan atau faktor pembawaan. Faktor ini bersifat fisik material maupun psikis spiritual.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri individu, merupakan pengalaman, alam sekitar, pendidikan dan sebagainya.

1) Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang dikenali anak. Orangtua merupakan Pembina pertama. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tak langsung yang dengan sendirinya akan masuk dalam kepribadian anak yang sedang tumbuh.

Tumbuh kembang anak secara kejiwaan (mental intelektual) dan mental emosional yaitu IQ dan EQ amat dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dalam tumbuh kembang anak itu terjadi proses imitasi dan identifikasi anak terhadap orang tua. Dalam keluarga tersebut anak akan memperoleh nilai-nilai agama untuk menghadapi pengaruh luar yang beraneka ragam bentuk dan coraknya, yang dapat menggoyahkan pribadi anak.

Oleh karena itu, anak akan tumbuh dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila diasuh dan dibesarkan dalam

⁶⁷ Moh.Roqib, Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat, (Yogyakarta: PT. LKiS Yogyakarta, 2009), hlm. 22.

keluarga yang sehat dan bahagia. Pendidikan dalam keluarga inilah yang merupakan bekal dalam melangkah dan pedoman hidup.

2) Sekolah

Sekolah merupakan masyarakat mini, di mana seorang anak diperkenalkan dengan kehidupan dunia luar. Dalam sekolah anak mulai mengenal teman-teman yang berbeda-beda karakter. Perbedaan dan banyaknya teman-teman sebaya membuat anak belajar untuk menyesuaikan diri dengan kelompok-kelompoknya.

Lembaga pendidikan yang berbasis agama bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan kepribadian anak. Namun, besar kecil pengaruh itu tergantung pada penanaman nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai.

3) Lingkungan

Lingkungan secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan fisik yang berupa alam dan lingkungan masyarakat. Lingkungan fisik (alam) adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak kecuali manusia atau individu (lingkungan sosial) dan benda-benda kebudayaan (lingkungan kultur), termasuk di dalamnya adalah letak geografis dan klimatologi. Lingkungan fisik yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula pada seseorang.

Lingkungan sosial masyarakat secara langsung maupun tidak langsung membentuk karakter seseorang melalui kebiasaan-kebiasaan dan pengalaman langsung dalam masyarakat. Oleh karena itu, manusia disebut human condition. Termasuk dalam faktor ini adalah tradisi atau adat istiadat, norma-norma atau peraturan, bahasa dan sebagainya yang ada dalam masyarakat.⁶⁸

⁶⁸ Skripsi Pdf, Bab II: Kajian Teori, <http://digilib.uinsby.ac.id/5591/34/bab%202.pdf>, Minggu 23 Februari 2020, Pukul 13.00 WIB.

BAB III

BIOGRAFI PROF. DR. HAMKA

A. Biografi Prof. Dr. Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Hamka dikenal luas sebagai ulama, pujangga, dan penulis yang produktif. Sebagai ulama, ia bergabung dengan persyarikatan Muhammadiyah lalu melakukan tabligh di berbagai daerah, khususnya di tanah kelahirannya. Sebagai pujangga, ia amat lihai menggambarkan alam atau perasaan ke dalam bait syair. Adapun sebagai penulis ia telah berhasil menuliskan berbagai karya yang hingga kini tetap diminati masyarakat Indonesia.

Hamka yang sewaktu kecil dipanggil Malik, lahir pada 17 Februari 1908 atau 14 Muharram 1326 dan merupakan keturunan ulama ketertua pada masanya, yaitu Haji Abdul Karim Amrullah. Sementara ibunya bernama Siti Shofiyah Tanjung binti Haji Zakariya alias Gelanggar, keturunan seorang bangsawan. Garis keturunan ini yang membuat Malik memiliki kedudukan terhormat di tengah masyarakat.

Sang ayah lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul merupakan pelopor Gerakan Islam “Kaum muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya perjuangan Haji Rasul, pertentangan kaum muda dan kaum tua kian hebat. Dalam suasana seperti ini pula, lahirlah Malik. Tiga tahun setelah kelahiran Malik, tepatnya April 1911, kaum muda menerbitkan majalah Al-Munir. Karena lahir pada era pergerakan tersebut, Malik telah terbiasa mendengar perdebatan antara kaum muda dengan kaum tua tentang paham-paham agama. Agaknya situasi inilah yang membentuk nalar kritis seorang Malik, hingga kelak dewasa dikenal luas tidak hanya di Nusantara, melainkan juga di berbagai negara tetangga.

Malik lahir di kampung yang asri, dengan pemandangan danau meninjau yang indah. Tanah Sirah nama kampung kelahirannya. Kampung tersebut merupakan bagian dari Nagari, sungai Batang, Lunak Agam, Sumatera Barat. Di kampung inilah Malik menikmati sebagian masa kecilnya, sebelum pada usia enam tahun diboyong sang ayah ke Padang Panjang untuk keperluan dakwah.

Memasuki umur tujuh tahun, Malik dimasukkan ke sekolah desa setingkat SD di Padang Panjang. Sang ayah ingin agar Malik bisa belajar ilmu-ilmu umum yang dipelajari di sekolah Desa diharapkan bisa menjadi bekal Malik dalam berdakwah kelak. Malik juga dimasukkan ke Diniyah School, agar waktunya bisa digunakan sepenuhnya untuk belajar. Saat usia Malik mencapai sepuluh tahun, Malik dimasukkan ke Sumatera Thawalib pondok pesantren yang didirikan Haji Rasul pada 1918.⁶⁹

Bagi Hamka, sang ayah yakni Haji Abdul Karim Amrullah alias Haji Rasul merupakan peletak dasar pertamanya mengenal Islam. Namun, dalam soal membukakan pikirannya tentang ajaran ataupun kekuatan Islam, Hamka menyebut nama Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Nama yang disebut belakangan ini dikenal Hamka pada umur 16 tahun. Ketika itu, Hamka remaja sengaja ingin bertandang menimba ilmu ke Jawa, tepatnya Yogyakarta.⁷⁰

Berbekal restu ayah, pada Desember 1924, berangkatlah Malik ke Yogyakarta, bersama Marah Intan, saudagar kaya raya asal Minangkabau. Ia sampai ke tanah Mangkubumi (untuk menyebut Yogyakarta pada tahun 1925). Sebagaimana pesan ayahnya, setiba di Yogyakarta, Malik mencari rumah pamannya, Ja'far Amrullah, yang berada di Ngampilan.

Melalui pamannya inilah Malik mulai berkenalan dengan organisasi dan tokoh-tokoh tertentu. Tokoh pertama yang dikenalnya ialah Ki Bagoes Hadikoesoemo, tokoh dari persyarikatan Muhammadiyah. Kemudian, Malik dan pamannya diajak untuk hadir dalam pertemuan yang diadakan organisasi modern, yang belakangan dikenal sebagai Serikat Islam.

Beberapa minggu berada di Yogyakarta, semangat belajar Malik semakin meningkat. Keberadaan tokoh-tokoh pembaharu dan pejuang kemerdekaan menjadi stimulus yang luar biasa. Hingga pada suatu hari, ia bersama pamannya memutuskan untuk mendaftarkan diri ke dalam SI. Jadilah ia anggota SI pimpinan HOS. Tjokroaminoto.

⁶⁹ Imron Mustofa, *Buya Hamka (Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa)*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), hlm. 13-20.

⁷⁰ Yusuf Maulana, *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2018), hlm. 88.

Selain belajar dari HOS. Tjokroaminoto dan guru-guru lain di SI, Malik menimba ilmu dari tokoh-tokoh terpelajar lainnya di Yogyakarta. Malik belajar Sosiologi pada Raden Mas Soerjopranoto, mendalami ilmu tafsir al-Qur'an di bawah bimbingan Ki Bagoes Hadikoesoemo, dan memperdalam akidah Islam kepada Kiai Haji Fachrudin.

Selain bergabung dengan SI, malik juga tertarik dengan Persyarikatan Muhammadiyah. Terlebih setelah ia tahu bahwa guru-gurunya di SI juga bergabung dengan Muhammadiyah. Kemudian, Malik bergabung menjadi anggota Persyarikatan Muhammadiyah. Persyarikatan inilah yang kelak menjadi alat perjuangan Malik hingga ajal menjemput.⁷¹

Setahun di Jawa, balik ke kampung halamannya, Malik mendapat banyak ilmu. Kecakapannya menyampaikan Islam bertambah, baik isi maupun cara penyampaiannya. Gagasannya banyak diwarnai perjuangan SI dan Muhammadiyah yang bertempur menghadapi bukan hanya kolonialisme Belanda, melainkan juga komunis dan misi zending (penginjalan). Dari tempaan langsung maupun tak langsung dengan Tjokroaminoto, Malik memetik pelajaran menghadapi komunis. Penguasaan inilah yang tidak begitu memadai dimiliki sang ayah Haji Rasul ketika menghadapi anak-anak didiknya di Padang Panjang yang beralih gandrung pada komunis, bahkan hingga meletuskan pemberontakan Silungkang pada 1 January 1927.⁷²

Mengingat Malik telah lama menimba ilmu di Yogyakarta, ia lalu diminta sang ayah untuk pulang, mengamalkan ilmu yang telah di dapat. Setelah Malik mempertimbangkan masak-masak, ia lalu memutuskan untuk menuruti permintaan sang ayah. Ia pulang ke kampung halaman, lalu berpidato (tabligh) di berbagai tempat. Waktu itu, ia juga tercatat sebagai anggota Muhammadiyah, dan mendapat amanah untuk mengembangkan persyarikatan tersebut di kampung halaman, akan tetapi, di luar dugaan, masyarakat enggan menerima dakwah

⁷¹ Imron Mustofa, *Buya Hamka (Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa)*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), hlm. 23-26.

⁷² Yusuf Maulana, *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2018), hlm. 88.

Malik. Ia disepelekan, dan dianggap hanya pandai berpidato, namun pidato tersebut tak ada isinya.

Di samping itu, ketika Muhammadiyah membuka sekolah di Padang Panjang, Malik bersama teman-teman yang pulang dari Jawa coba mendaftar. Para pelamar diharuskan mengisi formulir yang menerangkan nama, alamat dan pendidikan akhir disertai ijazah. Malik yang tidak pernah menyelesaikan sekolah, tentu saja tidak memiliki ijazah. Meski ia pandai berpidato, kemampuannya tetap tidak diakui. Sehingga, ia pun tidak diterima, dan inilah yang membuat Malik kecewa. Dalam hati, Malik bertekad untuk menunaikan rukun Islam yang kelima dengan biaya sendiri. Barangkali se usai menimba ilmu dan berhaji di Makkah, ia tidak disepelekan lagi.⁷³

Kerja keras Malik dibantu Isa ternyata membuahkan hasil. Setelah segala persiapan telah siap, pada Februari 1927, Malik benar-benar berlayar ke Makkah dengan menggunakan kapal *Karimata* yang dioperasikan oleh perusahaan *Stoomvaart Maatshappij Nederland*. Selama di Makkah, Malik tinggal di rumah Hamid bin Majid Kurdi. Selama di Makkah, Malik juga sempat mendirikan organisasi bersama teman-teman calon Haji. Organisasi tersebut bernama Persatuan Hindia Timur, yaitu Organisasi yang memberikan pelajaran manasik haji bagi para calon jamaah haji asal Asia, khususnya Sumatera dan Jawa.

Pada suatu pagi se usai shalat Dhuha, Malik didatangi Hamid yang menyatakan bahwa ada ulama asal Sumatera yang tengah berkunjung ke Makkah. Ulama tersebut ialah bekas konsul Kerajaan Belanda di Jeddah. Ia bernama Haji Agus Salim, yang juga berasal dari tanah kelahiran Malik, Sumatera. Haji Agus Salim menasihati Malik supaya segera pulang ke Hindia. Ia juga menyarankan Malik agar memperluas jangkauan dakwah, jangan hanya di Maninjau, melainkan seluruh kawasan Hindia.

Haidar Musyafa dalam bukunya menggambarkan interaksi Malik dengan Haji Agus Salim dalam bentuk percakapan. Haji Agus Salim, dalam rangka menasihati, berkata, “Pergi ke Makkah itu hanya diniati untuk menunaikan

⁷³ Imron Mustofa, *Buya Hamka (Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa)*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), hlm. 27-28.

ibadah haji saja, sebagai tamu Allah, Nak. Setelah itu, mau tak mau harus kembali ke negerimu, ke tanah kelahiranmu, untuk mengamalkan ilmu yang kamu dapatkan dari tanah suci ini. Soal keinginanmu untuk terus belajar, semua itu bisa kamu lakukan dimana saja, utamanya di negerimu sendiri yang tentunya jauh lebih kaya dan makmur daripada di tempat ini.”

Nasihat Haji Agus Salim menjadi pertimbangan keputusan Malik. Pada akhirnya, ia memutuskan untuk kembali ke negerinya, untuk mengamalkan ilmu yang telah didapat di tanah suci. Sesampainya ke tanah air, Malik tidak langsung pulang ke rumah orang tuanya. Malik memutuskan untuk menetap di Medan untuk sementara waktu, tepatnya di Tebing Tinggi.

Atas saran seorang kawan, Malik lalu mendaftarkan diri menjadi wartawan surat kabar harian Pelita Andalas, dan diterima. Sebagai wartawan, Malik dipercaya untuk membuat laporan perjalanan, terutama selama di Makkah. Malik sangat menikmati pekerjaannya, apalagi setelah tahu bahwa tulisannya banyak diminati pembaca. Sejak menjadi wartawan di Pelita Andalas inilah Malik menggunakan nama pena HAMKA, akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah.⁷⁴

Tulisan Hamka ternyata diminati oleh banyak pembaca. Bahkan, Hamka juga diminta untuk menulis di *Majalah Seruan Islam*. Melalui majalah ini, nama Hamka kian tenar, tidak hanya di lingkungan Medan dan Sumatera saja. Nama Hamka juga sampai dikenal di Kalimantan, Madura dan Jawa.

Untuk menyenangkan hati sang ayah, Malik menikahi gadis pilihan ayahnya. Setelah dua tahun bertunangan, Hamka resmi mempersunting Siti Rahma binti Endah Sutan. Momentum bahagia itu berlangsung pada tanggal 5 April 1929. Waktu itu, Hamka berusia 21 tahun, sementara istrinya 15 tahun. Awalnya pernikahan itu memang bertujuan untuk mengobati hati dan memperbaiki hubungan Hamka dengan sang ayah yang sempat renggang. Namun, setelah beberapa tahun usia pernikahan, Hamka bersyukur telah

⁷⁴ Imron Mustofa, *Buya Hamka (Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa)*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), hlm. 38.

dijodohkan dengan Siti Rahma. Menurut Hamka, sang istri memiliki akhlak mulia dan rendah hati. Karena itulah, Hamka sangat mencintai sang istri.

Kehidupan Hamka bersama istri terbilang sederhana. Pernah suatu kali Hamka bercerita bahwa dirinya hidup dalam suasana miskin. Sembahyang saja terpaksa bergantian karena di rumah hanya ada sehelai kain sarung. Meski demikian, sang istri tidak menuntut macam-macam di luar kemampuan Hamka. Adapun puncak kemiskinan Hamka ialah ketika sang istri melahirkan anak ketiga, yaitu Rusydi. Anak pertamanya, Hisyam, lahir di kampung dan meninggal pada usia 5 tahun sekembalinya dari Makassar. Di Makassar, Zaky lahir. Setelah mempunyai dua anak, Hamka dan istri lalu kembali ke Padang Panjang. Di Padang Panjang inilah anak ketiganya lahir pada 1935, di sebuah kamar asrama sekolah *Kulliyatul Muballighin*. Setelah melewati masa serba sulit, pada Januari 1950, mereka pindah ke Jakarta. Lima tahun di Jakarta, mereka tinggal di gang becek dan berbau kotoran kambing di sekitar Sawah Besar. Meski demikian, kondisinya jauh lebih baik daripada ketika mereka di kampung Sungai Batang. Setidaknya, mereka bisa terlepas dari ancaman kelaparan. Lima tahun tinggal di gang kumuh, mereka pindah ke rumah yang lebih besar dan bersih, di Jalan Raden Patah Kebayoran Baru tersebut didapatkan Hamka dari hasil honor buku-bukunya.⁷⁵

Juni 1956, Hamka resmi menempati rumah barunya di Kebayoran Baru, kawasan di pinggiran Jakarta pada masa itu. Walaupun Islam terbilang minoritas di lingkungan rumahnya, Hamka tak surut bergerak menyebarkan Islam. Targetnya tentu saja bukan kepada pemeluk agama lain di kanan-kiri rumah. Lewat berbagai majelis yang dipusatkan di Masjid Al-Azhar, yang berada di sebelah utara kediaman Hamka, kawasan di Kebayoran Baru tersebut berubah menjadi hijau.⁷⁶

Selama hidup sebagai istri dai, Siti Raham telah melakukan tugas dengan sebaik-baiknya dan se hormat-hormatnya. Hingga waktu memisahkan Siti Raham

⁷⁵ Imron Mustofa, *Buya Hamka (Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa)*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), hlm. 44.

⁷⁶ Yusuf Maulana, *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2018), hlm. 149.

dengan sang suami, karena terserang sakit komplikasi dan tidak bisa tertolong lagi. Pada 1 Januari 1972, Siti Raham dipanggil ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, pada usia 58 tahun. Setahun setelah kematian sang istri, Hamka lalu menikah dengan perempuan asal Cirebon yang bernama Siti Khadijah. Usianya tak terpaut jauh dengan almarhumah Siti Raham.⁷⁷

Hamka adalah pengasuh acara “Mimbar Agama Islam” di TVRI, acara yang banyak dinanti-nantikan penonton di tanah air, entah Muslim ataupun bukan. Hamka merupakan pegawai negeri Kementerian Agama golongan F. Namun, Hamka memilih mengundurkan diri. Ia memilih berkhidmat kepada umat melalui perjuangan bersama Partai Masyumi. Jabatan pegawai negeri yang diemban sejak 1950 pun ditanggalkan.

Senin, 12 Ramadhan 1383, bertepatan 27 Januari 1964, Hamka dibawa polisi yang kemudian mengintrograsi dan menahannya dengan tuduhan terlibat dalam gerakan makar pada pemerintah dan rencana pembunuhan Presiden dan Menteri Agama. Ramadhan 1383 Hijriah harus dijalani Hamka di ruang pesakitan. Tuduhan terlibat dalam persengkongkolan jahat melawan penguasa membuatnya harus terpisah dari istri dan anak-anaknya berikut para jamaah Masjid Al-Azhar. Hari-hari Hamka adalah berteman sepi. Ia dipisahkan dari tahanan lain yang juga dikelompokkan sebagai anasir kontra-revolusi. Hamka dibui selama 2 tahun 4 bulan. Selama di penjara ia berhasil menyelesaikan karya fenomenal, yakni Tafsir Al-Azhar.⁷⁸

Hamka pernah menjabat sebagai ketua MUI, hingga pada Mei 1981, Hamka mengundurkan diri dari jabatan sebagai ketua MUI. Persoalan yang melatarbelakangi pengunduran diri itu ialah, ketika dalam kapasitasnya sebagai ketua MUI, ia mengeluarkan fatwa mengenai haramnya umat Islam mendatangi perayaan Natal. Namun, fatwa tersebut kurang disukai pemerintah dan MUI diminta untuk segera mencabutnya.⁷⁹

⁷⁷ Imron Mustofa, *Buya Hamka (Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa)*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), hlm. 49.

⁷⁸ Yusuf Maulana, *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2018), hlm. 182-201.

⁷⁹ Imron Mustofa, *Buya Hamka (Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa)*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), hlm. 66.

Hamka ialah ulama yang menggunakan berbagai media untuk berdakwah. Berbekal dengan keluasan ilmu dan ketrampilannya dalam mengarang, karya-karyanya banyak diminati masyarakat. Bahkan untuk beberapa judul buku dicetak ulang puluhan kali. Meski Hamka telah banyak melahirkan karya, ia tidak memilih dunia kepengarangan. Sebagai satu-satunya lahan dakwah. Ia tetap menjadi ulama, sebagaimana harapan sang ayah dahulu. Sehingga, tidak hanya karyanya yang bersentuhan dengan masyarakat, melainkan juga dirinya. Ia hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai khatib, konsultan urusan-urusan keluarga, dan juga anggota organisasi Islam.

Diantara karya-karya yang telah dihasilkan tangan hangat Hamka, yaitu *Lembaga Hidup, Tasawuf Modern, dan Falsafah Hidup*. Dengan kedalaman ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu agama, ia berhasil mengenalkan ajaran-ajaran Islam melalui karya yang nyaman dibaca. Gaya bahasa yang digunakan Hamka sebenarnya biasa saja. Ia hanya menggunakan bahasa keseharian, yang setiap orang akan mengerti atau mampu menangkap maknanya. Bahasanya benar-benar komunikatif.

Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar dan Universitas Prof. Moestopo Beragama ini wafat pada hari Jum'at, 24 Juli 1981. Melalui berbagai karya-karya beliau, banyak jiwa yang tergugah untuk bangkit menjadi pribadi baru yang lebih baik. Jasa beliau dikenal luas seluruh nusantara, bahkan sampai negeri tetangga.

IAIN PURWOKERTO

B. Karya-karya Prof. Dr. Hamka

Hamka adalah seorang yang sangat aktif menulis, telah banyak karya yang dihasilkan oleh buah pikirannya. Kemampuan menguraikan persoalan pelik dengan mudah, sistematis, dan retorika menarik, merupakan rahasia bahasa dakwah Hamka. Prof. Andries Teeuw, pengamat sastra Indonesia, mengatakan bahwa Hamka merupakan pengarang yang paling banyak tulisannya tentang agama Islam. Pengakuan tersebut tentu saja berdasarkan penelitian yang berbasis

data. Artinya, soal kepengarangan Hamka bukan satu hal yang patut diragukan lagi.⁸⁰

Di antara karya-karya yang telah dihasilkan tangan hangat Hamka, setidaknya ada tiga karya yang amat penting untuk dibaca. Karya tersebut ialah *Lembaga Hidup*, *Tasawuf Modern*, dan *Falsafah Hidup*. Tiga karya tersebut, hingga kini masih mengalami cetak ulang.

Melalui bukunya *Lembaga Hidup*, Hamka banyak membahas mengenai hak dan kewajiban manusia. Secara garis besar, Hamka membagi kewajiban menjadi empat macam, yaitu kewajiban terhadap diri sendiri, kewajiban terhadap orang lain, kewajiban terhadap Allah, kewajiban terhadap makhluk bernyawa yang lain.

Dalam buku *Tasawuf Modern*, Hamka berbicara cukup detail mengenai hakikat kebahagiaan. Buku ini pula yang menemani Hamka sewaktu berada di rumah sakit Persahabatan di Rawamangun, Jakarta. Hamka memilih judul “Tasawuf”, ialah untuk mengembalikan semangat tasawuf yang kerap dipahami secara keliru. Tasawuf pelakunya dikenal sebagai sufi yang mulanya bermaksud suci, yaitu hendak memperbaiki budi pekerti, dalam praktiknya bertambah menjadi eksklusif. Bahwa hanya orang-orang tertentu dengan pakaian tertentu serta aturan yang ketatlah yang berhak mendapat label pelaku tasawuf (sufi). Belum lagi, pemahaman keliru mengenai laku hidup seorang sufi, yang hanya fokus kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala, tanpa memperhatikan kemajuan dunia. Melalui buku ini, Hamka hendak mengajak pembaca, utamanya umat Islam, untuk memperbaiki budi pekerti, dengan tetap belajar menghadapi perkembangan zaman.

Adapun dalam buku *Falsafah Hidup*, Hamka memulai dengan menguraikan hidup dan makna kehidupan. Selanjutnya, dijelaskan tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Ia juga mengetengahkan tentang undang-undang alam (Sunatullah). Lalu tentang adab kesopanan, baik secara vertical maupun horizontal. Dijelaskan pula tentang makna sederhana dan

⁸⁰ Imron Mustofa, *Buya Hamka (Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa)*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), hlm. 73.

kesederhanaan menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia. Selain itu, ia juga menyetengahkan tentang keadilan dengan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup.⁸¹

Karya puncak Prof. Dr. Hamka adalah *Tafsir Al-Azhar*, dalam pendahuluannya, Prof. Dr. Hamka, Hamka dengan Tawadhu mengakui bahwa beliau bukanlah seorang yang multidisiplin. Beliau mengakui bukan seorang pakar gramatika Arab, bukan pakar sastra Indonesia, bukan insinyur pertanian dan bukan ahli atom. Namun persyaratan tersebut tidak menghalanginya untuk melanjutkan penafsirannya. Menurutnya, ada soal lain yang sangat mendesak yang menjadikan alasannya mempertahankan tafsirnya. Alasan tersebut adalah bangkitnya minat kawula muda untuk mengkaji al-Qur'an di Indonesia dan di negara-negara yang berbahasa Melayu.

Beliau menganalogikan keadaan mereka ini dengan perumpamaan "*runtuh telah kelihatan, jalan ke sama tidak ada*". Tafsir ini merupakan tafsir yang paling representative dengan konteks kekinian. Dalam segi riwayat, tafsir ini dibawah tafsir *al-Manar*. Namun dari segi dirayah, sangat cocok dengan nalar pembaca pasca perang dunia kedua. Dalam penafsirannya Prof. Dr. Hamka membuka tafsir ini dengan pembahasan tentang definisi al-Qur'an, isi Mukjizat al-Qur'an, al-Qur'an lafadz dan makna, alasan pemberian nama *Tafsir al-Azhar*, dan menguraikan hikmah ilahi setelah proses penafsirannya. Metode penulisan tafsir yang dipakai adalah metode penafsiran ayat secara berurutan dari surat al-Fatihah sampai kepada surat al-Nas. Metode ini disebut metode Tahlili. Secara bahasa metode ini bersifat analisis. Semua objek penafsiran dikupas secara terperinci dan teratur.

Penulisan tafsir beliau selesaikan ketika beliau sedang berada di penjara. Sel penjara beliau jadikan tempat untuk bermujahadah kepada Allah. Beliau menggoreskan pena untuk tafsir ini di penjara Sukabumi, atau di Bungaulu

⁸¹ Imron Mustofa, *Buya Hamka (Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa)*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), hlm. 79.

“Herlina dan Harjuna” di puncak. Atau di Mess Brimob di Mega Bandung, atau sambil berbuat sambil di tahan di rumah sakit Persahabatan di Rawa Mangun. Wajah-wajah jama’ah beliaulah yang terbayang ketika Prof. Dr. Hamka mulai menggoreskan pena untuk menulis tafsir.

Prof. Dr. Hamka menuliskan tafsir ini biasanya tiap-tiap pagi waktu subuh. Penulisan dimulai sejak Januari 1964, itu pun katanya belum tamat. Agar catatan aslinya itu redaksinya dapat dijaga keotentikannya maka ia menuliskannya di majalah Gema Islam sejak Januari 1962 sampai Januari 1964, namun yang bisa dimuat baru setengah Juz saja, yaitu juz 18-19. Prof. Dr. Hamka memasukkan ajaran akhlak sebagai salah satu isi dari kumukjizatan al-Qur’an (I’jaz al-Qur’an). Dalam perkembangannya ke depan setelah turunnya al-Qur’an, nilai-nilai akhlak yang terdapat di dalam al-Qur’an ini kemudian banyak diinternalisasikan ke dalam ilmu Tasawuf. Objek ilmu ini terdiri dari tiga sasaran. Akhlak terhadap Allah, manusia dan lingkungan.

Prof. Dr. Hamka dalam perjalanan hidupnya, dikatakan bahwa beliau juga secara otodidak fokus mempelajari ilmu tasawuf. Hasil keakrabannya dengan ilmu ini, beliau berhasil membuat buku dengan judul *Tasawuf Modern*. Dalam bidang ini Prof. Dr. Hamka disejajarkan dengan Hamzah Fnasuri. Dengan cirinya yang khas Prof. Dr. Hamka berhasil membawa ajaran Tasawuf kepada tempat yang seadil-adilnya. Malah beliau pernah berkunjung kepada sufi Agung Abah Anom di Suryalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat. Ketika itu beliau masih menjabat ketua MUI. Karya beliau yang lain dalam bidang Tasawuf adalah *Tasawuf Modern, Perkembangan dan Pemurniannya*. Berdasarkan kedua karya beliau ini, maka sudah jelas bahwa kecenderungan beliau ke dalam tasawuf mewarnai kebanyakan pendekatan beliau dalam mengajarkan Islam. Namun demikian, beliau bukanlah juru bicara para sufi Indonesia yang mendominasi sejak abad 16 sampai dengan abad 19. Tidak bisa dipungkiri bahwa beliaulah yang menggagas dan sekaligus sebagai juru bicara untuk Tasawuf Modern.⁸²

⁸² Usep Taufik Hidayat, Tafsir al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka, *Jurnal Al-Turas*, Vol.XX1, No. 1, Januari 2015, hlm 59.

Melalui karya-karya Hamka, utamanya empat karya tersebut, kita akan memahami cara menjalani hidup, agar tidak mudah goyah dan tumbang, menampik berbagai godaan duniawi, demi kemuliaan ukhrawi yang abadi.

Selain karya-karya diatas, Prof. Dr. Hamka memiliki karya-karya lainnya, yaitu:

1. Antara Fakta dan Khayal “Tuan Rao”
2. Ayahku (Dr.HA. Karim Amrullah)
3. Beberapa Tantangan Terhadap Ummat Islam Masa Kini
4. Bohong di Dunia
5. Tafsir Al-Azhar
6. Dari Lembah Cita-cita
7. Di Bawah Lindungan Ka’bah
8. Di Dalam Lembah Kehidupan
9. Kenang-kenangan Hidup, Jilid I, II, III, IV
10. Kisah Nabi-Nabi
11. Lembaga Hikmat
12. Merantau Ke Deli
13. Pandangan Hidup Muslim
14. Pelajaran Agama Islam
15. Perkembangan Kebathinan di Indonesia
16. Pribadi
17. Said Jalaluddin Al-Afghani, Pelopor Kebangkitan Muslimin
18. Sejarah Umat Islam, Jilid I, II, III, IV
19. 1001 Soal Hidup’
20. Tanya Jawab I, II
21. Lembaga Budi
22. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck
23. Dan masih banyak lagi.⁸³

⁸³ Tim Penerbit Bulan Bintang, *Merantau ke Deli*, (Jakarta: Bulan Bintang 1977), hlm. vi.

Itulah beberapa karya-karya Prof. Dr. Hamka. Prof. Dr. Hamka meninggalkan banyak karya tulis yang manfaatnya sangat terasa bagi masyarakat Indonesia. Baik untuk muslim maupun non-muslim. Indonesia sangat beruntung memiliki sosok Intelektual seperti Prof. Dr. Hamka, sosok yang mampu memberikan inspirasi orang banyak.

C. Ikhtisar Buku Pribadi Hebat Karya Prof. Dr. Hamka

Setiap manusia memiliki potensi-potensi dalam dirinya untuk menjadi pribadi yang hebat dan luar biasa. Potensi-potensi kebaikan tersebut semestinya harus terus dibina dan ditumbuhkan, agar tumbuh dalam diri setiap manusia. Karena pada hakikatnya, pribadi setiap individu layaknya sebuah pondasi dalam kehidupan masyarakat. Bila kuat pondasi tersebut, maka kuat pula sebuah bangunan, namun bila lemah pondasinya lemah pulalah bangunan itu. Sebuah masyarakat ialah kumpulan dari individu-individu, bila kumpulan individu-individu tersebut adalah kumpulan manusia-manusia dengan pribadi hebat. Tentu akan terbentuklah sebuah bangsa yang memiliki kepribadian atau karakter hebat dan luar biasa.

Bukan perkara yang mudah untuk menumbuhkan sebuah pribadi yang hebat, membutuhkan waktu bukan hanya setahun dua tahun, namun pembelajaran seumur hidup. Dalam buku *Pribadi Hebat* Prof. Dr. Hamka ini dijelaskan bagaimana cara menjadi manusia pribadi yang hebat, bukan hanya hebat lahiriyah saja namun hebat secara batiniyah.

Prof. Dr. Hamka menjelaskan kita dapat membuat orang menjadi tertarik dengan budi yang tinggi, kesopanan, ilmu pengetahuan yang luas, kesanggupan menahan hati pada perkara yang belum disepakati, dengan kecerdasan, kecepatan menarik kesimpulan, kebagusan susunan kata, kepandaian menjaga perasaan orang, dan kesanggupan menenggang. Kumpulan sifat dan kelebihan itu menimbulkan daya tarik. Hal itu dapat dipelajari dengan pergaulan yang luas dan ada juga karena diwarisi. Pendidikan ibu, bapak, sekolah, teman sejawat, dan

lingkungan masyarakat, semuanya itu adalah guru yang membentuk daya penarik. Kuat atau lemahnya.⁸⁴

Begitulah Prof. Dr. Hamka menjelaskan tentang bagaimana menjadi seorang pribadi hebat. Pribadi hebat adalah seseorang yang memiliki budi pekerti yang tinggi, kesopanan dan ilmu pengetahuan yang luas, serta memiliki kecerdasan baik intelektual maupun emosional. Semua itu didapat melalui pergaulan yang luas dan diwarisi serta dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan dan masyarakat.

Kumpulan sifat akal budi, kemauan, cita-cita, dan bentuk tubuh. Ada manusia yang sangat berarti hidupnya dan ada yang tidak berarti sama sekali. Kedatangannya tidak menggenapkan dan kepergiannya tidak mengganjilkan. Hal itu menyebabkan harga kemanusiaan seseorang berbeda dari yang lain.

Untuk mengetahui kepribadian seseorang menurut Prof. Dr. Hamka yaitu dapat diketahui setelah melihat perjalanan hidupnya dan rekam jejak usahanya. Menilai suatu pribadi tidak boleh terpengaruh oleh rasa sayang dan benci.⁸⁵

Dalam buku ini Prof. Dr. Hamka menyampaikan tentang hal-hal yang memunculkan pribadi yang hebat dan kuat. Antara lain daya tarik, cerdas, empati, berani, bijaksana, berpandangan baik, tahu diri, sehat, bijak dalam bicara dan percaya diri. Prof. Dr. Hamka menguraikan dan menjelaskan satu persatu dalam buku ini.

Hal pertama yang dapat memunculkan pribadi hebat menurut Prof. Dr. Hamka adalah daya tarik. Adanya daya tarik dalam diri kita menyebabkan jiwa orang yang dengan kita tetap lekat sehingga timbul hubungan yang kekal dan bukan karena paksaan atau dibuat-buat. Kita dapat membuat orang tertarik dengan budi yang tinggi, kesopanan, ilmu pengetahuan yang luas, kesanggupan menahan hati pada perkara yang belum disepakati, dengan kecerdasan, kecepatan menarik kesimpulan, kebagusan susunan kata, kepandaian menjaga perasaan orang dan kesanggupan menenggang.⁸⁶

⁸⁴ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 11.

⁸⁵ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 4.

⁸⁶ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 11.

Selanjutnya Prof. Dr. Hamka menjelaskan bahwa cerdas dan cerdik sangat besar pengaruhnya untuk menumbuhkan pribadi manusia. Cerdik dan cepat berpikir, tidak termenung-menung saja, mengerenyutkan kening dalam-dalam sehingga orang harus menunggu lama. Banyak orang yang pintar dan banyak buah pikirannya, tetapi tidak cepat menangkap dan mengetahui tujuan orang lain serta tidak cepat mengerti.⁸⁷ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa cerdik memiliki arti kemampuan dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.

Hal selanjutnya yang dapat memunculkan daya tarik yaitu empati atau timbang rasa. Empati adalah sifat yang dapat membuat kita turut merasakan apa yang orang lain rasakan, baik rasa sedih maupun gembira. Seperti kutipan yang ada pada buku *Pribadi Hebat* ini, menurut Sir Walter Scott, penulis *Scetland* yang terkenal, berkata, “Timbang rasa laksana rantai perak atau benang sutra yang menghubungkan hati dengan hati, akal dengan akal, dan tubuh dengan jiwa.”⁸⁸ Tidak memandang besar atau kecil, tinggi atau rendah kedudukan orang. Jika sudah demikian kelemahan jiwa seluruh manusia, maka dalam pergaulan kita memakai timbang rasa. Turut kita rasakan dalam jiwa kesedihan dan kegembiraan orang.

Berikutnya hal yang dapat menimbulkan daya tarik yaitu sifat berani. Prof. Dr. Hamka mengungkapkan bahwa saat engkau berani, ketika itulah engkau mempunyai pribadi. Prof. Dr. Hamka mengajarkan agar kita harus mempunyai pendirian yang kuat atas dasar kebenaran. Dalam memilih suatu pendirian, kita tidak perlu takut akan dibenci orang lain. Sebab hal itu adalah berdasarkan pandangan dan pembelajaran kita. Kita pun bersedia mengubahnya jika ada alasan yang kuat untuk membantah pendirian kita. Jika telah berani menentukan pendirian, kita harus berani mengubah pendirian kita jika ternyata salah. Karena yang menjadi pokok segala pendirian adalah menuntut kebenaran.

Prof. Dr. Hamka juga menjelaskan tanda-tanda pribadi yang memiliki keberanian yaitu tanda berani adalah sikap tenang dan tidak gugup, sehebat

⁸⁷ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 14.

⁸⁸ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 22.

apapun pihak yang dihadapi. Kesadaran kita atas harga dirilah yang menyebabkan kita berani.⁸⁹

Lalu hal selanjutnya yang dapat menimbulkan daya tarik adalah sifat bijaksana. Sifat bijaksana ini merupakan anugerah istimewa yang Allah berikan, karena sifat bijaksana adalah pondasi dari pribadi yang kuat. Hikmat kebijaksanaan adalah tiang yang kukuh bagi pertumbuhan pribadi. Timbulnya kebijaksanaan adalah karena ilmu, ketetapan hati, dan karena meletakkan sesuatu berdasarkan nilainya. Orang yang bijaksana tepat pendapatnya, jauh pandangannya, dan baik tafsirnya. Dia dapat memilih mana yang benar dan mana yang salah, memilih mana yang patut dikerjakan dan mana yang patut ditinggalkan. Ia pun kenal tempat dan tahu waktu.

Berpandangan baik (Husnudzon/berpikir positif) adalah sifat yang dapat menimbulkan daya tarik. Prof, Dr. Hamka dalam buku ini menyatakan bahwa, orang yang berjiwa besar bukan tidak tahu bahwa ada yang buruk dalam dunia ini. Akan tetapi, kebesaran jiwanya dan keteguhan pribadinya menyebabkan dia memandang dunia dari sisi yang baik, hal itu dinamakan pengharapan.⁹⁰

Tahu diri atau tawadhu ialah sifat yang memunculkan daya tarik. Menurut Prof. Dr. Hamka, tahu diri bukan berarti membuat diri menjadi hina, segan, menyisihkan diri sehingga timbul rasa takut bergaul atau kaku dan canggung. Orang yang pandai menyesuaikan diri adalah yang tahu posisi dirinya. Dia mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya.⁹¹

Kesehatan tubuh merupakan kunci selanjutnya untuk memunculkan daya tarik pada diri. Sangat besar pengaruh kesehatan tubuh kepada kesehatan pikiran. Pikiran yang sehat yang akan membawa ke tengah masyarakat dan pergaulan hidup. Pikiran yang sehat adalah pribadi yang sehat. Tubuh yang sehat menjadikan hati gembira dan kegembiraan adalah pelita terang untuk untuk

⁸⁹ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 29-30.

⁹⁰ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 39.

⁹¹ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 44.

kegelapan jalan hidup yang ditempuh. Kesehatan tubuh berhubungan dengan kebersihan tubuh dan cinta kebersihan.⁹²

Bijak dalam bicara adalah salah satu kunci untuk menimbulkan daya tarik diri. Prof. Dr. Hamka mengutip perkataan Al-Jahiz, Beliau berkata, “Sebaik-baik perkataan adalah sedikit, tetapi bermanfaat daripada banyak bicara, tetapi kosong. Tegas lafal dan maksudnya. Berarti dalam, lafalnya mengandung balagh. Susunan katanya bagus, tidak dibuat-buat dan dipaksakan, serta tidak campur aduk. Oleh karena itu, ucapannya berbekas dalam hati yang mendengarnya seperti hujan di bumi yang subur, yang memberi kemajuan. Pengaruhnya sama, baik ke dalam hati raja besar sekalipun atau kepada orang biasa.”⁹³ Prof. Dr. Hamka mengajarkan kepada kita agar mengucapkan kata yang baik dan bermanfaat serta tidak banyak banyak bicara yang tidak ada artinya.

Percaya diri merupakan hal yang dapat menambah daya tarik seseorang. Dalam buku ini, Prof. Dr. Hamka mengungkapkan bahwa, pribadi yang berguna adalah pribadi yang percaya kepada kekuatan diri sendiri. Kekuatan, akal, perasaan, dan kemauan sudah tersedia dalam jiwa sejak dalam kandungan. Semua itu akan muncul dengan pendidikan, pergaulan, dan lingkungan.⁹⁴

Prof. Dr. Hamka dalam buku ini tak lupa membahas mengenai hal-hal yang dapat melemahkan pribadi. Ada beberapa hal yang dapat melemahkan pribadi yaitu menjadi bayang-bayang orang lain, ikatan adat lama pusaka usung, budak buku, tidak tentu arah.

Hal pertama yang dapat melemahkan pribadi adalah menjadi bayang-bayang orang lain. Prof. Dr. Hamka menjelaskan betapa bahayanya hal ini, karena orang yang hanya menjadi bayang-bayang orang lain, berkata dan menulis, bahkan sampai kepada gerak dan geriknya, hanya menjadi “pak tiru”. Orang yang seperti itu tentulah akan lenyap pribadinya ditelan oleh pribadi orang yang ditirunya. Tidak jelas lagi bagaimana sebenarnya diri sendiri.⁹⁵ Berdasarkan

⁹² Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 47.

⁹³ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 56.

⁹⁴ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 58.

⁹⁵ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 112.

kutipan di atas, Prof. Dr. Hamka mendorong kita agar kita mengembangkan diri lebih maju dari orang-orang yang diikutinya.

Selanjutnya hal yang dapat melemahkan pribadi yaitu ikatan adat lama pusaka usang. Yang dimaksud Prof. Dr. Hamka “ikatan adat lama pusaka usang” adalah situasi dimana seseorang terkenggang oleh adat istiadat atau kebiasaan yang ada dimana tempat ia tinggal. Dalam buku ini Prof. Dr. Hamka tidak bermaksud merendahkan nilai-nilai adat istiadat, namun mengkritisi pemikiran lama yang enggan menerima perubahan. Menurut Prof. Dr. Hamka, kita harus memiliki pribadi yang besar dan kukuh supaya kita dapat memimpin kaum kita yang masih ketinggalan, mengeluarkannya dari bawah kurungan tempurung laksana katak.

Budak buku merupakan hal yang dapat melemahkan pribadi. Yang dimaksud budak buku yaitu orang-orang yang sanggup mengumpulkan dan mengutip pendapat dari berbagai tokoh, namun tidak dapat mengungkapkan pendapatnya sendiri. Prof. Dr. Hamka mengajarkan kita agar memiliki jiwa kritis supaya tidak terpaku atau menelan mentah-mentah suatu pendapat atau pemikiran. Karena dalam beberapa pandangan hidup kita tidak sama dengan dia, dan cara memandang suatu masalah pun bermacam-macam.⁹⁶ Prof. Dr. Hamka tidak melarang untuk menyelami pemikiran orang lain, beliau menganjurkan untuk menyelami sedalam-dalamnya pikiran orang lain dalam buku orang lain agar kita dapat membandingkan dan mencari tahu diri kita. Dan telan buku-buku yang banyak, lalu jadikan pupuk untuk menyuburkan diri sendiri dengan pendapat sendiri. Hal ini diungkapkan Prof. Dr. Hamka supaya kita tidak taqlid buta.

Selanjutnya hal yang dapat melemahkan pribadi yaitu tidak tentu arah. Seseorang yang tidak tentu arah adalah orang yang tidak memiliki tujuan hidup, ia mengambil semua tanggungjawab pekerjaan tanpa mampu menyelesaikan tanggungjawab tersebut dengan baik. Lebih baik satu pekerjaan yang dihadapi, kita dalami dan hadiahkan kepada persada kemanusiaan.⁹⁷

⁹⁶ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 119.

⁹⁷ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 123.

Menjadi benalu adalah hal selanjutnya yang dapat melemahkan pribadi. Seseorang yang menyandarkan hidupnya pada orang lain. Menjadi benalu merupakan suatu tanda lemahnya pribadi seseorang. Hidupnya akan menjadi bagi orang lain, bertengger, dan memberi beban terhadap orang yang diikutinya. Dan hal yang lebih berbahaya bagi pribadi yaitu menjadi benalu jiwa, yaitu orang yang membanggakan diri bahwa dia anak si fulan, keluarga si fulan.

Prof. Dr. Hamka dalam buku ini menasehati pada pembaca supaya menjadi pribadi yang dihargai, janganlah suka meminta, janganlah menyandarkan nasib kepada orang lain. Orang akan cepat bosan dan tidak nyaman dengan kehadiran benalu. Akhirnya, ia sendiri pun akan bertambah sakit jiwanya dan akan hilang keberanian menempuh hidup.⁹⁸

Setelah membahas berbagai hal berkaitan dengan pribadi hebat. Diakhir bukunya Prof. Dr. Hamka memberikan sebuah pesan kepada bangsa Indonesia yang kala itu baru saja merdeka. Pesan untuk mengubah pribadi bangsa ini lewat keadaan yang dihadapi bangsa Indonesia yang pada saat itu baru saja merdeka.

Kemerdekaan telah memaksa jiwa kita supaya dinamis setelah menjadi jiwa statis selama ratusan tahun. Sekarang peperangan dengan Belanda telah terhenti dan jiwa dinamis telah ada pada kita. Karena itu, untuk menghadapi masa mengisi kemerdekaan, kita telah mempunyai modal, yaitu jiwa kita sendiri. Yang jatuh telah jatuh, yang lemah telah tersungkur, yang curang telah tersingkir, dan yang mencoba curang tentu akan tersingkir pula. Yang tua semakin hari semakin berangsur hilang, naiklah pemuda yang merupakan bentuk bangsa Indonesia di masa depan.

Oleh sebab itu, sifat-sifat yang telah kami jelaskan sebagai modal bagi pertumbuhan pribadi, seperti kejujuran, keberanian, timbang rasa, daya tarik, dan lain-lain serta kesempurnaan pribadi, tanggungjawab, kesabaran, keuletan, keikhlasan, kekuatan, kemauan, akan tetap menjadi modal yang tidak pernah habis dan tidak basi selamanya, In syaa Allah.

⁹⁸ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 126.

Hari telah hujan semalam, sekarang matahari telah terbit, cerah langit sepagi ini. Mari kawan kita maju ke depan bersama-sama, riang gembira! Mari! Nasib kita, kita sendiri yang menentukan!.⁹⁹

Demikianlah ikhtisar dari buku *Pribadi Hebat* ini. Prof. Dr. Hamka telah memberikan begitu banyak pelajaran tentang cara menjadikan diri sebagai pribadi yang hebat dan kuat. Semua rangkaian kata-kata bijak penuh hikmah dari seorang ulama besar yang pernah dimiliki Indonesia tertuang jelas dalam buku ini, menjadi pembelajaran untuk dapat menguatkan dan menghebatkan diri.



⁹⁹ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 172.

BAB IV

KEPRIBADIAN MUSLIM MENURUT PROF. DR. HAMKA

A. Konsep Kepribadian Muslim Menurut Prof. Dr. Hamka

Pribadi setiap individu layaknya batu bata yang digunakan untuk membangun rumah. Jika kekuatan setiap individu sama kuat, rumah yang dibangun dengan susunan batu bata tersebut pun akan kuat pula dengan didukung bahan material lain yang baik. Setiap manusia sudah mempunyai potensi dalam dirinya untuk menjadi pribadi yang hebat dan luar biasa. Potensi-potensi kebaikan tersebut haruslah dibina dan ditumbuhkan agar ditumbuh dalam diri setiap manusia.

Dengan demikian, setiap individu dapat menjadikan dirinya luar biasa dan memberikan kontribusi kepada bangsanya. Kumpulan-kumpulan individu yang hebat lahir batin akan membentuk kepribadian bangsa yang baik nantinya akan berpengaruh juga kepada kepribadian setiap anggota masyarakatnya. Keduanya akan saling mendukung.

Telah banyak tokoh atau pemikir-pemikir terdahulu yang membahas tentang konsep kepribadian, salah satu tokoh yang membahas hal tersebut adalah Prof. Dr. Hamka, dalam bukunya yang berjudul *Pribadi Hebat*, Prof. Dr. Hamka menjelaskan tentang bagaimana memunculkan pribadi yang kuat pada diri seseorang. Prof. Dr. Hamka dalam buku ini banyak memberikan pelajaran tentang cara menjadikan diri, menjadi pribadi yang hebat dan kuat melalui kata-kata bijak penuh hikmah dalam buku *Pribadi Hebat*, ini, Prof. Dr. Hamka mencoba memberikan konsep tentang cara memunculkan karakter pribadi, menyeimbangkan kekuatan lahir dan batin, dijelaskan pula kekuatan hubungan seseorang dengan Sang Pencipta dalam pembentukan pribadi diri, dan hubungan individu dengan bangsa.

Buku ini pertama kali terbit pada tahun 1950 dan mencapai cetakan kesembilan pada tahun 1974. Pada tahun 1950 buku ini memiliki judul "*Pribadi*", judul "*Pribadi Hebat*" itu sendiri muncul setelah buku ini dicetak ulang pada

tahun 2014 oleh Gema Insani. Walau judul dan kemasan buku ini diperbaharui, namun isi tetap sama seperti pertama kali buku ini dicetak.

Bukan hal yang mudah mengupas dan menunjukkan arti pribadi. Hal itu termasuk perkara ghaib yang hanya dapat ditunjukkan bekasnya, tetapi tidak dapat diraba barangnya. Pribadi seseorang dapat diketahui setelah melihat perjalanan hidupnya dan rekam usahanya. Adapun secara ringkas dapat dipahami bahwa pribadi itu kumpulan sifat akal budi, keimanan, cita-cita dan bentuk tubuh, hal itu yang menyebabkan harga kemanusiaan seseorang berbeda dari yang lain.¹⁰⁰

Karakter suatu pribadi dapat dipengaruhi faktor genetik, lingkungan dan pendidikan. Apabila suatu masyarakat telah merdeka, berdemokrasi, berbudi tinggi, sangguplah masyarakat itu menimbulkan pribadi yang kuat. Dalam buku ini Prof. Dr. Hamka menjelaskan bahwa pribadi tidak berkembang karena tekanan, seperti kerasnya didikan orangtua merampas kemerdekaan anaknya, kurang tanggungjawabnya seorang guru saat mengajar, masyarakat yang masih kolot bodoh, dan belum pandai menghargai pertumbuhan seseorang, serta penjajahan bangsa atas bangsa. Semua itu dan beberapa sebab yang lain menghalangi tumbuan pribadi.¹⁰¹

Pribadi tidak akan berkembang karena tekanan, maka bersyukurlah kita tidak terjajah lagi. Satu penyakit yang menjadi pangkal dari banyak penyakit yang lain telah terhindar. Jiwa rakyat yang telah sangat menderita itu, niscaya akan muncul pribadi-pribadi besar yang sanggup mencabik dan merobek segala dinding yang mengurungnya. Kemajuan pribadi suatu bangsa dan kemerdekaannya tidak akan tercapai jika belum ada kemajuan dan kemerdekaan pribadi individu. Tanda-tanda menunjukkan bahwa derajat kemajuan dan kejayaan yang didapat oleh beberapa manusia di bidang yang dimasukinya, dapat pula dicapai oleh orang lain asalkan orang itu mempunyai pribadi yang kuat. Kemajuan pribadi sendiri akan menentukan tempat kita yang pantas dalam pergaulan hidup di bidang apapun. Pribadi yang besarlah yang dapat

¹⁰⁰ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 4.

¹⁰¹ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 8.

menimbulkan kebangsaan dan keteguhan bangsalah yang dapat memupuk pribadi.

Selanjutnya, dalam buku *Pribadi Hebat* ini, Prof. Dr. Hamka memberikan banyak pelajaran tentang cara menjadikan diri menjadi pribadi yang kuat dan hebat. Karakter-karakter yang dijelaskan dalam buku ini dapat menjadi modal pertumbuhan pribadi yang tidak akan habis dan basi selamanya. Modal pertumbuhan pribadi ini yang menjadi nilai-nilai karakter dalam konsep kepribadian dari sudut pandang Prof. Dr. Hamka. Adapun ada sepuluh nilai-nilai untuk memunculkan kepribadian yang dijelaskan Prof. Dr. Hamka dalam buku *Pribadi Hebat*.

1. Nilai-nilai Yang Memunculkan Pribadi

a. Daya Tarik

Dalam buku *Pribadi Hebat* ini, Prof. Dr. Hamka menjelaskan, hendaknya ada pada diri kita suatu daya penarik yang menyebabkan jiwa orang yang dekat dengan kita tetap dekat sehingga timbul hubungan yang kekal dan bukan karena dipaksakan atau dibuat-buat. Kita dapat membuat orang tertarik dengan budi yang tinggi, kesopanan, ilmu pengetahuan yang luas, kesanggupan menahan hati pada perkara yang belum disepakati, dengan kecerdasan, kecepatan menarik kesimpulan, kebagusan susunan kata, kepandaian menjaga perasaan orang dan kesanggupan menenggang.

Kemampuan sifat dan kelebihan itu menimbulkan daya tarik. Hal itu dapat dipelajari dengan pergaulan yang luas dan ada juga karena diwarisi. Pendidikan kedua orangtua, sekolah, teman sejawat, dan lingkungan masyarakat, semuanya merupakan guru yang membentuk daya penarik kuat atau lemahnya.

Lemah lembut, tetapi tidak diartikan menerima saja. Lunak, tetapi tidak cepat berpindah dari suatu pendirian dan jujur dalam perkara yang belum diketahui. Tegak, banyak perkara sulit yang dapat diselesaikan dengan mudah karena kelapangan dada menghadapinya dan tidak

gegabah.¹⁰² Dari pernyataan tersebut, Prof. Dr. Hamka mengajarkan bahwa seseorang harus memiliki prinsip dalam kehidupan, kelapangan dada, kehati-hatian. Dengan berpegang teguh pada prinsip, seseorang tidak akan terombang-ambing dalam situasi dan kondisi apapun, seseorang mampu menyelesaikan banyak perkara sulit dengan mudah karena kelapangan dada menghadapinya dan tidak gegabah. Dengan kekuatan jiwa, banyak tujuan yang dapat dihasilkan karena yang mengurusinya mempunyai daya tarik.

Prof. Dr. Hamka dalam buku *Pribadi Hebat* ini, menjelaskan tentang daya tarik melalui sosok Bung Karno. Bung Karno adalah pemimpin yang mempunyai daya tarik luar biasa. Setiap orang yang berhubungan dengan beliau merasa bahwa dirinya yang lebih dekat dengan beliau.

Saat Bung Karno dalam penjara Sukamiskin, ada pula orang lain yang juga dipenjara bersamanya. Orang kecil biasa saja dan kerap kali bercengkrama dengan Bung Karno. Ketika sampai di Bukittinggi, orang itu datang dari Sibolga sengaja menemuinya untuk meminta tanda mata sedikit sebagai tanda persahabatan yang telah bertahun-tahun yaitu tanda tangan Bung Karno. Bung Karno tidak keberatan. Hal itu sudah cukup akan menarik orang lain agar mencintai presiden selamanya. Dia pulang ke Sibolga dengan gembira dan terharu. Selama hidupnya seperti dia tidak akan melupakan Bung Karno.

Pribadi individu mempunyai kekurangan dan kelebihan. Setiap pribadi mempunyai daya tarik interpersonal yaitu sifat atau sikap atau kelebihan seseorang yang mampu menumbuhkan seseorang menimbulkan rasa tertarik atau suka. Bung Karno merupakan sosok pribadi yang penuh daya tarik.

b. Cerdik

Cerdas dan cerdik sangat besar pengaruhnya untuk menimbulkan pribadi manusia dan lebih banyak diutamakan dalam pergaulan hidup.

¹⁰² Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 12.

Cerdik dan cepat berpikir, tidak termenung-menung saja, mengerenyutkan kening dalam-dalam sehingga orang harus menunggu lama. Banyak orang yang pintar dan banyak buah pikirannya, tetapi tidak cepat menangkap dan mengetahui tujuan orang lain serta tidak cepat mengerti.¹⁰³ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa cerdik memiliki arti kemampuan dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.

Menurut J.P Chaplin kemudian merumuskan tiga definisi kecerdasan, yaitu:

- 1) Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
- 2) Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik.
- 3) Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Dalam pengertian yang lebih luas, William Stern, yang dikutip oleh Crow and Crow, mengemukakan bahwa kecerdasan berarti kapasitas umum dari seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan.¹⁰⁴

Prof. Dr. Hamka mengisahkan karakter pribadi tokoh bangsa yang terkenal kecepatan berpikirnya, yaitu Haji A. Salim. Pada suatu hari di masa penjajahan, dia bercakap-cakap dengan seorang berbangsa Belanda tentang bahasa Indonesia. Orang Belanda itu mengatakan bahwa bahasa Indonesia hanya bahasa jongos. Bahasa itu tidak akan bisa dipakai untuk bidang ilmu pengetahuan. Lalu “Bisa, mengapa tidak?” kata Haji A. Salim. Orang belanda tersebut bertanya “Apa bahasa Indonesia dari kata

¹⁰³ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 14.

¹⁰⁴ Abdul Mujib dan jusuf mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001). Hlm. 318

politic?” Haji A. Salim menjawab dengan cepat sekali, “Terjemahkan dahulu kata itu ke dalam bahasa Belanda, nanti saya terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secepat itu pula.” Orang Belanda itu terdiam.¹⁰⁵

Berdasarkan kisah tersebut, dapat diketahui bahwa pribadi cerdas dalam mengeluarkan kata-kata menggunakan pikiran dan perasaan, berpikir tersusun, bermantik (berlogika).¹⁰⁶ Seseorang yang cerdas akan lebih cepat dalam proses berfikir, ketepatan mengambil keputusan dan tindakan dalam memecahkan suatu permasalahan.

c. Menimbang Rasa (Empati)

Setiap orang tanpa terkecuali, ada hal yang disukai dan ada pula yang tidak disukai. Hal yang disukai atau tidak disukai dibentuk juga oleh bi'ah dan lingkungan. Ada suatu saat bergembira, seperti hari lahir, pernikahan dan lain-lain. Serta ada pula saat bersedih hati, seperti kematian, kerugian, dan lain-lain.¹⁰⁷

Menurut Sir Walter Scott, penulis Scotland yang terkenal, berkata, “Timbang rasa laksana rantai perak atau benang sutra yang menghubungkan hati dengan hati, akal dengan akal, dan tubuh dengan jiwa.” Tidak memandang besar atau kecil, tinggi atau rendah kedudukan orang. Jika sudah demikian kelemahan jiwa seluruh manusia, maka dalam pergaulan kita memakai timbang rasa. Turut kita rasakan dalam jiwa kesedihan dan kegembiraan orang.

Seperti dalam pekerjaan memang ada posisi tinggi rendah. Tetapi di luar pekerjaan, kita adalah sama-sama manusia, sama-sama merasakan sedih dan gembira. Keberatan orang lain harus diingat, jangan hanya memperhatikan diri sendiri saja. Apalagi dalam pergaulan kita sebagai bangsa merdeka sekarang ini jelas bahwa kita terdiri dari berbagai golongan dan lingkungan yang masing-masing berbeda kesukaannya.¹⁰⁸

¹⁰⁵ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 18.

¹⁰⁶ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 15.

¹⁰⁷ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 19.

¹⁰⁸ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 20.

Ajaran Islam menetapkan umat Islam adalah bagaikan satu tubuh, mereka turut merasakan apa yang dirasakan oleh kawannya yang lain. Bila kebahagiaan dirasa oleh salah seorang dari mereka maka yang lain juga turut merasakannya, begitu juga bila salah satu dari mereka sedih, maka yang lain juga turut berduka cita. Kebahagiaan muncul bila melihat kawan sedang ditimpa musibah, sakit, mengalami kesulitan hidup dan kesusahan. Setiap muslim harus siap menolong saudaranya supaya terlepas dari segala macam kesusahan ini.¹⁰⁹

Seorang muslim yang sadar dan jujur tidak akan mengabaikan begitu saja Sunnah Nabi yang luhur ini, melainkan dalam hatinya bergetar hati dan penuh perasaan. Maka dia pun menjadi sebenar-benarnya unsur kebaikan, keserasian, dan pembangunan dalam tuntutan kehidupan dunia. Dan baginya kemenangan atas ridha Allah dan kasih sayang-Nya kelak di akhirat.¹¹⁰

Dalam buku *Pribadi Hebat* terdapat kutipan “Sikap dingin dan muka masam hanya akan menimbulkan rasa benci. Itu akan menghilangkan kegembiraan.” Prof. Dr. Hamka melalui kutipan tersebut mengajarkan kepada pembaca untuk tidak bersikap dingin dan muka masam terhadap teman sejawat, keluarga, maupun pergaulan masyarakatan yang lebih luas. Karena sikap dingin dan bermuka masam hanya akan menimbulkan rasa benci dan menghilangkan kegembiraan.

Sudah semestinya kita menjernihkan perasaan, membeningkan hati, wajah berseri, muka tersenyum, dan tidak menampakkan wajah kepada saudara-saudaranya kecuali dalam keadaan tersenyum dan berseri-seri. Wajah berseri-seri merupakan karakter yang baik yang dianjurkan oleh Islam. Dengannya, suatu amal shalih dapat membuahkan pahala dan ganjaran bagi yang melakukannya, karena wajah berseri merupakan

¹⁰⁹ Abdul Mun'im al-hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2014). Hlm. 154-156.

¹¹⁰ Muhammad 'Ali Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur'an & As-Sunnah*, (Jakarta: Al-F'tishom, 2019), hlm. 163.

cermin hati yang bening dan bersih. Kebenaran dan kebersihan yang nampak ini merupakan bagian dari karakter pribadi seorang muslim.¹¹¹

Dikisahkan dalam buku *Pribadi Hebat* dua suku Quraisy berselisih sangat sengit dan nyaris terjadi pertumpahan darah. Masing-masing pihak mempertahankan haknya dan mengakui bahwa pihaknyalah yang benar. Ketika mereka berselisih, datang Abu Sufyan, seorang petinggi Quraisy yang bijak. “Mengapa kalian bertengkar seperti ini? Apa yang kalian perselisihkan?”

“Hak kami!”

“Tidakkah kalian ingat bahwa ada lagi yang lebih tinggi daripada hak?”

“Ada, yaitu memberi maaf.”¹¹²

Kisah tersebut mengajarkan bahwa memberi maaf lebih tinggi dari pada hak. Karena dengan kelapangan hati memberi maaf, maka akan melepaskan beban berat tersebut seperti mengepakkan sayapnya ke langit yang luas, dan merasakan ketenangan dan ketentraman dalam hati.¹¹³ Menghilangkan gejolak rasa benci, dendam dan menghindari perselisihan.

Islam mengajarkan seorang muslim yang benar dan sadar akan hukum-hukum agamanya mengetahui bahwa Islamlah yang mengajak kepada kasih sayang, menjaga hubungan baik, dan saling berempati. Selain itu, Islam juga mengharamkan saling membenci, memutuskan hubungan, dan saling berselisih.¹¹⁴ Diantara sifat yang paling nampak dari seorang muslim sejati adalah kecintaannya yang tulus terhadap saudara-saudara dan teman-temannya. Cintanya sangat tulus, terlepas dari berbagai macam kepentingan, dan terbebas dari berbagai macam tujuan.¹¹⁵

¹¹¹ Muhammad ‘Ali Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur’an & As-Sunnah*, (Jakarta: Al-I’tishom, 2019), hlm. 170

¹¹² Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 23.

¹¹³ Muhammad ‘Ali Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur’an & As-Sunnah*, (Jakarta: Al-I’tishom, 2019), hlm. 169

¹¹⁴ Muhammad ‘Ali Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur’an & As-Sunnah*, (Jakarta: Al-I’tishom, 2019), hlm. 163.

¹¹⁵ Muhammad ‘Ali Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur’an & As-Sunnah*, (Jakarta: Al-I’tishom, 2019), hlm. 155.

Prof. Dr. Hamka dalam bukunya *Pribadi Hebat* ini menjelaskan tentang sikap pemaaf melalui kisah Abdul Malik bin Marwan ketika menjadi khalifah. Adapun kisahnya seperti pada kutipan berikut ini:

Abdul Malik bin Marwan ketika menjadi khalifah pernah sangat murka kepada seseorang dan orang itu lari ke tempat lain. Abdul Malik menyuruh agar dia ditangkap. Setelah tertangkap, khalifah menjatuhkan hukuman mati bagi orang itu. Ketika perintah khalifah akan dilaksanakan, orang itu berkata kepada khalifah, “Ya Amirul Mukminin. Tuan telah diberikan Allah kemenangan. Oleh karena itu anugerah lah juga saya kelebihan kemenangan, yaitu ampunan.”

Khalifah menjawab, “Engkau dihukum karena bersalah. Itulah keadilan.”

Perkataan Amirul Mukminin tidak salah, memang Tuan melakukan keadilan. Akan tetapi, ada yang lebih tinggi dari keadilan, yaitu memberi maaf. Maafkanlah saya karena Allah suka kepada orang yang berbuat baik.” Khalifah pun terpengaruh perkataannya dan orang itu diampuni.¹¹⁶

Seorang muslim yang bertakwa dan patuh menjalankan ajaran agamanya adalah seorang yang memiliki sifat pemaaf. Sifat ini merupakan sifat yang sangat luhur. Ayat-ayat Al-Qur'an sangat memuji orang-orang yang menghiasi dirinya dengan sifat ini sebagai orang yang paling bertakwa dan mulia. Dan ia akan dimasukkan ke dalam golongan manusia terbaik dan akan menggapai kecintaan dan keridhaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Oleh karena mereka menahan amarahnya, tidak dengki atau dendam. Mereka terbebas dari hal tersebut, lalu mengambil langkah-langkah sebagai orang-orang yang pemaaf dan berlapang dada kepada sesame, sehingga jiwa mereka menjadi bersih, tulus dan tenang. Bahkan lebih dari itu, Allah akan mencintai dan meridhainya.

¹¹⁶ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 24.

Memberi maaf adalah sebuah pendakian yang sangat tinggi. Ia tidak bisa didaki kecuali oleh orang-orang yang telah dibukakan kunci-kunci hatinya oleh petunjuk Islam dan telah tersepuh jiwanya oleh akhlak-akhlak Islam yang mulia.¹¹⁷ Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wasalam. sangat menganjurkan umatnya untuk bersikap toleran, lapang dada dan memberikan maaf kepada orang lain. Bahkan sifat-sifat mulia ini merupakan kepribadian Rasulullah yang diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Beliau adalah orang yang lapang dada dan banyak memberikan maaf. Pengampunan yang beliau berikan selalu didasari dengan hati yang bersih dan dada yang lapang. Walaupun beliau mampu melakukan balas dendam.¹¹⁸

Suka memberi maaf adalah sifat mulia yang harus dimiliki setiap muslim dan mereka harus meneladani Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wasalam. baik dalam ucapan maupun tindakannya. Rasulullah menjadi model paling ideal yang mencerminkan akhlak Rabbani. Akhlaknya begitu mulia merambah seluruh manusia.¹¹⁹

d. Berani

Keberanian yang dalam bahasa Arab disebut “*Syaja’ah*”. Dalam buku *Lembaga Hidup*, Prof. Dr. Hamka menyebutkan bahwa, *Syaja’ah* itu dibagi kepada dua bagian: *Pertama*, keberanian semangat. *Kedua*, keberanian hati.

Keberanian ialah semangat keberanian serdadu menghadapi musuh di medan perang. Walau bagaimana pun hebatnya granat, bom, Meriam, bedil, peluru, gas beracun yang ada di hadapannya, dia akan terus maju, dan maju terus, tidak kenal mundur. Walaupun di kirikanannya teman-temannya telah mati bergelimpangan, namun dia maju juga. Dia pantang dan tidak mau melihat pasukannya sendiri kalah,

¹¹⁷ Muhammad ‘Ali Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur’an & As-Sunnah*, (Jakarta: Al-I’tishom, 2019), hlm. 221.

¹¹⁸ Abdul Mun’im al-hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2014). Hlm. 154-156.

¹¹⁹ Muhammad ‘Ali Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur’an & As-Sunnah*, (Jakarta: Al-I’tishom, 2019), hlm. 224.

benderanya jatuh dan negerinya takluk ke tangan musuh. Dia hendak membersihkan malu tanah airnya dengan darahnya sendiri. Walaupun dia sendiri akan mati di medan perjuangan, tidaklah teringat olehnya takut. Kerena dia yakin bahwa dia mati belum ada artinya dibandingkan dengan kalau negeri dan bangsanya kalah, termasuk dirinya sendiri jadi budak.¹²⁰

Seperti yang kisah saat perang Mut'ah, Nabi Shallahu 'Alaihi Wassalam. memesankan di dalam peperangan Mut'ah, "Kalau Ja'far jatuh, bendera harus diambil oleh Abdullah bin Rawahah, dan kalau dia tewas pula, bendera mesti diambil oleh Zaid bin Haritsah. Ja'far mati, bendera diambil oleh Khalid, Khalid yang menegakkan kemenangan, mempertahankan bendera, dia pulang ke Madinah, yang beroleh gelar "Syaifullah", Pedang Allah!"¹²¹

Keberanian budi ialah berani menyatakan suatu perkara yang diyakini sendiri kebenarannya, walaupun akan dibenci orang. Di dalam syara' agama Islam pekerti yang demikian namanya "amar bil makruf, nahyi anil munkar", menyuruh berbuat baik, mencegah berbuat jahat.

Dalam masyarakat perlu ada orang-orang yang berani menyatakan perkara-perkara yang dipandanginya benar. Baik dengan sikap menyerang. Misalnya menyatakan kesalahan perkara-perkara yang telah terbiasa dipakai orang, telah teradat, padahal tidak cocok dengan zaman. Atau sikap menangkis. Yaitu kelihatan suatu hal yang bersalahan dengan kebenaran, dilakukan atau diucapkan orang lain, padahal tidak ada orang yang berani membantah, lalu kita bantah dengan alasan yang cukup.

Tidaklah suatu bangsa akan tegak, dan suatu paham dapat berdiri, kalau di antara bangsa itu sendiri tidak ada yang berani menyatakan kebenaran. Sebab tiap-tiap bangsa amat segan mengubah yang lama. Dia hendak tetap pada yang lama, padahal kadang-kadang tidak cocok dengan zamannya lagi. Kalau ada suara baru mengkritik yang lama itu, tentu akan mendapat sambutan yang sengit dari si cap lama. Orang akan ribut. Tetapi

¹²⁰ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 246.

¹²¹ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 265.

yang berani menyatakan kebenaran itu mesti tahan. Karena di dalam menjatuhkan suatu benteng, orang yang tegak di barisan pertama harus kena peluru, dan kadang-kadang jatuh mati. Tetapi kelak serdadu barisan belakang akan berjalan terus di atas bangkai orang-orang yang di barisan muka tadi. Maju terus menyerang terus, sampai peluru musuh habis. Kemenangan di dapat dari perjuangan membawa hasil yang menyenangkan.¹²²

Di Indonesia muncul H. Abdullah dan H. Rasul (H. Abdulkarim Amrullah), serta kawan-kawannya di Minangkabau dan Kiyahi Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah di Yogyakarta. Mereka dibenci, dihalangi, dikatakan sesat. Tetapi dengan diam-diam mereka diikuti juga. Pelajarannya dituruti. K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Orang kutuki Muhammadiyah dan orang halangi dan dituduh merusak agama. Tetapi dengan diam-diam orang menirunya dengan mendirikan sekolah, bahkan beratus-ratus perkumpulan yang jalannya sama, bekasnya sama, tujuannya tidak berapa berbeda, meskipun namanya yang bukan Muhammadiyah. Muhammadiyah telah menempuh korban yang selalu ditemui oleh setiap pembuka jalan, mulanya dibenci akhirnya dituruti jejaknya.¹²³

Kita tidak boleh sunyi setiap waktu dari orang yang berani menyatakan kebenaran. Yang meluruskan barang yang condong, memperbaiki barang yang salah. Yang tidak peduli pada kebencian dan ejekan orang. Meskipun benci kepadanya, namun kebenarannya tidak akan dapat ditolak. Orang yang tidak akan kuasa menolak pendapat itu. Orang hanya akan sempat mencari kesalahannya, kalau dia salah. Itulah kelak yang akan disorak-sorakkan. Dan orang hanya akan sempat membuat fitnah atas dirinya, karena merasa kalah, dan tak sanggup menghadapinya dengan jalan berhadap-hadapan, karena pada hakikatnya

¹²² Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 252-253.

¹²³ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 254-255.

dia tidak salah. Adanya orang seperti itu diperlukan oleh bangsa, perlu dipupuk.¹²⁴

Untuk menanamkan bibit keberanian kepada anak-anak, maka ahli-ahli pendidikan, terutama di Benua Eropa dan Amerika, mendapat beberapa jalan, di antaranya:

- 1) Menggiatkan pelajaran olahraga kepada anak muda. Sehingga badannya kuat dan sehat. Olahraga itu bermacam-macam, antara lain sepak bola, renang, senam, mendaki bukit, berburu, dan lain-lain. Pendidikan olahraga ikut menanamkan keberanian. Bukan hanya berani menerima kemenangan, tetapi juga berani menerima kekalahan. Tidak cepat bergembira ketika mendapatkan untung dan tidak pula bersedih ketika datang malapetaka.¹²⁵
- 2) Mengajarkan riwayat para pahlawan dan orang besar. Yakni orang yang telah mengorbankan diri dan jiwanya, hartanya dan hidupnya untuk mempertahankan bangsa, tanah air dan agama. Orang yang berani berterus terang menyatakan kebenaran, walau dibenci dan dihinakan tetapi akhirnya mereka menang.
- 3) Guru-guru dan para orangtua membawa anak-anak ziarah ke tempat itu, untuk mengetahui bahwa orang besar itu hanya manusia biasa yang bisa ditiru.
- 4) Biasakan berterus terang bercakap-cakap. Jangan terlalu banyak “ambil muka”, tenggang menenggang. Tetapi hendaklah sopan. Teguh di dalam keyakinan dan jujur.
- 5) Tidak percaya kepada khufarat. Tidak peduli kepada dongeng kuno yang menimbulkan takut, takut pada hantu, kuntilanak, dan lain-lain, yang asalnya hanya untuk mengena-enakkan tidur, atau untuk menakut-nakuti anak-anak agar tidak menangis. Padahal bekasnya kepada jiwa sangat sukar mengikisnya.

¹²⁴ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 256-257.

¹²⁵ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 28.

- 6) Memperkaya akal dengan ilmu yang memberi faedah. Sehingga dapat mengetahui hakikat sesuatu. Sehingga tidak ada lagi pintu terbuka untuk mengizinkan khufarat masuk ke dalam.

Kelima pendidikan ini dikehendaki oleh Islam, malah lebih lagi. Islam mengajarkan pelajaran tauhid. Pelajaran tauhid menghapuskan segala khufarat.

Untuk mengalirkan darah perwira, sebagaimana dikehendaki syarat yang kedua itu, maka di dalam Al-Qur'an telah disuntingkan tarikh perjuangan nabi-nabi dari segala kesusahannya, peperangannya, kemenangannya, dan keteguhan hatinya. Ditunjukkan pula riwayat orang-orang yang tidak jujur, yang khianat kepada kebenaran sehingga jatuh.¹²⁶

Seorang pemimpin Islam yang masyhur, Kyai H. Mas Mansur, pernah berpidato di Kongres Muhammadiyah di Makasar (1931) kira-kira demikian bunyinya, "Saya dengar penduduk Bugis dan Makassar adalah bangsa yang terhitung keras hati dan berani. Bangsa yang tidak mau kehormatannya dilanggar. Untuk membela kehormatan, mereka bersedia mati, walau hanya karena barang yang berharga setali. Keberanian ini harus dihidupkan dan disuburkan untuk meningkatkan kemuliaan. Seperti keberanian orang eropa naik kapal udara untuk menambah ilmu pengetahuan, dengan tidak merasa takut dan gentar akan mati jatuh dari atas."¹²⁷

Pribadi yang berani adalah yang sanggup menghadapi segala kesulitan atau bahaya dengan tidak kehilangan akal. Bukan saja di medan perang kita harus berani. Bukan saja pengail dalam perahu kecil menghadapi ombak dan gelombang besar yang harus berani, melainkan semua manusia harus berani menempuh hidupnya. Sudah nyata bahwa hidup hanya semata-mata rantai kesulitan yang sambung-menyambung. Kesusahan tidak dapat dielakkan dan hanya dapat ditempuh dengan hati tabah. Keberanian adalah menunjukkan kesanggupan manusia menempuh

¹²⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 258-259.

¹²⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 260.

hidup, mudah atau sukar. Pada waktu bertemu dengan kesulitan, dapat dilihat mana yang pemberani dan mana yang penakut. Mana yang yakin dan mana yang ragu-ragu. Mana yang besar dan mana yang kecil jiwanya.

Selama keberanian masih ada dalam jiwa suatu bangsa, betapa besarnya kesulitan yang dihadapi, percayalah dia akan bangkit kembali. Sebab itu seluruh Eropa yakin bahwa bangsa Jerman tidak akan membiarkan negerinya terus-menerus diduduki oleh bangsa asing. Karena bangsa Jerman yakin hal itu. Ketika bangsa-bangsa Barat menjajah bangsa Timur, yang sangat ditakuti dari bangsa yang dijajah adalah kesadaran terhadap nasibnya dan timbul keberanian untuk menentang kesulitan lalu berjuang mengubah nasib.¹²⁸

Tanda berani adalah sikap tenang dan tidak gugup, sehebat apapun pihak yang dihadapi. Kesadaran kita atas harga dirilah yang menyebabkan kita berani. Sebagai contoh, kita bertemu dengan seseorang berpangkat tinggi, sebagai bangsa yang merdeka, kita akan bersikap hormat kepadanya seperti hormat kepada orang yang tidak berpangkat. Kita tidak akan menjilat-jilat dan tidak pula menyombong. Sebab arti pangkatnya adalah kewajiban yang dibebankan rakyat kepadanya. Jika dia salah, akan dihukum. Jika dia curang, akan dituntut. Hukuman yang paling berat adalah kebencian hati orang banyak.

Dalam memilih suatu pendirian, kita tidak perlu takut akan dibenci orang lain. Sebab hal itu adalah berdasarkan pandangan dan pembelajaran kita. Kita pun bersedia mengubahnya jika ada alasan yang kuat untuk membantah pendirian kita. Jika telah berani menentukan pendirian, kita harus berani mengubah pendirian kita jika ternyata salah. Karena yang menjadi pokok segala pendirian adalah menuntut kebenaran.

Saat engkau berani, ketika itulah engkau mempunyai pribadi. Muhammad Ali Pasya yang menyatakan negara Mesir berkata, “Kesempatan datang dengan tiba-tiba dan pergi pun dengan tiba-tiba pula.

¹²⁸ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 28.

Orang yang berani menangkap kesempatan itulah yang sanggup menciptakan pekerjaan besar. Berilah aku kesempatan dan lemparkanlah aku ke laut.” Dari pernyataan tersebut ditarik kesimpulan, bahwa orang berani yaitu berani mengambil kesempatan dan menggunakannya untuk melakukan pekerjaan besar.

Takut gagal adalah gagal yang sejati. Takut mati adalah mati sebelum mati. Karena hidup adalah gerak, dan gerak adalah maju, berjuang, dan naik, jatuh, lalu naik lagi. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Beranilah dan kumpulkanlah kekuatan ketika gagal untuk tegak dan melompat sekali lagi dengan lompatan yang lebih keras sehingga orang yang awalnya tertawa melihat kita terjatuh berubah menjadi takjub.

Mengakui kekurangan diri adalah tangga untuk kesempurnaan diri. Terus berusaha memperbaiki kekurangan diri adalah keberanian luar biasa. Merasa cukup adalah tanda tidak cukup. Barangsiapa tidak sanggup atau tidak berani menguasai diri, jangan harap akan sanggup menguasai orang lain. Bukan keberanian jika hanya sanggup berkelahi dengan macan. Akan tetapi, keberanian adalah kesanggupan berkelahi dengan hawa nafsu.¹²⁹ Mengalahkan ego untuk berani memberi maaf terhadap musuh kita. Berani menghapus dendam dari hati kita karena kesalahan teman kepada kita.

Membalas kebaikan dengan kejahatan adalah perangai serendah-rendahnya. Membalas kejahatan dengan kejahatan bukanlah hal yang lebih baik. Membalas kebaikan dengan kebaikan adalah hal yang patut dibiasakan. Akan tetapi, membalas kejahatan dengan kebaikan adalah cita-cita kemanusiaan yang setinggi-tingginya. Kita harus sanggup hidup memberi cita-cita itu tumbuh.

Memang jiwa terasa sakit ketika membalas kejahatan dengan kebaikan. Dalam batin kita, sangat hebat perjuangan hawa nafsu jahat

¹²⁹ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 29-33.

dengan budi yang mulia. Nafsu membayangkan kembali kesalahannya kepada kita dan kerugian kita karena aniayanya. Terbayang pula bahwa pembalasan adalah hal yang pantas dan patut. Namun, budi yang mulia membayangkan hal sebaliknya, yaitu kepuasan hati karena kemenangan budi, memberi maaf karena menolong orang lain, kepuasan hati karena kita dapat membuat musuh besar menjadi teman karib, dan setia karena ketinggian budi. Itulah perjuangan hebat dalam batin, kita harus berani. Akhirnya, dapatlah kita kalahkan keinginan yang jahat dan menanglah cita-cita yang mulia. Tidak ada saat yang lebih berbahagia daripada pada saat itu. Nilai kehidupan kita naik beberapa tingkat dan pribadi kita menjadi kuat.

Lukman Hakim mengatakan, “Tidaklah dapat kita mengenal seseorang melainkan pada tiga waktu. Tidak dapat diketahui adakah seseorang itu pemaaf melainkan ketika ia marah. Tidak dapat dikenal orang berani melainkan pada waktu berjuang. Tidak dapat dikenal sahabat melainkan pada waktu susah.”¹³⁰

Prof. Dr. Hamka dalam buku *Pribadi Hebat* ini mengajarkan kita untuk lebih memahami hakekat keberanian agar tertanam dalam diri kita. Sesungguhnya pribadi yang berani adalah yang sanggup menghadapi segala kesulitan atau bahaya dengan tidak kehilangan akal, memiliki pendirian untuk menuntut kebenaran, mengambil kesempatan untuk melakukan pekerjaan besar, tidak takut gagal akan tetapi terus berusaha mencoba bangkit dikala jatuh, terus berusaha memperbaiki diri, melawan hawa nafsu dengan melakukan budi yang mulia.

e. Bijaksana

Hikmat kebijaksanaan adalah tiang yang kukuh bagi pertumbuhan pribadi. Timbulnya kebijaksanaan adalah karena ilmu, ketetapan hati, dan karena meletakkan sesuatu berdasarkan nilainya. Orang yang bijaksana tepat pendapatnya, jauh pandangannya, dan baik tafsirnya. Dia dapat

¹³⁰ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 34-35.

memilih mana yang benar dan mana yang salah, memilih mana yang patut dikerjakan dan mana yang patut ditinggalkan. Ia pun kenal tempat dan tahu waktu. Tampak kepadanya lubang yang akan dimasukinya dan jalan yang akan dilaluinya. Jika menegakkan suatu hukum, ia tidak akan memasukkan pengaruh hawa nafsunya ke dalam keputusannya. Tidak berudang di balik batu. Dia adil.

Hikmat kebijaksanaan adalah anugerah istimewa dari Allah kepada hamba-Nya. Allah memberikan hikmat kepada siapa saja yang dikehendaki. Barangsiapa yang dianugerahi hikmat, ia memperoleh anugerah yang sangat banyak.

Bijaksana adalah sendi kehidupan yang utama dalam menegakkan pribadi yang bermutu tinggi. Dari sanalah tumbuh akhlak sebagai sendi keutaman hidup. Hal itulah yang dibicarakan panjang lebar oleh segenap filsuf dan ahli budi sejak manusia pandai berpikir. Jika hikmat tidak ada, pendirian akan goyah dan pandangan akan tumpul, lalu hilanglah nilai pribadi. Tidak tentu ke mana akan ditunjukkan hidup ini.¹³¹

Jika kita pandai menyukakan hati orang, kita termasuk orang bijaksana. Itupun asalkan kita tidak mengorbankan keyakinan dan pendirian diri sendiri. Yang sangat banyak merusak kebijaksanaan adalah sifat kasar, cepat marah, sombong, dengki dan benci. Tidak menghargai orang lain dalam pendiriannya, merasa yang paling benar.

Baidaba mengatakan, “Tidaklah bijaksana orang yang membenarkan perkara yang dusta. Atau, meluruskan barang yang telah bengkok. Atau, berupaya mendidik orang yang memang tidak beradab. Atau, memasuki perkara yang bukan keahliannya.” Ia juga mengatakan, “Orang yang mengerjakan suatu pekerjaan yang bukan pekerjaannya, bukanlah bekerja. Perempuan jangan memakai pakaian laki-laki dan laki-laki janganlah memakai pakaian perempuan. Tamu jangan menyangka

¹³¹ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 36-37.

dirinya tuan rumah. Barangsiapa berkata-kata dalam suatu majelis atas perkara yang tidak ditanyakan orang itu adalah sifat yang gegabah.

Cara-cara untuk bijaksana sebagai berikut:

- 1) Bersiap dan tidak terburu-buru
- 2) Ilmu dan pengalaman
- 3) Cerdik cendikia
- 4) Teguh dan tetap hati.

Pantangan sikap bijaksana ada lima macam sebagai berikut:

- 1) Terburu-buru
- 2) Terlalu panjang berpikir
- 3) Kurang ilmu dan pengalaman
- 4) Salah berpikir (berpikir tidak teratur)
- 5) Beku, lamban dan damban.

Karena “Kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar. Kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman. Namun, tidak jujur, sulit memperbaikinya.” Itulah yang dikatakan Bung Hatta.¹³²

Pada saat orang lain dalam kegelapan, terpesona atau cemas melihat suatu kejadian yang dipandanginya besar, orang yang bijaksana hanya tersenyum. Sebab ia sudah tau akibat segalanya. Logika dan jalan pikirannya sudah menentukan bahwa hal yang awalnya seperti itu akan menjadi begini dan awalnya seperti itu akan menjadi begitu. Akan tetapi, orang yang sontok pikirannya karena sempit pergaulannya, kurang ilmu, dan sedikit pengalaman akan menghabiskan waktu dengan percuma mengurus pekerjaan kecil yang disangkanya besar.

f. Berpandangan Baik

Ujud yang mutlak, kebaikan yang mutlak, kebenaran yang mutlak, dan keadilan yang mutlak hanyalah satu semata-mata mencari yang baik saja, yang tidak bercacat dalam alam ini, tidak akan bertemu.

¹³² Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 37-38.

Prof, Dr. Hamka dalam buku ini menyatakan bahwa, orang yang berjiwa besar bukan tidak tahu bahwa ada yang buruk dalam dunia ini. Akan tetapi, kebesaran jiwanya dan keteguhan pribadinya menyebabkan dia memandang dunia dari sisi yang baik, hal itu dinamakan pengharapan.

Iqbal, seorang ahli filsafat Islam yang terkenal pada masa ini, mengajarkan ilmu memindahkan sifat Tuhan kepada diri kita sehingga tidak ada lagi batas antara kita dengan Allah. Oleh karena itu, niscaya kita akan mempunyai pendirian teguh bahwa segala kesulitan dan keburukan yang ada dalam dunia ini hanya perkara kecil di hadapan yang lebih besar, yaitu kekuatan Zat Yang Maha Esa.

Kelemahan hati menyebabkan kekecewaan dalam dipandang dengan kaca mata hitam. Orang yang buruk pandangannya hanya sanggup mencela, hanya sanggup menyatakan tidak puas. Namun, orang yang baik pandangannya senantiasa hendak membangunkan dan meneruskan urusan yang ditinggalkan Tuhan supaya diselesaikan manusia di Bumi. Bumi ini Kami wariskan kepada hamba Kami yang mau berbakti.

Prasangka buruk menimbulkan sikap maju mundur dalam menghadapi hidup. Hal itu karena kelemahan urat syaraf dan kelemahan selidik akal atau jiwa. Itulah pangkal segala kegagalan. Pandangan yang baik atas hidup menimbulkan akal, ilham, serta membuka jalan untuk memperbaiki hidup. Sedangkan sangkaan buruk menimbulkan malas dan lalai. Dengan demikian runtuhlah pribadi.¹³³

Dalam buku *Pribadi Hebat* terdapat kutipan “Orang yang suka mengeluh tidak akan menang. Percayalah! Orang yang suka mengeluh akan ditinggal oleh zaman. Nasibnya akan sama dengan samiri, yang mendapat murka dari Nabi Musa, lari ke hutan, semakin lama semakin jauh. Kesudahannya berbulu panjang.”

¹³³ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 38-40

Atau menjadi orang yang suka mencemooh. Semua hal dicibirkan, semuanya salah, tidak ada yang lepas dari kritiknya.¹³⁴ Dia sendiri tidak dapat berbuat apa pun. Rasulullah shallahu ‘Alaihi Wasallam menerangkan bahwa tindakan seorang muslim menghina saudara sesamanya adalah tindakan yang sepenuhnya buruk. Kepribadian seorang muslim yang suka rendah hati tentu akan terhindar dari tindakan menghina dan mengejek orang lain. Ini disebabkan oleh petunjuk Al-Qur’an yang menanamkan rasa suka terhadap sikap rendah hati dan benci kesombongan, di saat yang sama melarangnya mengejek dan menghina orang lain.¹³⁵

Oleh karena itu, jika menginginkan pribadi yang kuat, pandanglah alam dengan segala keindahannya dan berusaha menegakkan kebajikan. Penyakit muram dan memandang buruk adalah sikap pesimistis yang sangat berbahaya bagi diri sendiri. Hal tersebut mampu menyebabkan timbulnya penyakit hati seperti benci, dengki. Itulah pangkal sakit jiwa yang sulit diobati dan membuat runtuh pribadi.

g. Tahu Diri

Tahu diri dalam bahasa Arab at-tawadhu’. Artinya kita menyadari kedudukan kita yang sebenarnya sehingga tidak sombong dan tidak pula rendah diri.¹³⁶ Tawadhu adalah sikap rendah hati, namun tidak sampai merendahkan kehormatan diri dan tidak pula memberi peluang orang lain untuk melecehkan kemuliaan diri.¹³⁷

Tahu diri bukan berarti membuat diri menjadi hina, segan, menyisihkan diri sehingga timbul rasa takut bergaul atau kaku dan canggung. Orang yang pandai menyesuaikan diri adalah yang tahu posisi dirinya. Dia mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya.

¹³⁴ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 43

¹³⁵ Muhammad ‘Ali Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur’an & As-Sunnah*, (Jakarta: Al-I’tishom, 2019), hlm. 255.

¹³⁶ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 43.

¹³⁷ Abdul Mun’im al-hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2014). Hlm. 11.

Orang yang mengetahui harga diri dan posisinya tidak akan sombong dan bohong. Tidak perlu menonjolkan dan melebih-lebihkan diri karena ada hal yang akan dibawanya ke tengah masyarakat. Karena tawadhu seseorang ditinggikan. Karena sombong seseorang direndahkan.¹³⁸

Nash-nash yang memperingatkan orang-orang sombong dan mengancam mereka dengan kehinaan dan azab tersebut diimbangi dengan nash-nash yang menganjurkan dan menekankan pentingnya sikap rendah hati (tawadhu'), serta menegaskan bahwa orang-orang yang rendah hati jika mereka bersikap seperti itu secara tulus karena Allah, maka Allah akan semakin mengangkat tinggi derajatnya.

Praktik kehidupan Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wasallam adalah model yang nyata dalam bertawadhu', sederhana, lembut dan pemaaf. Beliau pernah berjalan melewati sekelompok anak-anak kecil yang sedang bermain, status kenabian dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah yang disandangnya, sama sekali tidak menghalangi beliau untuk lebih dulu mengucapkan salam kepada anak-anak itu, lalu berbicara kepada mereka dengan senang hati.¹³⁹

h. Kesehatan Tubuh dan Penampilan

Sangat besar pengaruh kesehatan tubuh kepada kesehatan pikiran. Pikiran yang sehat yang akan membawa ke tengah masyarakat dan pergaulan hidup. Pikiran yang sehat adalah pribadi yang sehat.¹⁴⁰

Oleh karena itu, wajiblah atas setiap diri memelihara kesehatannya karena kesehatan pangkal kejernihan pikiran. Agama pun menyuruh untuk memelihara kesehatan.

Tubuh yang sakit menyebabkan jiwa yang remuk, kegembiraan hilang dan penglihatan mata menjadi suram, terkadang menimbulkan keseganan untuk bergaul. Tenaga dan kemauan bekerja menjadi hilang.

¹³⁸ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 44-45.

¹³⁹ Muhammad 'Ali Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur'an & As-Sunnah*, (Jakarta: Al-F'tishom, 2019), hlm. 253-254.

¹⁴⁰ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 47.

Jantung berdebar-debar. Penyakit flu dan pilek sedikit saja akan mempengaruhi jalan pikiran.

Tubuh yang sehat menjadikan hati gembira dan kegembiraan adalah pelita terang untuk kegelapan jalan hidup yang ditempuh. Kesehatan tubuh berhubungan dengan kebersihan tubuh dan cinta kebersihan.

Ajaran Islam mengajarkan kebersihan sejak dari didikan dan kehidupan sehari-hari. Sekurang-kurangnya lima kali sehari kita diwajibkan berwudhu sebelum melakukan shalat. Syarat sah shalat tergantung kepada kebersihan seluruh tubuh. Tentu hendaknya bersih juga tempat ibadahnya. Apabila hati telah mencintai kebersihan, bukan hanya tempat ibadah, bahkan seluruh halaman bersih. Karena kebersihan segala sesuatu yang teratur akan membukakan pikiran dan menguatkan pribadi.¹⁴¹

Seorang muslim harus berusaha sekuat tenaga untuk menjaga kesehatan badannya agar fisiknya kuat dan kokoh. Karenanya, ia harus seimbang dalam mengatur pola makan dan minum. Seorang muslim tidak akan makan dengan kapasitas yang banyak dan tidak serakah yang akan mengakibatkan penyakit. Dalam Ajaran Islam melarang untuk makan dan minum secara berlebih-lebihan. Karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Akan tetapi, dia hanya makan sesuatu yang diperlukan untuk menegakkan tulang punggungnya, menjaga kesehatan, dan kekuatan dalam aktivitasnya.¹⁴²

Seorang muslim menjauhi hal yang membahayakan. Juga sesuatu yang dilarang. Ketentuan-ketentuan hidupnya menopang atas kesehatan dan aktivitas kesehariannya. Untuk menambah kesehatan fisiknya, ia mesti membiasakan olahraga yang sesuai dengan kemampuan badannya.

¹⁴¹ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 48-49.

¹⁴² Muhammad 'Ali Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur'an & As-Sunnah*, (Jakarta: Al-F'tishom, 2019), hlm. 37.

Sehingga olahraga tersebut dapat menghilangkan berbagai macam penyakit dan juga menambah semangat dalam beraktivitas.¹⁴³

Bagi manusia yang memiliki kemauan keras, seringkali kekurangannya dalam beberapa hal dapat ditimbulkannya pada yang lain sehingga pribadinya tetap hidup dan menunjukkan siapa dirinya. Banyak sekali orang besar yang kekurangan dalam satu hal, tetapi mampu memunculkan pribadinya dalam hal yang lain. Tubuhnya tidak sehat sehingga itu dia takut cepat mati. Oleh karena itu, ia bekerja keras menggunakan kekuatannya untuk meninggalkan jejak yang baik di dunia.¹⁴⁴

Seorang ahli tafsir Al-Qur'an terkenal, Al-Kasysyaf, bernama asli Zamakhsyari. Kaki beliau yang sebelah memakai kaki kayu karena terkena penyakit dingin sehingga kaku dan mati. Kekurangan pada kakinya yang mendorong beliau untuk melakukan pekerjaan besar yaitu menulis tafsir.¹⁴⁵

Jadi dalam langkah pertama, jagalah kesehatan. Jika terdapat kekurangan pada tubuh, janganlah putus asa membangun pribadi yang sejati, yaitu jiwa itu sendiri. Kita harus mengingat bahwa kita datang ke dunia ini semata-mata bukan untuk berlagak. Apalah artinya gagah-gagahan tubuh jika jiwa kosong.¹⁴⁶

Nabi Muhammad bersabda, “Sesungguhnya Allah adalah bersih dan suka kebersihan.”¹⁴⁷

Sebab itu tertulis dalam kisah hidup Nabi bahwa beliau mempunyai peti kecil penyimpanan sisir, sikat gigi, dan di bawah tempat tidurnya terletak penampungan kotoran jika beliau bangun tengah malam. Rambutnya selalu disisir dan diberi minyak attar sehingga ketika beliau

¹⁴³ Muhammad 'Ali Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur'an & As-Sunnah*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2019), hlm. 38.

¹⁴⁴ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 49.

¹⁴⁵ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 50.

¹⁴⁶ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 52.

¹⁴⁷ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 49.

wafat, datang Abu Bakar mencium keningnya dan masih tercium bau minyak attar di rambut beliau.¹⁴⁸

Imam Bukhari menyebutkan dalam bukunya Tarikh Kabir dari Jabir, “Sesungguhnya, apabila Rasulullah berjalan melewati jalan atau gang, lalu ada seseorang yang mengikutinya, pastilah dia melewati jalan itu karena mengikuti wanginya.”¹⁴⁹

Diriwayatkan dari Imam Ahmad dan An-Nasai dari Jabir ra. Bahwa sesungguhnya, dia telah berkata, “Suatu hari, Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wasallam mengunjungi kami. Beliau melihat orang yang berpakaian kotor. Rasul bersabda, “Apakah tidak ada sesuatu yang membuat kamu mencuci bajumu?”

Sungguh, Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wasallam, telah melarang orang dari penampilan yang tampak dekil, dan kotor karena yang demikian itu bukanlah syiar seorang muslim. Sosok muslim ialah bersih pakaiannya, baik penampilannya dan enak dipandang.¹⁵⁰

Seorang muslim sudah semestinya memperhatikan dan selalu menjaga pakainnya, sehingga penampilannya rapi, enak dipandang, dan tidak ada kesan dipaksakan atau berlebih-lebihan. Jika dilihat menyejukkan setiap mata yang memandang, bukan sebaliknya terlihat kumuh, dekil dan kusam.

Sebab itu, pakaian yang tidak teratur, kotor, tidak terdapat keserasian warna dari dasi, baju celana, sampai kaos kaki, dapat dijadikan pertanda bahwa orang itu tidak mempunyai perasaan halus.¹⁵¹

Namun, dalam menjaga penampilan ini tidak jatuh pada hal yang berlebih-lebihan. Artinya, sesuai yang dianjurkan Islam, proposional dalam segala sesuatu.

¹⁴⁸ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 49.

¹⁴⁹ Muhammad ‘Ali Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur’an & As-Sunnah*, (Jakarta: Al-F’tishom, 2019), hlm. 42.

¹⁵⁰ Muhammad ‘Ali Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur’an & As-Sunnah*, (Jakarta: Al-F’tishom, 2019), hlm. 41.

¹⁵¹ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 49.

i. Bijak dalam berbicara

Kesanggupan melahirkan perasaan, ketangkasan lidah, berkata, dan sikap yang gembira adalah tanda pribadi kuat dan menarik. Lidah mewakili kebatinan kita. Ia menunjukkan kecerdasan pikiran, kedalaman pembelajaran dan pemahaman, serta banyak pengalaman.

Ketika Nabi Musa akan diutus Allah untuk menentang Fir'aun dan telah diberi izin untuk menghadap-Nya di Bukit Tursina, Nabi Musa memohon agar dadanya dilapangkan, pekerjaannya dimudahkan, dan dilidahnya difasihkan. Nabi Musa sangat menyadari kekurangannya dalam berbicara. Dia juga memohon agar saudaranya, Nabi Harun, dijadikan teman pendampingnya karena lebih fasih berbicara.

Bukan hanya kemampuan berbicara yang harus diperhatikan, kemampuan mendengar perkataan orang lain juga harus diperhatikan. Jangan hanya kita yang dipahami orang lain, tetapi kita juga memahami orang lain. Keberanian menyatakan pendapat walaupun pendapat tersebut mungkin tidak disetujui adalah tanda kekuatan pribadi.

Dalam buku *Pribadi Hebat*, Prof. Dr. Hamka menjelaskan tentang Al-Ahnaf bin Kais, seorang pujangga yang hidup pada zaman Umar bin Khaththab, memiliki kepribadian yang kuat. Dia sangat disukai khalifah dan orang lain. Orang-orang yang belum mengenalnya akan menganggap enteng seorang al-Ahnaf karena dia berkepala botak, berleher tinggi, dan bermata besar. Akan tetapi, jika dia telah berbicara, hilanglah anggapan tentang itu. Al-Ahnaf memiliki suara yang menarik, lidah yang fasih, dan pembicaraannya pun bermutu tinggi dan berisi.¹⁵²

Bijak berkata-kata berarti mencakup tiga hal, yaitu perasaan yang halus, kefasihan berbicara dan kekayaan bahasa. Lidah yang gagap dan gugup tidak dapat menghasilkan apa-apa. Kesanggupan menyatakan perasaan dan pendapat dalam bahasa Arab disebut al-Bayan, Nabi Muhammad bersabda “Ada juga al-Bayan yang mengandung sihir.”

¹⁵² Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 52-55.

Mengandung sihir karena orang yang mendengar menjadi terpesona. Akal pandu jiwa, ilmu pandu akal, dan lidah yang fasih adalah pandu ilmu.

Al-Jahiz berkata, “Sebaik-baik perkataan adalah sedikit, tetapi bermanfaat daripada banyak bicara, tetapi kosong. Tegas lafal dan maksudnya. Berarti dalam, lafalnya mengandung balagh. Susunan katanya bagus, tidak dibuat-buat dan dipaksakan, serta tidak campur aduk. Oleh karena itu, ucapannya berbekas dalam hati yang mendengarnya seperti hujan di bumi yang subur, yang memberi kemajuan. Pengaruhnya sama, baik ke dalam hati raja besar sekalipun atau kepada orang biasa.”¹⁵³

Mengucapkan perkataan yang baik merupakan akhlak yang mulia. Dalam kitab as-Shahih, Imam al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Rasul yang menerangkan mengenai akhlak mulia ini. Sahabat Abu Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda, “Barangsiapa beriman kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala dan hari Akhir, hendaknya dia mengucapkan perkataan yang baik, atau kalau tidak bisa lebih baik diam saja. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya memuliakan tetangganya dan barangsiapa beriman kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala dan hari akhir, hendaknya dia memuliakan tamunya.”¹⁵⁴

Melalui pengamatan sekilas saja kita bisa menyimpulkan bahwa hadits tersebut mempunyai makna yang dalam dan mengandung nasihat dan petunjuk yang berharga dalam hal perkataan seorang muslim. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Salah satu tanda kesempurnaan iman seseorang adalah selalu menghiasi mulutnya dengan kata-kata yang baik dan menahan diri dari mengeluarkan kata-kata buruk. Menata pembicaraan merupakan

¹⁵³ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 56.

¹⁵⁴ Abdul Mun’im al-hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2014). Hlm. 67-68.

satu jenis kebajikan yang mempunyai manfaat yang besar, tidak hanya bagi orang yang melakukannya, namun bagi orang lain yang mendengarkannya. Oleh karena itu, dalam hadits ini Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wasallam sangat menganjurkan hal tersebut kepada kita. Beliau menegaskan bahwa diantara indikator kesempurnaan keimanan dan keislaman seseorang adalah manakala dia selalu menghiasi mulutnya dengan perkataan-perkataan yang bermanfaat bagi kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Manfaat dari perkataan yang baik ini tidak hanya dirasakan oleh orang yang mengucapkannya saja, namun orang lain juga turut merasakan kebaahagiaan dan ketenangan bila mendengarkan perkataan itu. Di samping itu, pada waktu yang bersamaan seseorang harus menahan dirinya dari mengeluarkan kata-kata yang bisa menimbulkan sakit hati ataupun kemafsadahan-kemafsadahan lainnya, terlebih lagi bila kata-kata tersebut bisa menyebabkan kemurkaan Allah Subhanahu Wa Ta’ala.

Imam Ahmad meriwayatkan dari sahabat Anas r.a. bahwa Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda, “Iman seseorang tidak akan sempurna kecuali bila hatinya telah lurus (bersih). Dan hati seseorang tidak akan lurus kecuali jika lisannya telah terjaga dari ucapan-ucapan yang kotor dan keji.”

Imam ath-Thabrani juga meriwayatkan sebuah hadits dari sahabat Anas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda, “Seorang hamba tidak akan sampai pada tingkat keimanan hakiki kecuali setelah dia mampu menjaga lisannya.”¹⁵⁵ Maksudnya adalah hingga dia mampu menahan mulutnya dari perkataan-perkataan yang tidak baik.

- 2) Banyak berbicara yang tidak berguna adalah sumber malapetaka, dan sebaliknya, menjaga lisan dari ucapan-ucapan kotor dan dosa adalah

¹⁵⁵ Abdul Mun’im al-hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2014). Hlm. 69-70.

sumber keselamatan. Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda, “Diantara tanda keislaman yang lebih baik dari seseorang adalah ketika dia mampu meninggalkan hal-hal yang tidak berguna baginya.”

Membicarakan hal-hal yang tidak ada gunanya bisa menghapus pahala amal kebajikan dan menghalangi kita masuk surga. Bila seorang muslim akan berbicara, hendaknya dia mempertimbangkan dulu manfaat pembicaraannya tersebut. Bila dia yakin bahwa apa yang akan dikatakan itu membawa kebaikan dan pahala maka bolehlah dia mengatakannya. Namun bila dirasa perkataannya itu jelek dan akan menimbulkan kebatilan atau dia masih ragu-ragu akan kemanfaatan omongannya itu, hendaknya dia menahan diri dan tidak mengungkapkannya. Sikap seperti ini lebih baik dan lebih aman bagi dirinya, karena setiap perkataan yang keluar dari mulut seseorang yang keluar dari mulut seseorang pasti diperhitungkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala, dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban, bila perkataan itu baik maka akan mendapatkan pahala, namun bila jelek, maka akan mendapatkan siksa. Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman, “Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap mencatat.” (Qaaf: 18).¹⁵⁶

Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wassalam, bersabda “Sungguh, bila seorang hamba mengucapkan perkataan yang diridhai Allah Subhanahu Wa Ta’ala dan dia menganggap perkataannya itu biasa-biasa saja, maka Allah akan mengangkat derajat orang tersebut sebab perkataan baiknya itu. Begitu pula bila seorang hamba mengucapkan perkataan yang dimurkai Allah Subhanahu Wa Ta’ala dan dia menganggap perkataan itu biasa-biasa saja, maka Allah akan

¹⁵⁶ Abdul Mun’im al-hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2014). Hlm. 70.

memasukkannya ke dalam neraka Jahanam sebab perkataannya itu.” (H.R al-Bukhari)¹⁵⁷

Tepat juga bila dalam uraian ini dipaparkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Mu’az r.a. yang menyatakan bahwa Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasallam. bersabda, “Tidak ada yang paling banyak menyingkurkan manusia ke dalam neraka kecuali akibat dari perkataan mulutnya.”

- 3) Nilai-nilai lain yang bisa disarikan dari hadits di atas adalah tata aturan berbicara yang digariskan oleh ajaran Islam. Di antara tata aturan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, kata-kata yang keluar dari mulut setiap muslim haruslah kata-kata pilihan yang mempunyai manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Perkataan-perkataan yang diharamkan harus dihindari. Di antara karakter orang beriman adalah menjaga mulutnya dari mengucapkan hal-hal yang tidak berguna.

Kedua, menghindari banyak bicara, meskipun yang dibicarakan adalah hal-hal yang dibolehkan agama. Hal ini karena di saat seseorang banyak bicara sering kali dia lepas kendali sehingga menyinggung hal-hal yang haram atau makruh, dengan tanpa dia sadari.

Ketiga, bila suatu perkataan dimaksudkan untuk kemaslahatan menegakkan kebenaran dan ma’ruf nahi munkar, maka mengungkapkannya adalah wajib, bahkan termasuk perilaku yang sangat terpuji. Sebaliknya, bila ada kondisi yang menuntut pembenahan, sedangkan orang-orang enggan mengoreksi dengan menasehati atau lainnya, maka mereka telah melakukan kemaksiatan dan dosa. Orang yang diam, tidak menegakkan kebenaran laksana setan yang bisu.

Sahabat Ibnu Umar r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasllam. bersabda, “Janganlah kalian banyak

¹⁵⁷ Abdul Mun’im al-hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2014). Hlm. 71.

bicara dengan tanpa mengingat Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Karena sesungguhnya banyak bicara dengan tanpa ingat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala bisa menyebabkan kerasnya hati. Sedangkan orang yang paling jauh dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah orang yang hatinya keras.” (HR. at-Tirmidzi)

Sahabat Umar r.a. berkata, “Barangsiapa banyak bicara, maka banyak salahnya. Barangsiapa banyak salahnya maka banyak dosanya. Barangsiapa banyak dosanya maka neraka adalah tempat yang paling tepat untuknya.”¹⁵⁸

j. Percaya Kepada Diri Sendiri

Perbedaan kita dengan makhluk lain adalah kita hidup bermasyarakat. Hubungan pikiran, senang susah di antara sesama manusia sangat erat sehingga kita tidak dapat memisahkan diri dari orang lain. Meskipun demikian, kemajuan masyarakat tidak akan tercapai, jika setiap orang tidak melakukan kewajibannya dengan baik. Orang yang hanya membebani orang lain, yang bergantung pada temannya akan berbahaya bagi diri sendiri dan orang tempat bergantungnya. Kemajuan pergaulan hidup adalah kemajuan pikirang dan bakti. Ajaran Islam mengajarkan bahwa dunia ini diwariskan Allah kepada orang baik. Manusia adalah permata. Pertama yang baru keluar dari dalam tambang dan akan bercahaya setelah digosok.

Burung memberikan contoh yang baik berkaitan dengan proses menggosok permata. Induk burung hanya membimbing anaknya agar dapat terbang ketika sayapnya sudah mulai tumbuh. Setelah terlihat kekuatannya, anak burung akan terbang sendiri dan si induk berlepas tangan. Karena itu, keluarlah anak burung itu dengan percaya kepada kekuatannya sendiri. Ia terbang pagi-pagi dengan perut kosong dan pulang saat sore hari dengan perut kenyang.

¹⁵⁸ Abdul Mun'im al-hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2014). Hlm. 71-72.

Pribadi yang berguna adalah pribadi yang percaya kepada kekuatan diri sendiri. Kekuatan, akal, perasaan, dan kemauan sudah tersedia dalam jiwa sejak dalam kandungan. Semua itu akan muncul dengan pendidikan, pergaulan, dan lingkungan.¹⁵⁹

Pendidikan yang baik memunculkan jiwa yang baik. Orang yang percaya kepada diri sendiri adalah orang yang merdeka sejati. Bukan orang lain yang menentukan ini salah, ini benar, ini baik, atau ini buruk, melainkan kemerdekaan dan kepercayaan kepada diri sendiri yang menentukan peraturan itu. Orang lain tidak perlu cemas atau takut karena jiwa yang bebas itu senantiasa mengejar kebenaran.

Percaya kepada diri sendiri adalah tiang kemerdekaan pribadi dan bangsa. Dialah yang memunculkan kekuatan, tabiat, akhlak, dan budi. Keteguhan akhlak tidak sulit asalkan manusia menyadari bahwa dia adalah sebenar-benarnya manusia, yang mempunyai kemauan lebih tinggi daripada mencari kedudukan. Yang mengejar kebesaran jiwa terlebih dahulu daripada mengejar harta. Yang menyadari bahwa di samping haknya ada juga kewajibannya. Dan yang diingat benar bahwa riwayat usianya setelah kematian jauh lebih lama daripada usianya ketika hidup.

Jika hal itu telah dicapai oleh suatu bangsa dengan sendirinya muncul satu kata, tidak berbilang. Hanya satu siasat, tidak mengenal maju mundur dan ragu-ragu. Itulah yang akan dapat memunculkan rasa segan dan malu bangsa lain.

Jauh dalam suatu hati kita, ada sesuatu yang tidak pernah berdosa, tidak pernah bohong, dan tidak pernah mengecoh. Itulah yang disebut orang Arab sebagai dhamiir. Itulah yang akan kita bebaskan dari segala selubungannya. Jika dia telah bebas, niscaya timbullah rasa percaya kepada diri sendiri.

Dengan percaya kepada diri sendiri, kita akan mengenal kesanggupan kita dan apa yang dapat dikerjakan. Melaksanakan

¹⁵⁹ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 57-58.

kewajiban sebagai actor dengan baik meskipun sutradara memberikan peran sebagai pembantu. Pemeran pembantu yang melaksanakan kewajibannya dengan perhatian dan setia akan lebih bermanfaat dari pada seorang menteri yang tidak hati-hati.¹⁶⁰

Orang yang percaya diri sendiri tidak merasa hina terhadap apa yang dikerjakan, bahkan dia menginginkan kemajuan dalam pekerjaannya. Dalam agama Islam, ajaran yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa kepadaNya.¹⁶¹

Percaya kepada diri sendiri adalah tiang budi pekerti yang utama. Yang sanggup memikul hanya orang yang kemanusiaannya tinggi. Percaya kepada diri sendiri menimbulkan kekuatan kemauan dan kehendak. Menimbulkan usaha sendiri, dengan tidak mengharapkan orang lain. Percaya kepada diri sendiri timbul dari jiwa merdeka.

Percaya kepada diri sendiri menyebabkan kemenangan hidup. Hal ini dapat ditilik buktinya pada orang yang memperoleh kejayaan seperti Edison, dan Einsten di lapangan ilmu pengetahuan, Sayid Jamaludin Afghani di lapangan agama dan lain-lain. Percaya kepada diri sendiri menyebabkan kita kenal akan pekerjaan itu, sampai kepada rahasia-rahasianya, yang halus-halus. Kalau diserahkan kepada orang lain saja, walaupun bagaimana kita menjadi kepala, hanya kenal nama pekerjaan itu, sedang kalau terjadi kerusakan dan kekecewaan, kita tidak sanggup memperbaiki sendiri.

Percaya kepada diri sendiri menimbulkan nikmat hati yang sangat besar, yang sukar dapat dirasakan oleh orang lain. Percaya kepada diri sendiri menyebabkan kemenangan suatu seruan, baik seruan perubahan politik apalagi seruan pembaruan agama dari pikiran yang sempit. Di atas dasar percaya kepada diri sendiri rasul-rasul Allah telah bekerja menegakkan agama yang benar, sehingga suara mereka tinggal tetap, walaupun tubuh mereka telah masuk kubur beribu tahun. Lantaran

¹⁶⁰ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 58-61.

¹⁶¹ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 61.

percaya kepada diri sendiri orang-orang besar tidak gentar menghadapi bahaya yang besar-besar dan rintangan yang tidak terhitung.¹⁶²

Percaya kepada diri sendiri menyebabkan Abu Bakar tidak gentar sedikit pun menghadapi kesukaran dan huru-hara yang terjadi setelah Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasallam. meninggal dunia. Boleh dikatakan seluruh tanah Arab memberontak dan hendak memutuskan hubungan dengan pusat pimpinan Islam. Timbul nabi-nabi palsu, tidak mau mengeluarkan zakat dan lain-lain. Padahal para Nabi yang selama ini menjadi pusat perhatian, telah wafat. Abu Bakar tampil ke muka. Tegak dengan penuh kepercayaan kepada diri sendiri, bahwa dia sanggup memadamkan pemberontakan itu dan menghadapi segala kesulitan. Dia tampil, tidak kenal apa artinya kemunduran, dan dia menang.

Percaya kepada diri sendiri yang memberanikan hati Umar bin Khattab mengatur balatentara buat menaklukkan kerajaan Persia dan kerajaan Rum yang sepuluh kali lebih besar. Padahal tentaranya hanya sedikit dan senjatanya tidak banyak.

Percaya kepada diri sendirilah bekal Thariq bin Ziyad seketika menyebrangi Benua Afrika hendak menuju tanah Andalusia (Spanyol). Dibakarnya kapal-kapal yang sudah dipergunakannya mengangkut tentara itu, supaya mereka tidak ingat kembali pulang. Dia berkata kepada tentaranya setelah api menyala, “Sekarang lautan di belakangmu, musuh di hadapanmu. Nasibmu bergantung kepada pedangmu. Makananmu ada, yaitu di negeri yang akan kamu taklukan.”

Demikian juga, beberapa orang ternama, orang-orang yang membuka dan memasuki negeri-negeri yang baru, seperti Ibnu Bathuthah dalam riwayat Arab, Colombus di dalam riwayat Amerika, dan beribu-ribu lagi yang telah tercantum namanya di dalam sejarah. Orang-orang yang telah ikut membentuk dan memperkaya peta dunia ini.

¹⁶² Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 308-309.

Orang Islam adalah kaum yang sepatutnya percaya kepada diri sendiri. Sebab kekuatan yang ada pada dirinya itu digantungkannya kepada kekuatan yang mengatur alam ini, yaitu Allah Yang Maha Esa.¹⁶³

Siapa yang percaya kepada Tuhannya, tidaklah merasa takut dan gentar berenang dalam lautan hidup ini. Dia tidak percaya bahwa akan ada suatu kekuatan di dunia ini yang sanggup menghambat merintanginya, kalau tiada diizinkan Allah. Dia tidak percaya bahwa dia akan ditimpa bahaya, kalau tidak tertulis lebih dahulu dalam ilmu Tuhan. Dia baik sangka kepada Tuhan.

Dua pelajaran dalam Islam yang menyuburkan kepercayaan kepada diri sendiri.

Pertama, tauhid. Mengakui bahwa Tuhan Esa di dalam kekuasaan-Nya. Segala kekuasaan yang ada dalam alam ini hanyalah pinjaman belaka dari Tuhan. Dia yakin kalau ada selain Tuhan tempatnya takut, rusaklah tauhidnya dan binasalah imannya.

Kedua, takdir. Yaitu mengaku buruk dan baik, sakit dan senang tidaklah akan terjadi kalau tidak dengan izin Allah. Kaum muslimin bukanlah menjadi kaum Jabariyah atau Fatalist yang tidak mengakui adanya ikhtiar pada hamba, hanya kepada Tuhan semata-mata, sehingga lemah hati dan putus asa. Tidak pula mereka menjadi kaum Qadariyah, yang mengatakan bahwasanya tidak ada hubungan Tuhan dengan segala perbuatan yang dikerjakan oleh anak Adam, melainkan bergantung kepada diri anak Adam sendiri saja. Mereka yang tegak di tengah-tengah. Mereka berusaha dan berikhtiar, serta percaya kepada Tuhan. Bahwa Tuhan senantiasa akan memimpin kepada jalan yang baik. Senantiasa akan memberi petunjuk kepada kebenaran. Dia percaya bahwa “sebab” senantiasa bertali dengan musabab. Digalikan bandar, maka mengalirlah air. Ditanamkan biji, tumbuhlah pohon, dan dari pohon itu kelak akan timbul buah. Dari perniagaan diperoleh untung. Dari kemalasan timbullah

¹⁶³ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 309-310.

miskin. Dan mereka yakin pula bahwa sebab itu tidak pula ada harganya kalau tidak disertai dengan “Inayah Tuhan”, yakni pertolongan dan pimpinan-Nya. Sebab ditangan-Nya lah terpegang kekuasaan pada segenap langit dan segenap permukaan bumi.¹⁶⁴

Kalau hanya percaya kepada diri sendiri, tidak ada pertalian dengan kepercayaan akan kekuatan yang lebih tinggi, maka pada permulaannya belumlah terasa kelemahan. Tapi nanti pada akhirnya, di ujung perjalanan akan timbullah keinsafan bahwasanya tidaklah segala yang dituju selalu tercapai melainkan ketentuan Tuhan jugalah yang terjadi, seperti salah satu kutipan yang ada dalam buku Filsafat Hidup “Kalau bukanlah lantaran pertolongan Tuhan kepada seorang pemuda, maka yang akan mula-mula meruntuhkan ialah usahanya sendiri. Kalau tidaklah Tuhan menjaga kita dari yang kita takuti, tidaklah ada pedang yang tajam dan tidaklah ada perisai yang kuat.”

Sebab itu berusaha sendiri dan janganlah mengharapkan pertolongan orang lain. Dalam agama berkali-kali diterangkan, ketika terjadi perhitungan di akhirat kelak, tiap-tiap manusia akan ditanyai segala usaha dan amalannya sendiri-sendiri. Tidak ada yang membela dan yang sanggup menolong. Tidak ada hubungan turunan yang berpengaruh, sehingga Fatimah sendiri anak kandung Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wasallam, tatkala beliau masih hidup, sudah disuruh oleh Rasul menebus dirinya sendiri dari api neraka.¹⁶⁵

Pekerjaan yang menjadi tugas sendiri apabila diserahkan atau digantungkan pada orang lain, hasilnya tentu tidak memuaskan. Karena orang lain tidaklah merasakan sepenuhnya apa yang akan menyenangkan dan memuaskan hati kita.

Karena telah terbiasa menyerahkan tanggung jawab kepada orang lain, kita sama sekali tak punya ilmu dan pengalaman dan tak punya rasa tanggung jawab. Percaya kepada diri sendiri timbullah bermacam-macam

¹⁶⁴ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 310-311.

¹⁶⁵ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 312.

sifat mulia yang lain. sebab itu kekuatan yang dianugerahkan Allah kepada manusia ialah sekedar timbul cita-citanya. Karena kekuatan itu sebenarnya telah ada dalam diri sendiri, Cuma kemauan itulah kelak yang akan menimbulkan. Di mana kemauan tidak timbul, kekuatan tidak akan datang.¹⁶⁶

2. Nilai-nilai Yang Meguatkan Pribadi

Pada pembahasan sub bab selanjutnya, dalam buku Pribadi Hebat, Prof. Dr. Hamka menerangkan hal-hal yang menguatkan pribadi, yaitu:

a. Memiliki Tujuan

Prof. Dr. Hamka menjelaskan bahwa kita dalam menjalani kehidupan harus mempunyai tujuan. Kutipan penjelasan Prof. Dr. Hamka dalam buku ini:

“Jelaskanlah batas tujuan, jangan menerawang, dan tentukan garis jalan yang akan kita lalui untuk mencapai tujuan itu. Jika jelas tujuan dan jalannya, tentu kita akan sampai. Pokok sampai pada tujuan bukan bergantung kepada orang lain, melainkan kepada diri kita sendiri.”

Setiap manusia ada tujuan hidup, sepanjang tubuh sepanjang itulah pula bayang-bayangnya. Hidup hanya satu kali. Dalam kepercayaan umum kita, tidak ada pengulangan hidup. Umurpun hanya sekejap. Di dunia ini kita hanya mampir sebentar saja. Alangkah sia-sia waktu yang kita miliki jika hanya kita isi dengan keraguan dan tak tentu arah.

Dalam buku ini, Prof. Dr. Hamka mengajarkan supaya kita dapat fokus melakukan satu kewajiban tetapi tetap atau konsisten, daripada banyak namun ragu. Setelah sampai pada batas tujuan, berhentilah sejenak dan menoleh ke belakang. Bersyukurlah atas apa yang telah kita capai.

b. Keinginan Bekerja

Meskipun tujuan telah nyata, harus ada keinginan dalam hati untuk menghadapinya. Jika tidak begitu, kita tidak dapat meraih sampai

¹⁶⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 315.

pada tujuan kita. Dalam buku *Pribadi Hebat*, Prof. Dr. Hamka menyebutkan bahwa keinginan dan kecintaan kepada pekerjaan menimbulkan beberapa kemajuan, yaitu:

- 1) Menambah tinggi mutu pekerjaan
- 2) Menggiatkan dan memajukan yang mengakibatkan tumbuhnya kegembiraan
- 3) Mendorong kita agar lebih kuat melaksanakan sehingga menimbulkan inspirasi untuk menerobos segala pagar kesulitan

Diceritakan dalam buku ini, “Seorang pemuda yang bernama Abraham Lincol tersinggung ketika dia berjalan dengan beberapa orang teman sejawatnya melihat orang memperjualbelikan manusia. Perasaan yang halus tidak dapat menerima bahwa sesama manusia dijadikan barang dagangan. Hatinya tidak dapat menerima jika bangsa Amerika yang berjuang berperang bertahun-tahun melepaskan diri dari penjajah Inggris, memberi izin dirinya memperbudak sesama manusia untuk kepentingan kemerdekaan yang diperjuangkan.

Karena itu, tumbuhlah azam dalam hatinya bahwa bagaimanapun mulia maksud dan suci tujuannya, jika masih terhitung “orang kecil”, perkataan kita hanya akan sebagai air jatuh ke pasir saja. Tidak ada orang yang akan memperdulikan. Dia telah sadar bahwa untuk mencapai cita-cita memerdekakan budak ada dua buah anak tangga yang harus dilalui. Pertama, pengaruh dan kedua, kekuasaan.

Berkat keyakinan dan kerja kerasnya, ia dapat melalui kedua anak tangga dalam waktu tiga puluh tahun. Dia berpengaruh dan akhirnya diangkat menjadi presiden Amerika Serikat. Dia telah diberikan kekuasaan, dan melaksanakan apa yang selama ini ia cita-citakan. Jika tidak ada cita-cita dan keinginan mencapai cita-cita, tidak akan ada kemajuan perikemanusiaan.

c. Rasa Wajib

Kewajiban sejati yaitu sesuatu yang diperintahkan oleh hati sendiri, bukan yang diperintahkan orang lain. Telanjangi batin kita dari

pengaruh dan pengaruh yang lain, jemur dia di hadapan cahaya Tuhan, langsungkan hubungan dengan Dia. Batin seperti itu, karena sudah dibasuh dan langsung mendapat cahaya, tentu akan hidup. Dia akan menentukan mana yang buruk dan mana yang baik. mana yang harus dilakukan dan mana yang tak harus dikerjakan.

Prof. Dr. Hamka mengungkapkan bahwa, “Kewajiban yang diperintahkan jiwa sendiri adalah hakikat kewajiban. Jika kita terlanjur melakukan apa yang dibantah oleh batin kita, karena dikalahkan nafsu kita, batin akan meraung, memprotes, dan memberontak. Itulah neraka jahanam dalam hidup sebelum masuk ke neraka di akhirat. Rasa wajib dengan sendirinya memaksa diri supaya berjalan terus dan fokus. Dalam itu timbullah selidik terhadap kekurangan diri. Setelah dikerjakan suatu kewajiban perintah hati, timbul rasa senang, puas dan gembira. Itulah surga hidup walaupun orang lain melihat kita dalam kesengsaraan. Tidak mengenal rasa takut dan gentar. Hidup atau mati sama saja. Apa yang diperintahkan batin bernama kebenaran”.

Dari kutipan tersebut dapat kita simpulkan bahwa kewajiban sejati yaitu yang diperintahkan jiwa sendiri untuk menegakkan kebenaran atas dasar Ketuhanan atau keimanan seseorang.

d. Pengaruh Agama dan Iman

Mempunyai iman dan agama berpengaruh besar terhadap pembentukan pribadi. Sebanyak apapun ilmu dan kepintaran, walaupun banyak buku dalam lemari dan dibaca setiap hari, tidaklah akan mendorong cipta dan tidaklah akan berani menghadapi kewajiban jika iman tidak ada. Iman adalah pokok, kepercayaan kepada Zat yang Mahakuasa.

Terkadang manusia menemui kesulitan dalam kehidupannya yang tidak dapat dipecahan oleh kecerdasan akal dan pikiran. Iman akan menjadi sandaran dan petunjuk dalam memecahkan kesulitan tersebut. Seperti yang Prof. Dr. Hamka jelaskan dalam kutipan sebagai berikut:

“Kadang suasana yang kita tempuh gelap dan tidak tentu lagi tanah yang akan dituju. Di tengah padang pasir Sahara yang luas dan tak ada air walupun ada seongkah emas, hilanglah harganya. Apa gunanya emas itu? Kita hanya memerlukan air!”

Yang demikian harus ada dalam hidup kita. Waktu itu akal akan berhenti berjalan, pikiran tidak dapat menembusnya lagi. Karamlah orang yang tidak memiliki pegangan. Kita banyak bertemu dengan teman yang hanya menurutkan hitungan pikiran dan memandang agama hanya memberati belaka. Tetapi akhirnya dia terpaksa ikut tersipu-sipu menghadap Dia, yang pada awalnya telah diingkarinya. Syukurlah sebab Dia memang Tuhan. Hambanya itu diterima kembali. Orang Kristen mengatakan, “Anak yang hilang telah pulang”.

Berdasarkan kutipan tersebut, Prof. Dr. Hamka mengibaratkan orang yang cerdas namun tidak memiliki iman seperti orang yang tersesat di tengah padang pasir lalu menemukan seongkah emas. Emas itu tidak ada nilai dan harganya, karena seseorang yang tersesat di tengah padang pasir yang dibutuhkan adalah air dan sebuah petunjuk. Tidak selamanya kecerdasan mampu menolong seseorang. Saat mengalami kebuntuan iman Kepada Tuhan Yang Mahakuasa lah yang mampu menolong seseorang.

Riwayat hidup kita sendiri membuktikan bahwa memang banyak hal yang terjadi di luar kuasa kita atau kuasa manusia umumnya. Jika keyakinan itu telah ada, kita mulai melangkahi ambang pintu hidup. Tentu kita tidak akan putus asa, jika bertemu kesulitan. Setelah suatu kesulitan kita lewati, kita mengetahui bahwa kejadian yang awalnya tidak menyenangkan hati ternyata mempunyai hikmat yang tinggi.

Prof. Dr. Hamka menjelaskan bekerjalah manusia dengan penuh kepercayaan kepada Tuhan. Dalam ajaran agama Islam, bahwa seluruh pekerjaan di dalam hidup kita asalkan kita niatkan untuk beribadah semata.

Bukan hanya terbatas pada shalat dan puasa saja yang dikatakan ibadah itu. Mengurus negara, menjadi ahli politik, menjadi saudagar,

bahkan segenap cabang pekerjaan sehingga menyekolahkan anak dan menanggung nafkah istri pun ibadah juga. Tentu jiwa yang demikian ada juga pada agama lain. Yang jadi pokok adalah niat, yaitu menuntut keridhaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Seseorang yang telah menjadikan pekerjaannya sebagai sarana untuk beribadah kepada Khaliknya, maka dia akan bekerja dengan penuh keyakinan dan kepercayaan. Dan dia akan meninggikan nilai bekerjanya bukan untuk mencari ridha manusia, melainkan keridhaan Allah.

e. Pengaruh Shalat dan Ibadah

Selain iman dan agama, nilai religius yang coba disampaikan Prof. Dr. Hamka terdapat pada sub bab *Pengaruh Shalat dan Ibadah*. Dalam menempuh hidup kita selalu berjumpa dengan jalan sulit yang tidak dapat dipecahkan bagaimanapun kepercayaan kepada diri sendiri. Semakin lama semakin terasa bahwa kemampuan manusia terbatas. Shalat dan ibadah adalah sumber kekuatan yang sangat besar bagi pribadi. Dengan sholat, pribadi yang awalnya lemah, memperoleh kekuatan kembali. Penyatu paduan pikiran diperoleh karena penyatupaduan tempat menumpukkan kepercayaan.

Sudah jelaslah bahwa segala pribadi mencari sandaran yang kuat dan kukuh, yang tidak akan dapat beranjak lagi. Sandaran itu tidak dapat kepada benda karena benda pun akan terganjak, sebab di atas yang kuat dan kuasa masih ada yang lebih kuat dan kuasa. Di sinilah rahasia kemenangan pribadi orang yang beragama. Mengambil sumber kekuatan pribadi dari Tuhan.

Orang yang telah melemburkan dirinya kepada agamanya sendiri, apapun agama yang dipeluknya, sekali-kali tidak ada kesempatan untuk membenci pemeluk agama lain. Tidak ada kebencian dalam hati orang yang mendekati Tuhan. Dari penjelasan di atas, Prof. Dr. Hamka mencoba menanamkan nilai toleransi dalam beragama dalam bukunya.

Prof. Dr. Hamka dalam buku *Pribadi Hebat*, mengajak kita bersyukur karena negara kita ini telah ditentukan filsafat tempatnya tegak,

yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Jiwa filsafat Ketuhanan akan mengubah sisa jiwa filsafat penjajah, yaitu netral agama (*sekulerisme*) dengan arti menyia-nyiakan agama. Berubah kepada filsafat yang sangat tinggi, yaitu anjuran bagi kita mencari Tuhan dan mentut keridhaan-Nya dalam agama kita masing-masing.¹⁶⁷

3. Nilai-nilai Kesempurnaan Pribadi

a. Pandangan Hidup

1) Tanggungjawab

Tanggung jawab adalah kesadaran untuk melakukan kewajibannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Menurut Prof. Dr. Hamka, bertanggung jawab adalah kata yang telah hidup dalam masyarakat bangsa Indonesia sejak memperjuangkan kemerdekaan. Dahulu kita tidak mengenal artinya secara mendalam. Berani tanggung jawablah yang telah menimbulkan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Berani bertanggung jawab dan tidak mengelak dari amanah yang telah disanggupi dan mau memikul resiko pekerjaan yang telah dimulai, itulah tanda yang pasti dari kepercayaan pada kemampuan diri sendiri.

Pedoman dalam memikul suatu tanggungjawab adalah jiwa sendiri. Dalam jiwa yang bertujuan suci dan berkehendak mulia senantiasa muncul ilham menghadapi pekerjaan. Laksanakan terus kerja itu dan jangan diperhatikan kebencian dan kemarahan orang. Tidak semua orang akan marah atau benci. Pasti ada orang yang akan menyetujui. Jangan hanya mengingat orang yang tidak suka. Ingat pula bahwa banyak yang suka. Di sana terletak kebesaran jiwa orang yang suci dan bertanggung jawab.

Ada dalam hati rasa cinta kepada Tuhan, tanah air, bangsa, kewajiban, dan kemuliaan. Dengan penuh tanggung jawab, pikullah

¹⁶⁷ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 93-98.

kewajiban itu dan dakilah gunung kehidupan. Keberanian bertanggung jawab akan memunculkan orang yang memuja dan menghargai. Di samping orang yang akan mendesak supaya engkau lebih berhati-hati dan memperbagus mutu pekerjaan, sehingga kedudukanmu disamakan dengan malaikat suci dan yang mencela akan membenamkan engkau sampai ke bagian terbawah bumi. Di atas keduanya itulah, pujaan dan celaan, terletak kebesaran. Apabila keduanya tidak ada lagi tamatlah riwayatmu walaupun napasmu masih ada.

Sikap tanggung jawab adalah salah satu faktor yang dapat menambah nilai pada karakter seseorang, hal ini dikarenakan berani bertanggung jawab membuat orang yang kuat menjadi lebih kuat. Ataupun sebaliknya, suatu pekerjaan yang dipikul dengan tidak penuh tanggung jawab akan membuat orang yang lemah menjadi lebih lemah.

Selanjutnya Prof. Dr. Hamka menjelaskan bahwa untuk mencapai kesempurnaan dari sikap tanggung jawab seseorang harus memiliki sikap sabar menyertainya. Karena dalam menjalankan setiap tugas atau suatu kewajiban seseorang harus disertai kesabaran. Seperti dalam kutipan yang disampaikan Prof. Buya Hamka sebagai berikut:

“Kesempurnaan tanggung jawab adalah sabar. Bukan hanya halangan dari yang dibenci dan sayang yang akan menghambat. Bahkan, banyak keadaan lain yang harus dihadapi, dilalui dan diatasi. Pengalaman hidup menunjukkan bahwa suatu keadaan yang sulit tidaklah terus dalam kesulitannya. Hari ini ada kemudahan, besok pasti ada kesulitan.” Berdasarkan kutipan tersebut, sabar merupakan kunci dalam menjalankan dan menyelesaikan suatu pekerjaan atau kewajiban.¹⁶⁸

¹⁶⁸ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 130-134.

Prof. Dr. Hamka menjelaskan proses atau cara pelaksanaan pendidikan Islam demi menuju kesempurnaan pribadi yang diberikan Tuhan terdiri dari dua kegiatan penting yaitu melatih berfikir dan melatih bekerja secara saling berkaitan dan menyeluruh. Selanjutnya, secara lebih rinci kedua kegiatan itu Prof. Dr. Hamka menjelaskan, yang masuk dalam kelompok melatih berfikir adalah proses pendidikan dilakukan dengan diawali mengetahui bakat anak, menuntun kebebasan berfikir anak dengan keteladanan. Mengajak mereka berdiskusi atau musyawarah, mengajarkan mereka ilmu-ilmu agama dan sains terpadu agar mereka dapat berkhidmat kepada akal dan jiwanya. Serta mengajarkan anak mandiri dan bertanggungjawab.

2) Berterus Terang (Jujur)

Orang yang bersikap terus terang menyatakan apa yang terasa di hatinya, tidak tersangkut-sangkut, tidak bermain di balik layar dan tidak lain di mulut lain di hati, akan cepat diketahui bagaimana dan siapa dia. Dia mengatakan apa yang di rasakan dan dapat dikerjakan. Dia mengerjakan apa yang dikatakan dan muncul dari perasaannya. Apa yang diucapkan adalah apa yang diyakininya dan apa yang diyakininya, berani ia diucapkan.

Dia tidak merasa perlu berdusta karena dusta menyusahkan dirinya untuk menyatakan siapa dia. Sebab dia mengetahui bahwa suatu dusta akan dijalankan terus. Dustka tidak akan mau satu kali. Dusta satu kali akan diikuti dengan dusta lain dan diulangi sekali lagi, dan seratus kali lagi setiap saat orang bertanya. Setiap berdusta, dia merasa bahwa dia berkhianat kepada dirinya. Suatu dusta seringkali harus dipertahankan dan dipagari dengan dusta yang lain.¹⁶⁹

Seorang muslim senantiasa bersikap jujur dengan masyarakat sekitarnya. Islam mengajarkan kepada seorang muslim bahwa kejujuran adalah inti dari kebajikan dan fondasi akhlak yang mulia.

¹⁶⁹ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 128-129.

Sifat ini akan mengantarkan seseorang pada kebaikan, dan kebaikan menyebabkan seorang masuk surga. Sementara kedustaan menggiring seseorang pada kedurhakaan, dan kedurhakaan menyebabkan dia masuk neraka.

Karenanya sosok muslim sejati selalu berbuat jujur. Segala perkataan dan perbuatannya dihiasi dengan kejujuran. Orang yang mempunyai derajat yang tinggi dan mulia adalah yang ditulis di sisi Allah sebagai orang jujur.¹⁷⁰

Seorang muslim yang jujur dan telah mencapai kedudukan yang tinggi ini, tidak akan melakukan tipu daya, melanggar janji, dan berkhianat. Memang, sudah menjadi kepastian jika kejujuran itu akan membawa pada nasihat, kejernihan, keadilan, dan ketepatan janji. Sesungguhnya, masyarakat muslim adalah masyarakat yang penuh kasih sayang. Masyarakat yang diliputi nilai-nilai ketulusan hati dan menjunjung tinggi norma kebaikan dan kejujuran. Sehingga dalam masyarakat tersebut tidak ada celah untuk melakukan tipu daya, pengkhianatan, dan pelanggaran janji.

Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasallam sangat mencela tipu daya, pengkhianatan, dan pelanggaran janji. Beliau menganjurkan kepada kita untuk menjauhkan dan melempar sifat ini dari masyarakat Islam. Beliau telah mengabarkan bahwa para pengkhianat akan dikumpulkan di hari kiamat. Setiap mereka akan membawa panji-panji pengkhianatannya masing-masing.

Nabi Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wasallam terkenal sebagai pribadi yang jujur baik pada masa Jahiliah maupun Islam. Sebelum wahyu turun dan sebelum Rasulullah mendakwahkan ajaran Islam, kaum Quraisy mengenal beliau sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya. Ketika Hajar Aswad terbawa banjir, Muhammad turut serta mengembalikannya ke tempat semula. Langkah kedatangan

¹⁷⁰ Muhammad ‘Ali Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur’an & As-Sunnah*, (Jakarta: Al-F’ishom, 2019), hlm. 196-197.

beliau yang hendak bergabung dengan pemuka-pemuka Quraisy, disambut dengan kata-kata penghormatan, “*Orang yang jujur dan dapat dipercaya telah datang.*”¹⁷¹

Ada beberapa kondisi di mana berbohong dibolehkan dan tidak termasuk keharaman, yaitu :

- a) Suami yang berbohong (ketika memuji atau bercumbu) kepada isterinya dan isterinya yang berbohong (ketika memuji atau bercumbu) kepada suaminya. Bila ada suami memuji isterinya, tentunya dia bermaksud menumbuhkan rasa cinta pada sang isteri, meskipun pada kenyataannya sang isteri tidak sama seperti apa yang dia katakan.
- b) Orang yang berbohong disaat perang. Hal ini dimaksudkan untuk menyembunyikan informasi-informasi penting yang tidak boleh diketahui oleh musuh.
- c) Seorang berbohong dengan maksud untuk mendamaikan. Sikap ini tentunya akan meredam perseteruan yang ada.

Dengan demikian, kita harus berusaha sekuat tenaga untuk bersikap jujur. Rasulullah harus kita jadikan teladan dalam segala sisi kehidupan dan perilaku kita. Kita harus taat dengan perintah dan ajaran-ajarannya, karena kita yakin, dengan taat kepada Rasul, berarti kita mengikuti jejak tradisi mulia yang Beliau bangun.

Kejujuran adalah sumber segala kebajikan. Di dunia, kejujuran bisa menuntun seseorang melakukan kebajikan dan di akhirat ia akan mengiringi seseorang menuju surga. Kejujuran adalah salah satu buah yang nyata dari keimanan.¹⁷²

3) Memiliki Kemauan Yang Keras

Bertanggungjawab, kesabaran dan kemauan, semuanya tumbuh dari satu pokok utama, yaitu kemauan. Tiga perkara yang

¹⁷¹ Abdul Mun'im al-hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2014). Hlm. 121.

¹⁷² Abdul Mun'im al-hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2014). Hlm. 130.

menjadi kekayaan jiwa kita, dalam menjadi manusia, yaitu pikiran, perasaan, dan kemauan. Bagaimanapun tajamnya pikiran seperti ahli filsafat yang besar atau halus perasaan seperti penyair atau pelukis, tidaklah akan terlaksana cita-cita jika kemauan tidak ada. Tercapainya suatu cita-cita semua orang tentu punya cita atau terlaksananya suatu pikiran yang besar adalah karena kemauan.¹⁷³

Kerajaan besar, pabrik besar, radio, listrik, bom atom dan nuklir, pesawat terbang yang paling baru, mulanya adalah perasaan yang menjadi pikiran dan didorong oleh kemauan. Karena itu, kehidupan kita, nasib berbahagia atau celaka, tergantung kepada kemauan. Panglima-panglima perang besar yang mengagumkan dunia, seperti Iskandar Macedonie, Julius Caesar, Napeleon dan segenap orang besar, adalah kemauan.

Kesempurnaan pribadi terletak pada kesempurnaan kemaun. Kemauan menimbulkan ketabahan, kegigihan, dan keteguhan. Ketika memukul, hendaklah memukul sampai hancur. Ketika bertahan, hendaklah menahan pukulan walaupun betapa hebat datangnya. Siapa yang lebih dahulu berhenti, itulah yang kalah.

Dalam buku *Pribadi Hebat* ini, Prof. Dr. Hamka meberikan contoh kemauan dengan pertandingan olahraga. Dalam pertandingan olahraga, kemauan itu dididik, misalnya melakukan perlombaan lari. Walaupun lawan bertanding sudah terlalu jauh, sekali-kali jangan mengengcong ke tepi jalan karena telah merasa kalah. Terus berlari dengan bersemangat sampai ke tempat pemberhentian di garis finis. Sampai di sana ulurkan tangan kepada lawan yang menang dan turutlah bergembira menyambut kemenangannya. Kita yang hari ini kalah, terus berlatih. Semoga di hari lain bermain lebih baik dan memperoleh kemenangan. Apabila setiap lomba kalah juga, menjulah kepada hal yang lain. itu tanda bukan di sana tempat kita

¹⁷³ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 137-139.

akan memperoleh kemenangan. Masih banyak lagi pintu kemenangan yang lain dalam hidup asalkan mau.¹⁷⁴

Banyak orang yang jatuh sengsara, melarat, hina dan papa. Bila diselidiki ternyata bahwa sebab yang paling besar atas bencana yang menimpa dirinya ialah lantaran tidak mempunyai kemauan. Mereka tidak tahu, bagaimana hendak berdiri tegak dalam perjuangan hidup. Bukan dia kekurangan kekuatan, pertolongan cukup, kekuatan penuh, lapangan perjuangan maha luas, Cuma dia tidak mau menempuh.¹⁷⁵

Setengah daripada alat mencapai kemauan itu ialah keberanian. Berani itulah penjaga kehormatan diri. Dijauhi dari kemauannya menghadapi perkara yang merendahkan dirinya atau menghilangkan kemerdekaannya. Dia tidak mau diperintah dan diperbudak. Tidak mau budi perangai yang rendah, karena semuanya berarti menghilangkan kemauan atau mengurangkan kemauan. Kemanfaatan buat diri sendiri, tidaklah dijatuhkannya, dia mau untuk bersama kemauan dan kemauannya tidak mau lepas dari ikatan akal dan pertimbangan.

Ingatlah bahwa penuh kepercayaan akan membawa kemenangan. Karena betapapun besarnya halangan dan rintangan, tidak ada yang tak jatuh atau terlepas. Kalau yang menempuhnya itu mempunyai hati yang tenang dan sabar. Seperti air yang jatuh bertahun-tahun ke atas batu yang keras, akhirnya batu itu akan takluk juga. Karena air mengalir tidak berhenti-henti, tetapi batu tetap di tempatnya.

Dalam menempuh suatu kemauan, orang harus merdeka. Kemerdekaan yang dipakai menuju kemauan itu ialah kemerdekaan lantaran keras hati menuju cita-cita yang besar. Tidak terhalang, walaupun oleh siapa dan di mana. Mempunyai ketetapan hati,

¹⁷⁴ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 139-140.

¹⁷⁵ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 58.

pendirian, tunduk kepada kebenaran. Orang yang merdeka ialah yang berhati teguh dan kuat. Tidak bergeser lantaran satu halangan. Tidak berubah lantaran satu rintangan, baik rintangan musuh atau rintangan ketakutan. Dikerjakan suatu kewajiban yang dirasakan oleh hatinya, bukan lantaran meminta upah, tetapi lantaran demikianlah yang diperintahkan hatinya.¹⁷⁶

Hak diri atas diri juga ialah mencari usaha yang halal, yang sepadan dengan kekuatan dan kepandaian diri, supaya kita tidak menjadi beban bagi orang lain. Malas dan lalai, menyebabkan otak kurang berpikir. Kata ahli hikmah “Kemalasan lebih jahat dari segala perangai jahat, bahkan ibu dari segala kejahatan”.¹⁷⁷

4) Sabar

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Imam al-Ghazali berkata, “Sabar adalah menerima dengan lapang dada hal-hal yang menyakitkan dan menyusahkan serta menahan amarah atas perlakuan kasar. Barangsiapa masih mengeluh bila diperlakukan buruk oleh orang lain, maka hal itu menunjukkan masih buruknya akhlak orang tersebut, karena akhlak yang mulia sesungguhnya adalah menerima secara lapang dada semua bentuk perlakuan yang menyakitkan.”¹⁷⁸

Di tempat lain dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Imam al-Ghazali berkata, “Sesungguhnya yang dimaksud dengan sabar adalah ketetapan hati yang didorong oleh motif keagamaan untuk melawan keinginan-keinginan yang muncul akibat dorongan hawa nafsu. Sabar terklasifikasi menjadi dua. *Pertama*, kesabaran lahir, seperti menahan kejengkelan ketika menghadapi kesusahan-kesusahan dalam melaksanakan ibadah atau tindakan-tindakan lainnya selagi tindakan tersebut masih sejalan dengan semangat ajaran Islam.

¹⁷⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 58-61.

¹⁷⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 74.

¹⁷⁸ Abdul Mun'im al-hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2014). Hlm. 52.

Kedua, kesabaran batini, yaitu menahan diri dari dorongan-dorongan syahwat dan keinginan hawa nafsu. Bila kesabaran itu untuk menahan keinginan nafsu perut dan kelamin maka dinamakan dengan al-'iffah atau menjaga kehormatan. Bila untuk berjuang melapangkan dada menerima musibah yang sulit diterima maka namanya ash-shabru (kesabaran), bila potensi kesabaran itu untuk menahan nafsu memburu kekayaan maka namanya adalah dhabthun-nafsi atau menahan diri. Jika kesabaran itu digunakan untuk melapangkan dada menghadapi musuh dalam peperangan maka namanya adalah as-syajaa'ah atau keberanian. Jika kesabaran itu digunakan untuk menerima bencana-bencana alam yang menimpa maka namanya sa'atush-shadr atau kelapangan dada. Bila kesabaran digunakan untuk menahan omongan maka namanya adalah kitmaanus-sirri atau menyimpan rahasia. Dan jika digunakan untuk menahan diri dari menikmati kebutuhan-kebutuhan sekunder atau komplementer dalam hidup ini, namanya adalah qana'ah atau menerima dengan senang hati.

Kebanyakan perilaku-perilaku yang munculnya dari dorongan semangat keimanan masuk dalam kategori kesabaran. Karenanya di saat Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam ditanya tentang apa itu Iman, beliau menjawab, "Iman adalah kesabaran." Karena sabar memang inti dari keimanan, bahkan, termasuk amalan paling utama.¹⁷⁹

Imam al-Bukhari dalam kitab *ash-Shahih* memaparkan beberapa kisah berharga bagi para pembaca yang bisa dijadikan teladan dalam masalah kesabaran. Diantaranya adalah kisah kesabaran Zaid bin Arqam r.a. yang kehilangan daya penglihatannya. Zaid menuturkan kisah pribadinya, "Kemampuan penglihatan mata ku berkurang. Suatu hari Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam.

¹⁷⁹ Abdul Mun'im al-hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2014). Hlm. 52-53.

menjengukku dan berkata, “*Wahai Zaid. Bila penglihatanmu hilang apa yang akan kamu lakukan?*” Zaid menjawab, ‘saya bersabar dan dalam kondisi seperti itu saya akan mencari pahala dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala’ *Bila mata kamu hilang kemudian kamu menerima dengan bersabar dan mencari pahala dari Allah (dengan kondisi itu) maka pahalamu adalah surga.*”¹⁸⁰

Seperti dalam buku *Pribadi Hebat*, Prof. Dr. Hamka memberikan contoh melalui tokoh Islam, Khalid bin Walid dalam pidatonya mengatakan, “Hai umat Islam! Sabar adalah kemuliaan dan kalah adalah kehinaan. Kemenangan ada pada kesabaran.”

Pribadi yang kuat tidak cepat terguncang. Orang yang lemah tetapi bersabar akan lebih menang daripada orang kuat tetapi terburu-buru dan terlalu bernafsu.

Jika kesabaran telah menjadi sebab kemenangan bagi orang besar, seperti William Pitt dan Hatta, kesabaran pula lah yang akan mengukuhkan pribadi orang biasa hingga dapat menjadi orang besar. Berdasarkan kutipan perkataan Syekh Muhammad Abduh, seorang ahli filsafat Islam, “Sabar adalah ibu segala Akhlak.”

b. Ikhlas

Kata ikhlas yang terkenal berarti suci, bersih dari kotoran. Ibarat emas yang asli, tidak bercampur sedikit pun dengan tembaga atau loyang yang disepuh emas. Jika diartikan dalam bahasa kita, lebih tepatnya disebut jujur karena mengenai hati. Boleh juga lebih halus dari itu, yaitu murni dan boleh juga dimaknai maruah. Orang yang bersifat ikhlas, disebut mukhlis, selalu bekerja dengan baik walaupun tidak di hadapan orang lain.¹⁸¹

Ikhlas artinya suci bersih terhadap Tuhan. Ikhlas itu bertingkat dua. Pertama ikhlas daripada manusia. Artinya di dalam segala amal

¹⁸⁰ Abdul Mun'im al-hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2014). Hlm. 49.

¹⁸¹ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 140.

kebajikan yang dikerjakan, tidaklah diharapkan puji sanjungan dari manusia. Karena kalau demikain yang jadi niat, riya-lah namanya, amalan tidak akan diterima Allah, dan tidak pulalah seluruh manusia akan dapat menghasilkan apa yang dimaksudnya, karena sebanyak puji di dunia ini sebanyak itu pula cela yang akan diterima.

Jauhilah mengharapakan penghargaan manusia. Tetapi carilah amal yang disukai Allah. Adapun amal kepada Allah, terbagi dua pula. Ada yang mengharapakan diberi-Nya upah, pahala, lalu dimasukkan ke dalam surge. Dan takut pula akan masuk api neraka yang sangat panas itu, menyala-nyala, ada ular, kala, lipa dan malaikat yang kejam-kejam, tidak mengenal kasihan.

Amalan yang karena rindu masuk surga dan takut masuk neraka itu, lebih tinggi derajatnya daripada amalan karena mencari pujian manusia. Tetapi amalan ini masih jauh lebih rendah dari ikhlas yang sejati. Orang ikhlas yang sejati, beramal tidaklah mengharapakan upah, sebab hubungannya dengan Tuhannya bukanlah hubungan antara buruh dengan majikan. Tetapi hubungan hamba dengan Tuhan. Pekerjaan yang dikerjakan hamba, bukanlah pekerjaan Tuhan dan bukan kembali manfaatnya kepada Tuhan, tetapi berpulang manfaatnya kepada hamba itu sendiri. Sebab itu, maka hamba yang ikhlas itu mengikuti perintah Tuhan, Tuhan memerintahkan supaya bekerja baik, untuk kemaslahatan dirinya sendiri.¹⁸²

Bagi seorang *mukhlis*, berbuat kebaikan karena memang baik dan menjauhi kejahatan sebab memang jahat. Adapun kalau Tuhan hendak memberinya apa-apa ganjaran kebaikan akan diterimanya dengan syukur, karena tidak ada surga yang lebih di sisinya kecuali ingat akan Allah.

Orang yang mukhlis insaf, bahwa pahala hanyalah pengasihian dan adzab adalah keadilan:

¹⁸² Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 5-6.

“Kalau Dia memberi kita pahala, adalah semata-mata karunia. Dan kalau Dia menyiksa kita, adalah semata-mata karena keadilan.” (Syair)

Bagi tubuh adalah nyawa yang memberi kehidupan. Jika nyawa tidak ada lagi, matilah tubuh. Bagi pribadi, ikhlaslah yang menjadi nyawanya. Pribadi yang tidak memiliki keikhlasan adalah pribadi yang mati. Meskipun dia masih bernyawa, arti hidupnya tidak ada. Di depan dan di belakang, di luar dan di dalam, lahir dan batin orang yang ikhlas sama aja.¹⁸³

Tidaklah sempurna ikhlas orang yang mengharap surga di dalam amalannya dan takut akan neraka. Padahal kita bekerja menjunjung tinggi perintah Tuhan bukanlah lantaran mengharap akan laba. Kita wajib beribadah kepada-Nya, akal kita yang waras yang telah membisikkan bahwa memang wajib kita beribadah kepada-Nya. Sebab tidak terbalas oleh kita jasa ihsan-Nya kepada diri kita. Banyak benar pemberian-Nya tidak terhitung jumlahnya.¹⁸⁴

Orang yang terkenal dan besar, pemimpin yang berpengaruh dan terhormat, sarikat dagang yang maju, maskapai atau bank yang terkenal, jika kita periksa, modal yang utama adalah keikhlasan. Orang yang ikhlas berani dan sanggup menebus apa yang dikatakannya. Orang yang tidak ikhlas, lidahnya berputar-putar serupa ular senduk dan ular beludak, kata nabi Isa a.s. matanya tiada bercahaya, tiada berani menatap mata orang lain, tidak menarik. Senantiasa merasa kekurangan dirinya, tetapi disembunyikannya dengan kelakuan yang berlebih-lebihan. Salah satu penyakit yang dimunculkan sifat tidak ikhlas adalah kurang terima kasih.

Orang yang ikhlas berani mengakui kebenaran jika nyata kepadanya bahwa jalan yang ditempuhnya salah. Saad Zaglul Pasya berkata, “Kita di sini bermusyawah mencari yang benar. Kita berkumpul di sini bukan mempertahankan diri kita, melainkan mempertahankan kebenaran.”

¹⁸³ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 140.

¹⁸⁴ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 7.

Ikhlas dapat dilatih dengan cara berhati-hati memilih perkataan yang akan dikeluarkan sebagaimana berhati-hati menyisihkan uang yang palsu dengan uang yang asli. Berhati-hati menyusun pikiran, sebab pikiran yang tersusun akan dikeluarkan dengan perantara kata-kata.¹⁸⁵

c. Bersemangat

Semangat yang berapi-api adalah sebagian dari sikap berani, yang timbul karena dorongan percaya atas kekuatan diri sendiri. Namun, jika semata-mata bersemangat saja, pengetahuan tentang hal yang akan dihadapi tidak ada, tidak akan berhasil. Sebab itu meskipun semangat berapi-api, janganlah berjalan dalam gelap gulita malam dengan tiada bersuluh, suluhnya adalah kekuatan kepercayaan, ilmu dan pikiran.

Prof. Dr. Hamka memaparkan, bahwa pendidik berkewajiban membangkitkan semangat pada anak-anak yang dididiknya. Anak-anak harus digembirakan dan jangan dipangkas pucuknya yang akan tumbuh. Jangan selalu dipatahkan. Apa pun pekerjaan yang dikerjakannya dengan gembira, asalkan jangan melarat, janganlah dilarang, tetapi sambut dan tuntunlah.

Dari pernyataan Prof. Dr. Hamka, dapat disimpulkan bahwa pendidik mempunyai peran dalam menumbuhkan semangat anak-anak serta membimbing dan mengarahkan apa yang dicita-citakan anak-anak. Karena semangat yang besar karena cita-cita yang besar tidaklah bergantung kepada umur.

d. Berperasaan Halus

Kehalusan perasaan adalah hasil pribadi yang kuat. Setengah karena diwarisi dan setengahnya karena luas pergulan, banyak pengalaman, dan banyak melihat negeri orang lain sehingga dapat membandingkan dengan masyarakat dan lingkungan orang lain. Dia dapat menghargai orang lain dalam pendiriannya karena ia mengetahui pokok

¹⁸⁵ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 145-146.

pangkal yang menjadi sebab pendirian itu meskipun pada dasarnya dia tidak menyetujuinya.

Dalam buku ini prof. Dr. Hamka menganjurkan untuk halus perasaan, namun sifat “lekas perasa angina” sangat berbahaya pula. Terlalu sentiment sangat besar celaknya. Karena dengan demikian, kita akan merasa canggung bergaul dengan orang lain. Halus perasaan yang seperti ini tidak menegakkan pribadi, melainkan meruntuhkannya.

B. Pandangan Prof. Dr. Hamka Tentang Kepribadian Muslim dan Pendidikan Islam

Prof. Dr. Hamka merupakan sosok ulama yang banyak menuangkan buah pikirannya melalui menulis buku. Banyak hal yang dibahas mulai dari politik, pendidikan, tafsir, filsafat dan kepribadian. Berbicara mengenai kepribadian semua untaian kata-kata bijak penuh hikmah dari seorang ayah, guru, dan ulama besar yang dimiliki Indonesia tertuang jelas dalam “*Pribadi Hebat*”. Prof Dr. Hamka telah memberikan banyak sekali pelajaran tentang cara menjadikan diri kita sebagai seorang pribadi yang kuat dan hebat.

Menurut Prof. Dr. Hamka mendefinisikan pribadi yaitu kumpulan sifat akal budi, kemauan, cita-cita, dan bentuk tubuh. Tinggi rendahnya pribadi seseorang adalah karena usaha hidupnya, caranya berpikir, tepatnya berhitung, jauhnya memandang, dan kuatnya semangat diri sendiri.

Dalam agama Islam telah hadir Nabi Muhammad Shallahu ‘Alaihi Wassallam yang diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti mulia. Tetapi menyempurnakan pokok ajaran Islam yaitu tauhid. Dengan memahami, menghayati, mengamalkan ketauhidan ini, seluruh aspek kehidupan akan tertata dengan baik termasuk kepribadian. Kepribadian yang menunjukkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Kepribadian yang berlandaskan Al-Qur’an dan Sunnah.

Pendidikan Islam pada anak dimulai dari memilih pasangan hidup. Janganlah memilih istri atau suami karena rupa saja. Atau banyak hartanya atau bangsawan keturunannya. Pilihlah yang beragama, supaya sentosa pergaulanmu

dan bahagia hidupmu. Sejak dari sanalah ditentukan lembaga anak manusia yang akan dituangkan di masa hidupnya kelak.

Karakter suatu pribadi terbentuk sejak dalam kandungan ibu, hal ini dipengaruhi perasaan gembira atau kesedihan seorang ibu yang sedang mengandung berpengaruh juga kepada berat atau ringannya timbangan bayi setelah ia dilahirkan. Penjagaan kesehatan dan perasaan saat mengandung, sangat memengaruhi perkembangan pribadi kandungannya kelak. Setelah anak itu lahir, dunia telah menunggu lingkungan tempat dia diasuh dan dibesarkan.¹⁸⁶ Jadi di dalam Rahim ibu itulah masa menentukan nasib, masa membentuk lembaga. Lembaga yang salah, tiada akan menghasilkan yang benar. Itulah yang harus kita tuang di dalam hidup kita. Setelah dewasa, menunggu pula pergaulan yang lebih luas, yaitu masyarakatnya. Sangat penting juga pendidikan di sekolah. Pola pengasuhan orangtua, lingkungan, pergaulan dan pendidikan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang.

Berkata Hukama, “Hendaklah adab sopan anak-anak itu dibentuk sejak kecilnya. Karena ketika kecilnya masih mudah membentuk dan mengasuhnya. Belum dirusakkan oleh adat kebiasaan yang sukar meninggalkan. Tiap-tiap manusia, apabila telah terbiasa mengerjakan dan membaikatkan suatu pekerti sejak kecilnya yang baik atau yang buruk sukarlah membelokkannya kepada yang lain, apabila dia telah besar. Padahal masa jadi anak-anak itu hanya sebentar”.

Dalam buku *Lembaga Hidup*, Prof. Dr. Hamka menjelaskan bagaimana cara mendidik anak menurut pendapat al-Hakim al-Musta'ashimi, tentang cara mendidik anak-anak “Jangan dibiarkan anak banyak tidur menyebabkan dia pemalas, lamban, berat tegak, buntu otaknya dan mati hatinya. Sebaiknya anak tidak dibiasakan tidur di kasur tebal, biar di tikar tipis, supaya dia bergerak lincah, tidak suka menyenangkan. Jaga supaya dia tidak pendusta. Hendaklah dia berkata benar, walaupun atas suatu kesalahan yang telah dilakukannya, supaya dia terbiasa sejak kecilnya bertanggungjawab atas perbuatannya. Ajar dia pendiam dan berkata hanya di tempatnya. Larang dia mengeluarkan perkataan

¹⁸⁶ Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 4-6.

yang keji dan kotor. Ajar dia membiasakan berkata yang manis-manis dan yang lemah lembut dan teratur keluarnya, serta berkhidmat kepada gurunya dan orang yang lebih tua usianya. Ajar membiasakan taat kepada ibu bapak, hormat dan cinta. Ajar dia menahan hati apabila bertemu dengan yang enak dan lezat, jangan rakus”.¹⁸⁷

Tujuan pendidikan disini, Pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Pendidikan bukan hanya soal materi, karena menjaga kepentingan masing-masing saja, pendidikan harus didasarkan kepada kepercayaan, bahwa di atas dari kuasa manusia ada lagi kekuasaan Mahabesar. Itulah Tuhan. Sebab itu pendidikan modern tak bisa meninggalkan agama. Kecerdasan otak tidaklah menjamin keselamatan kalau nilai rohani keagamaan tidak dijadikan dasarnya. Bagi anak-anak yang masih kecil didikan agamalah yang perlu, belum ilmu agama. Karena pelajaran agama mudah masuk asal dasar iman sudah ada lebih dahulu.¹⁸⁸

Seperti yang disampaikan oleh Prof. Dr. Hamka dalam bukunya *Falsafah Hidup*, “Ilmu yang disertai iman, artinya rasa yang disertai timbangan, adalah mizan dunia, yang akan menimbang sama berat dalam ukuran hidup.” Dalam paragraph lain dijelaskan bahwa “Ilmu yang dikungkung iman, yang menghargai kehidupan sesudah kehidupan yang sekarang, itulah pangkal bahagia. Kalau tidak demikian, walaupun sampai ke langit tinggi susunan kitab, apalah gunanya.”¹⁸⁹ Menurut Prof. Dr. Hamka kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan untuk mencapai suatu pendidikan Islam.

Peran pendidikan agama ini amat perlu, walaupun pada sekolah-sekolah umum. Pendidikan dan pengajaran hal yang berbeda. Bahwasanya pada masa ini pun banyak terdapat sekolah-sekolah yang mengajarkan agama tetapi tidak mendidik agama. Maka keluarlah anak-anak muda yang alim ulama, bahasa Arabnya seperti air mengalir, tetapi budinya rendah. Sama sajalah harganya

¹⁸⁷ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2019), hlm. 307.

¹⁸⁸ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2019), hlm. 305.

¹⁸⁹ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 70.

sekolah-sekolah semacam ini dengan sekolah-sekolah yang tidak mengajarkan, pun tidak mendidikan agama.¹⁹⁰

Setelah melihat pemaparan di atas tentang pemikiran Prof. Dr. Hamka terhadap kepribadian dan pendidikan Islam, dapat terlihat bahwa kepribadian merupakan karakteristik yang dimiliki seseorang yang membedakan individu satu dengan yang lainnya yang dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keluarga, pola pengasuhan, lingkungan, pendidikan, masyarakat. Pendidikan Islam dalam hal ini mempunyai peran yang penting dalam membentuk kepribadian seorang muslim dimulai sejak memilih pasangan hidup, menjaga perkembangan janin dalam kandungan, pola pengasuhan sejak dini menanamkan nilai-nilai tauhid dan mendidik agama serta membiasakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik sejak dini. Memilih sekolah yang mendidik agama bukan hanya sekedar mengajarkan agama agar keluarlah anak yang memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Serta orangtua memperhatikan lingkungan, masyarakat dan pergaulan anak supaya orang tua dapat mengarahkan, menjaga anak agar tidak terjatuh dalam lingkungan pergaulan yang salah sehingga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

C. Aplikasi Konsep Kepribadian Muslim Menurut Prof. Dr. Hamka Terhadap Pendidikan Islam

Islam memandang pendidikan sebagai proses yang berhubungan dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mengemban amanah sebagai khalifah Allah di muka bumi. Untuk tujuan ini, manusia diciptakan lengkap dengan segala potensi dan fasilitas pendukung yang memungkinkannya dapat secara optimal mengemban amanat tersebut.

Aktualisasi amanah “Khalifah fil-ardh” yang dibebankan kepada manusia akan mengantarkannya kepada kedudukan tertinggi dalam tatanan alam ini. Hal ini merupakan kemuliaan yang dikehendaki oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala

¹⁹⁰ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2019), hlm. 306.

kepada manusia, sepanjang manusia berupaya secara optimal mewujudkan amanah kekhalifahan tersebut. Aktualisasi terhadap amanah itu hanya bisa diwujudkan melalui proses pendidikan, karena pendidikan merupakan kunci yang dapat membuka, menggali, dan mengembangkan segala potensi yang terpendam dalam diri manusia.¹⁹¹

Pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiaikan manusia, yaitu menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Rasulullah Shalallahu 'alaihi Wasallam yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang paripurna (insan kamil).

Sistem ajaran Islam dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian akidah (keyakinan), bagian syariah (aturan-aturan hukum tentang ibadah dan muamalah), serta bagian akhlak (karakter). Ketiga bagian ini tidak bisa dipisahkan dalam ajaran Islam, tetapi harus menjadi satu kesatuan utuh yang saling mempengaruhi. Akidah merupakan pondasi yang menjadi tumpuan untuk terwujudnya syariah dan akhlak. Sementara itu, syariah merupakan bentuk bangunan yang akan bisa terwujud dan berdiri kokoh apabila dilandasi oleh akidah yang benar dan akan mengarah pada pencapaian akhlak yang seutuhnya. Dengan demikian, akhlak sebenarnya merupakan hasil atau akibat terwujudnya bangunan syariah yang benar yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Tanpa akidah dan syariah, mustahil akan terwujud akhlak yang sebenarnya.¹⁹²

Inti dari tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan salah satu usaha yang sangat penting dan perlu dilakukan oleh setiap orangtua, pendidik, peserta didik, dan masyarakat. Kurikulum pendidikan Islam ini harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga seluruh aktivitas dalam penyelenggaraan pendidikan Islam memiliki pedoman yang jelas dan dapat terlaksana dengan baik. Seluruh proses pendidikan harus direncanakan,

¹⁹¹ Ahmad Basyari & Hidayatullah, *Pembangun Sekolah Islam Unggulan*, (Depok: Emir Cakrawala Islam, 2017), hlm. 21.

¹⁹² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 5.

dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik yang didukung dengan pemahaman ilmu dan pengamalan yang benar.

Hal ini dapat dimulai dari keluarga. Keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima oleh semua masyarakat, baik yang agamis maupun nonagamis. Keluarga memiliki peran, posisi, dan kedudukan yang bermacam-macam di tengah-tengah masyarakat. Sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dan cukup luas. Keluarga merupakan unsur terpenting dalam pembentukan kepribadian anak pada fase perkembangan. Fase perkembangan ini memiliki peran yang besar dalam penentuan kecenderungan-kecenderungan anak. Anak menjadi komponen yang sangat penting dalam keluarga karena kelangsungan keluarga pada masa-masa berikutnya berada di pundaknya. Pada masa-masa awal kehidupan, anak memiliki kesempatan yang paling tepat, mengingat masa-masa ini kepribadian anak mulai terbentuk dan kecenderungannya semakin tampak. Masa-masa awal ini juga sangat tepat untuk memulai pendidikan agama sehingga anak dapat mengetahui mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang. Pada masa-masa ini pula proses pembentukan kepribadian anak harus diperhatikan dengan baik. Lingkungan disekitar anak harus benar-benar diperhatikan sebab anak dapat merespon berbagai pengaruh lingkungan dengan cepat tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu.

Aplikasi Kepribadian Muslim Menurut Prof. Dr. Hamka dalam keluarga dapat terwujud melalui pembinaan sejak dini, bisa dilakukan dengan cara-cara berikut:

1. Mendorong anak untuk membaca dan menghafal al-Qur'an. Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi Wasallam. di dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya dalam surat Lukman ayat 12-19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial, ilmu pengetahuan dan amal sholeh. Pendidikan Islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber

utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan mendorong anak mempelajari al-Qur'an, diharapkan anak-anak dapat mengambil hikmah dari isi kandungan al-Qur'an serta mengimplementasikan nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mendorong anak untuk menghafal hadis-hadis Rasulullah Shalallahu 'alaihi Wasallam. Hadis-hadis nabi berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspek, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Rasulullah Shalallahu 'alaihi Wasallam menjadi guru atau pendidik utama. Oleh karena itu, Sunnah merupakan landasan kedua cara pembinaan pribadi muslim. mempelajari hadis-hadis Rasulullah Shalallahu 'alaihi Wasallam nantinya anak-anak dapat memupuk keimanan, menambah wawasan, lebih mengenal Rasulullah dan menjadikannya suri tauladan dalam menjalankan segala aspek kehidupan
3. Mendorong anak untuk menghayati ciptaan-ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang tampak disekelilingnya. Hal-hal ini dapat mempertebal keimanan dan ketakwaan. Memahami tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah dengan melihat beragam ciptaannya akan memberikan suatu pemahaman yang meyakinkan dan pasti akan adanya Allah yang Maha Pencipta lagi Maha Pengatur.
4. Mendorong anak sejak berumur tujuh tahun untuk melaksanakan shalat pada waktunya. Dalam rangka ini, orangtua menjadi panutan bagi anak untuk membiasakan shalat, baik di rumah maupun di masjid. Al-Asfahani menjelaskan hubungan yang erat antara aktivitas agama dan akhlak. hubungan keduanya, menurutnya sangat organis. Baginya, ibadah merupakan prasyarat bagi terwujudnya karakter mulia. Selain itu, mengajari anak untuk shalat tepat waktu dapat melatih kedisiplinan anak, bila kita mulai dari disiplin shalat maka kita akan terbiasa melakukan disiplin dalam kegiatan yang lainnya.
5. Melatih anak untuk bersikap sabar dan ridha terhadap apa yang ada dengan menunjukkan hikmah-hikmah yang bisa diperoleh bagi seseorang yang sabar, baik dalam menghadapi ujian dan cobaan maupun dalam melaksanakan tugas

dan kewajiban sehari-hari. Ilmu sabar sangat diperlukan oleh anak mana pun. Sebab tidak semua yang kita inginkan dapat langsung tercapai, tidak semua yang kita usahakan dapat langsung membuahkan hasil. Dengan melatih anak bersikap sabar dan ridha, akan menumbuhkan sikap legowo (lapang dada) ketika menghadapi suatu permasalahan dan lebih menerima. Entah itu karena kemampuan orangtua yang kurang secara ekonomi, atau bersabar dalam banyaknya pekerjaan dan tugas yang harus diemban, bersabar dalam kondisi dan situasi yang sulit, bersabar menghadapi teman yang sering membuat masalah.

6. Mengajarkan kepada anak tentang arti penting mencintai Allah dan Rasulullah di atas cinta kepada yang lain. Sejak dini orangtua juga harus mengajarkan dan membiasakan kepada anak karakter-karakter utama seperti sabar, qanaah, syukur, ikhlak, ridha, ikhtiar, dan tawakal kepada Allah.
7. Mengajarkan kepada anak pentingnya penyucian hati dengan menghindari sifat-sifat (karakter) tercela, seperti syirik, dusta, berani kepada orangtua, iri dan dengki, membenci dan berburuk sangka kepada orang lain, serta membicarakan aib orang lain. Anak kecil di masa kanak-kanaknya sangat butuh kepada seseorang yang membina dan membentuk akhlaknya, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebiasaan yang telah dibiasakan kepadanya. Jika seorang anak di masa kanak-kanaknya selalu dibiasakan dengan sifat pemaarah, dank eras kepala, tidak sabar, selalu tergesa-gesa menuruti kehendak hawa nafsu, gegabah dan rakus, maka semua sifat ini akan sulit diubah dimasa dewasanya, Karena ia telah menjadi watak dan karakter yang tertanam kuat dalam jiwanya. Maka jika seorang anak dibentengi, dijaga, dan dilarang dari melakukan semua bentuk keburukan tersebut, niscya ia akan benar-benar terhindar dari semua sifat itu.
8. Melatih anak untuk senang bersedekah kepada fakir miskin, terutama dengan hartanya sendiri, meskipun sekadarnya saja. Ini penting dilakukan untuk mewujudkan sifat dermawan sejak dini pada diri anak. Orangtua juga perlu menambah motivasi kepada anak tentang keutamaan-keutamaan sedekah seperti yang digambarkan dalam al-Qur'an dan hadist-hadist Nabi.

9. Membacakan kisah-kisah para nabi Allah dan kisah-kisah lain dalam al-Qur'an kepada anak agar anak dapat mengambil ibrah (pelajaran dari kisah-kisah tersebut dan anak mencintai orang-orang shaleh sejak dini.
10. Orangtua dan para guru harus konsisten dalam menampakkan sikap perilaku positif kepada anak sehingga ia mendapatkan model-model berkarakter secara benar. Sudah terbukti bahwa tabiat anak-anak suka meniru apa yang dilihatnya disekitarnya, hendaknya orangtua dan guru dapat menjadi contoh yang baik hingga tidak meninggalkan kesan-kesan yang buruk di dalam jiwa anak-anak yang menirunya. Sifat meniru mempunyai pengaruh yang besar bukan saja dalam pengajaran tetapi juga dalam pendidikan budi pekerti pertama dalam pembentukan kebiasaan. Seorang anak umpunya melihat sesuatu yang terjadi di hadapan matanya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulangi perbuatan tersebut hingga menjadi kebiasaan pula baginya.
11. Menciptakan sesama keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan saling menghormati antaranggota keluarga, baik yang muda terhadap yang dewasa maupun yang dewasa terhadap yang muda, sehingga anak merasa bangga dan tentram terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang dewasa.
12. Menciptakan kondisi yang dapat melatih anak agar kecakapannya tumbuh dan berkembang, baik kecakapan berpikir, emosi, maupun spiritual. Sehingga sejak dini anak sudah melakukan proses pendidikan secara utuh.
13. Mengajak anak untuk terlibat secara langsung dalam berdiskusi dan berdialog dalam suasana demokratis dalam urusan-urusan penting di keluarga yang memang menjadi bagian dari dunia anak. Dengan ini akan melatih anak untuk berpikir kritis.
14. Memperhatikan anak dengan menyiapkan berbagai program yang berisikan berbagai informasi dan pengetahuan yang sesuai dengan kemampuan berpikir dan usia anak. Serta kedua orangtua memiliki peran dalam berbagai hal yang berkaitan dengan apa yang didengar dan disaksikan anak melalui media audio visual yang berkembang sangat cepat sekarang ini. Keluarga harus memperhatikan bahasa, penyampaian, dan bentuk materi yang hendak

didengarkan dan diperhatikan kepada anak. Ini menjadi penting dalam rangka menumbuhkan kesadaran diri anak terhadap nilai-nilai Islam.

15. Menanamkan keimanan yang kuat kepada anak dengan memotivasinya menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan hadist-hadist Nabi. Selain itu, mengajaknya ke masjid dan berziarah ke tempat-tempat yang bisa menumbuhkan iman, seperti alam terbuka, monument-monumen Islam, dan lembaga-lembaga pendidikan yang bagus.
16. Membantu anak dalam menerapkan nilai-nilai karakter Islam, terutama dalam interaksi anak sehari-hari bersama teman-temannya, baik di rumah, di sekolah, maupun di tengah-tengah masyarakat.¹⁹³

Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pembentukan kepribadian anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya, keluarga mengajari mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih-sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain-lain sebagainya. Keluarga juga mengajarkan nilai dan faedahnya mereka berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup, membiasakan mereka berpegang teguh kepada akhlak semenjak kecil. Sebab manusia itu sesuai dengan sifat asasnya menerima nasihat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedang ia menolaknya jika disertai dengan kekasaran dan biadab.¹⁹⁴

Manusia adalah makhluk Tuhan yang bisa dididik. Tidak ada seorang pun yang mampu melepaskan diri dari hakikat kodrati ini. Oleh karena itu, manusia harus mengikuti proses pendidikan selama hidupnya. Inilah yang kemudian dikenal dengan konsep pendidikan sepanjang hayat. Di samping itu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang tidak bisa melepaskan diri dari lingkungannya, baik di keluarganya maupun di tengah-tengah masyarakat. Kedua ranah inilah yang menjadi arena bagi manusia untuk mengembangkan sikap dan perilakunya, apakah nantinya akan memiliki karakter mulia atau memiliki karakter buruk. Akhlak mulia merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi

¹⁹³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 64-72

¹⁹⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 374

manusia. dengan akhlak mulia inilah manusia menjadi makhluk paling berharga di muka bumi ini melebihi makhluk-makhluk Allah lainnya. manusia harus bisa memanfaatkan potensi yang dimilikinya dengan banyak belajar melalui pendidikan sehingga dapat berpikir cerdas serta mampu bersikap dan berperilaku mulia dalam berinteraksi dengan sesamanya dan beribadah kepada Tuhannya. Sikap dan perilaku manusia inilah yang kemudian disebut dengan akhlak atau karakter. Manusia yang baik (mulia) adalah manusia yang memiliki akhlak yang baik dan manusia yang buruk adalah manusia yang memiliki akhlak yang buruk.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kemuliaan manusia sangat tergantung pada sikap dan perilakunya di hadapan manusia dan di hadapan Tuhannya. Sarana terbaik untuk mengantarkan manusia memiliki akhlak mulia adalah pendidikan. Pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan akhlak mulia sehingga manusia dapat hidup dan berinteraksi dalam mengisi ramainya dunia ini tanpa meninggalkan nilai-nilai moral atau akhlak mulia.¹⁹⁵

Aplikasi Kepribadian Muslim Menurut Prof. Dr. Hamka dalam pendidikan Islam di sekolah dapat terwujud melalui penerapan kurikulum pendidikan Islam dalam sekolah. Kurikulum merupakan rancangan mata pelajaran bagi suatu kegiatan jenjang pendidikan tertentu, dan dengan menguasainya seseorang dapat dinyatakan lulus dan berhak memperoleh ijazah. Kurikulum bukan hanya sekedar memuat sejumlah mata pelajaran, akan tetapi termasuk pula di dalamnya segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik usaha tersebut dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Cakupan kurikulum meliputi empat bagian. *Pertama*, bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar-mengajar. *Kedua*, bagian yang berisi pengetahuan, informasi-informasi, data, aktivitas-aktivitas, dan pengalaman-pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan dalam silabus. *Ketiga*, bagian yang berisi metode atau cara menyampaikan mata

¹⁹⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 88-89

pelajaran tersebut. *Keempat*, bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil pengajaran mata pelajaran tertentu.

Agar tercapainya tujuan pendidikan Islam, diperlukan kurikulum pendidikan yang digunakan sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, kekuatan-kekuatan, dan ketrampilan-ketrampilan yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.¹⁹⁶ Beberapa prinsip kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

1. Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajarannya dan nilai-nilainya. Setiap bagian yang terdapat dalam kurikulum, mulai dari tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan sebagainya harus berdasar pada agama dan akhlak Islam. Yakni harus terisi dengan jiwa agama Islam, keutamaan, cita-cita, dan kemauannya yang baik sesuai dengan ajaran Islam.
2. Prinsip menyeluruh pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, yakni mencakup tujuan membina akidah, akal dan jasmaninya, dan hal lain yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, professional, seni rupa, dan sebagainya.
3. Prinsip keseimbangan yang relative antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum.
4. Prinsip berkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan pelajar.
5. Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual di antara pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya.
6. Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.

¹⁹⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 123-126.

7. Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

Selain itu, kurikulum pendidikan Islam memiliki landasan yang meliputi dasar agama, dasar filsafat, dasar psikologis, dan dasar sosial. Yakni secara keseluruhan aspek yang ada dalam kurikulum itu harus didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam agama, filsafat dan kecenderungan manusia dari segi psikologis dan kehidupan di masyarakat.¹⁹⁷

Dalam menjalankan suatu proses pembelajaran terhadap peserta didik, pendidik membutuhkan metode. Metode merupakan suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistematisasikan suatu pemikiran guna mencapai tujuan. Dalam pendidikan Islam, metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islami. Adanya metode dapat membantu agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan memotivasi, sehingga materi atau pelajaran itu dapat dengan mudah diberikan.

Dalam pendidikan Islam, metode yang tepat guna bila ia mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi ideal dan operasional dalam proses kependidikan. Oleh karena itu proses kependidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi muslim yang beriman dan bertakwa dan berilmu pengetahuan yang amaliah mengacu kepada tuntunan agama dan tuntutan kebutuhan hidup masyarakat.

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. dasar-dasar metode pendidikan

¹⁹⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 128.

secara umum, antara lain: dasar agama, dasar biologis, dasar psikologis dan dasar sosiologis.

Menurut Abuddin Nata, Al-Qur'an menawarkan berbagai metode pendidikan Islam yaitu *Pertama*, metode teladan, metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku; *Kedua*, metode kisah-kisah. Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan; *Ketiga*, metode nasehat. Menurut al-Qur'an metode nasehat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan nasehat itu sarannya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang diberi nasehat agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya; *Keempat*, metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini digunakan untuk mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan; *Kelima*, metode hukum dan ganjaran. Metode hukuman ini digunakan dalam pendidikan Islam adalah sebagai sarana untuk memperbaiki tingkah laku manusia yang melakukan pelanggaran dan dalam taraf sulit untuk dinasehati sementara ganjaran itu diberikan sebagai hadiah atau penghargaan kepada orang yang melakukan kebaikan atau ketaatan atau berprestasi yang baik; *Keenam*, metode ceramah (khutbah). Metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan; *Ketujuh*, metode diskusi. Metode diskusi digunakan dalam pendidikan Islam adalah untuk mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah; *Kedelapan*, metode lainnya yaitu metode perintah dan larangan, metode pemberian suasana, metode secara kelompok, metode intruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode perumpamaan, metode taubat dan ampunan dan metode penyajian.

Dan menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, ada tiga nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang akan direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut, yaitu: *Pertama*, membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya semata; *Kedua*, bernilai edukatif yang mengacu kepada al-Qur'an dan Hadits; *Ketiga*, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran al-Qur'an yang disebut pahala dan siksaan.

Dalam proses mencapai tujuan pendidikan Islam dibutuhkan peran seorang pendidik atau guru. Seorang pendidik yang mempunyai pengetahuan yang akan diajarkannya, kepribadian baik, berpandangan luas, dan berjiwa besar. Dan seseorang yang memiliki peran dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.

Menurut S. Nasution, tugas seorang guru ada tiga bagian. *Pertama*, sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan tugas ini, maka guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkannya. *Kedua*, guru sebagai model, menjadi contoh nyata dalam bidang studi yang diajarkannya. Hal ini akan lebih nampak pada pelajaran bidang studi akhlak, keimanan, kebersihan, dan sebagainya. *Ketiga*, guru juga menjadi model sebagai pribadi, apakah berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, atau yang memuat idealisme dan picik dalam pandangannya. Dari ketiga tugas guru tersebut tergambar bahwa seorang pendidik selain seorang yang memiliki pengetahuan yang akan diajarkannya, juga seorang yang berkepribadian baik, berpandangan luas, dan berjiwa besar.¹⁹⁸

Pendidik merupakan seorang yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan membina anak didiknya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang luhur dan bermartabat menurut pandangan agama. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan budi pekerti. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak

¹⁹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 63-64.

anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.¹⁹⁹

Aplikasi konsep kepribadian muslim menurut Prof. Dr. Hamka terhadap pendidikan Islam di sekolah terwujud dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan siswa, penugasan, hukuman, ganjaran dan management di dalam kelas. Interaksi siswa dengan guru pada kegiatan awal atau pembuka dapat dijadikan sebagai langkah awal menanamkan nilai-nilai kepribadian muslim pada peserta didik, dengan mengucapkan salam dan berdoa guru dapat menanamkan karakter religius dan toleransi dalam beragama kepada peserta didiknya. Dan pada kegiatan awal ini guru dapat menanamkan kebiasaan kepada peserta didik untuk berpenampilan yang baik dengan memperhatikan penampilan peserta didik. Pada kegiatan awal ini guru mengecek kehadiran peserta didik serta mengingatkan pada para peserta didik supaya menjaga kesehatan, dengan tubuh yang sehat maka dalam menjalankan segala aktifitas akan terasa nyaman serta akan lebih mudah dalam menerima materi pembelajaran. Sebelum guru menyampaikan materi pembelajaran, guru menstimulus semangat peserta didik. Pendidik berwajib membangkitkan semangat pada anak-anak yang dididiknya. Agar peserta didik semangat dan antusias dalam menerima informasi dan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Selanjutnya, pada kegiatan inti dapat diterapkan penanaman nilai-nilai kepribadian muslim lainnya, seperti berani, jujur, tanggung jawab, bekerja keras, cerdas, percaya diri dan nilai-nilai kepribadian lainnya melalui metode-metode yang dianjurkan dalam pendidikan Islam. Metode pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi kompetensi yang telah dirancang dalam kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajaran yang mandiri sepanjang hayat, dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan

¹⁹⁹ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1970), hlm. 1.

masyarakat belajar. Kualitas lainnya yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasi dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, berani, percaya diri, tanggungjawab. Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang *pertama*, berpusat pada peserta didik; *kedua*, mengembangkan kreativitas peserta didik; *ketiga*, menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestika; *keempat*, menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Penerapan nilai-nilai kepribadian muslim menurut Prof. Dr. Hamka dapat melalui materi pendidikan Islam seperti materi al-Qur'an dan Hadits, akhlak, aqidah, fiqih, tarikh dilaksanakan melalui metode:

1. Pengajaran. Mengajarkan nilai-nilai kepribadian muslim itu sendiri, sehingga peserta didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai teladan perilaku yang dapat dikembangkan dalam mengembangkan karakter kepribadiannya. Pemahaman konseptual inipun juga mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan Islam itu sendiri. Sebab anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai kepribadian muslim yang dipahaminya dalam setiap perjumpaan dalam pembelajaran.
2. Keteladanan. Konsisten dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepribadian muslim tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajran di dalam kelas, melainkan nilai-nilai itu juga tampil dalam diri sang guru. Dalam kehidupan nyata di luar kelas. Karena sudah tabiat anak-anak bahwa ia suka meniru apa yang dilihatnya dalam masyarakat sekitarnya, baik atau jelek. Sehingga anak-anak membutuhkan seorang teladan yang baik.
3. Pemberian nasihat-nasihat dan memberi perhatian. Para guru dan orangtua harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan akhlak mulia. Cara ini sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.

4. Refleksi. Serangkaian proses pembelajaran untuk membentuk kepribadian muslim perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis.
5. Metode reward dan punishment. Metode reward adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada siswa atau anak agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia, sedangkan metode punishment adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa atau anak agar tidak berani berbuat akhlak yang tercela atau melanggar peraturan yang berlaku.²⁰⁰

Adapun dalam proses pembelajaran dalam kelas nilai-nilai kepribadian ini dilaksanakan secara eksplisit dan implisit, eksplisit dalam hal ini artinya pembentukan nilai-nilai kepribadian muslim ini dilaksanakan secara langsung dengan sistem penyampaian kalimat secara verbal oleh pendidik, sedangkan secara implisit dapat dipahami sebagai suatu teknik penanaman nilai-nilai kepribadian muslim melalui pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan setting kelas melalui metode-metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan para peserta didik dengan mengedepankan prinsip *Contextual Teaching and Learning*.

Pada kegiatan penutup, setelah guru memberikan materi pembelajaran lalu memberikan tugas pada peserta didik baik secara individu maupun kelompok, kegiatan tersebut dapat melatih peserta didik dalam menumbuhkan sikap jujur, tanggung jawab, bekerja keras, disiplin, toleransi, empati, kerjasama, percaya diri, sabar. Guru dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendemostrasikan, menerangkan hasil tugas yang telah diselesaikan, berpendapat atau mengajukan dalam proses pembelajaran, hal ini dapat melatih keberanian dan percaya diri peserta didik. Nilai kepribadian muslim religius dan toleransi kembali ditanamkan dengan membiasakan berdoa bersama ketika akhir pelajaran.

Terkait dengan keberhasilan siswa dalam membudayakan nilai-nilai akhlak mulia, tentu bisa dilakukan evaluasi dalam bentuk penilaian oleh guru. Guru bisa melakukan penilaian melalui observasi atau pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa sehari-hari di sekolah atau di luar sekolah. Penilaian

²⁰⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 113

dilakukan secara komprehensif yang tidak hanya memerhatikan pencapaian kognitif siswa, tetapi harus memperhatikan sekaligus memberikan penilaian terkait dengan pencapaian afektif dan psikomotor siswa terutama dalam pengamalan ajaran-ajaran agama, baik di dalam maupun di luar sekolah. penilaian afektif bisa dilakukan dengan bantuan alat lembar observasi atau lembar penilaian diri dan penilaian antarteman. Sementara penilaian psikomotorik bisa dilakukan guru dengan melakukan observasi yang dibantu lembar observasi, penilaian kinerja, penilaian produk, atau penilaian portofolio yang dirancang dan dilaksanakan secara benar.

Diterapkannya program-program yang disusun sekolah dalam rangka pengembangan kultur akhlak mulia berupa pembiasaan, yaitu:

1. Selalu membuka pembelajaran di kelas dengan salam dan disusul dengan doa bersama. Begitu juga ketika menutup pelajaran
2. Membaca ayat-ayat al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran pendidikan agama Islam
3. Setiap hari melaksanakan sholat zuhur berjamaah mulai dari persiapan sampai selesai
4. Melaksanakan sholat dhuha setiap hari dengan jadwal setiap kelas bergantian atau ketika sedang beristirahat
5. Membaca ayat-ayat al-Qur'an juz 'amma (surah-surah pendek) sebelum sholat zuhur berjamaah atau one day one ayat. Pelaksanaannya sebelum sholat zuhur berjamaah dengan dipantau oleh salah satu petugas.
6. Membaca shalawat Nabi, istighfar, asmaul husna, atau kultum tentang agama dilakukan dari pukul 06.30-07.30
7. Melaksanakan peringatan hari besar keagamaan di sekolah dengan melibatkan semua siswa
8. Memotivasi siswa agar selalu melaksanakan kewajiban agama di rumah (di luar sekolah), baik yang terkait dengan ibadah mahdhah (khusus) maupun ibadah ghairu mahdhah (umum). Agar program ini berjalan lancar, guru di sekolah dapat membangun komunikasi dengan orangtua siswa untuk

melakukan pemantauan atau membekali siswa dengan buku catatan harian kegiatan keagamaan di luar sekolah.

9. Memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang kreatif di sekolah, baik dalam bentuk pembiasaan perilaku keagamaan maupun hasil-hasil ide, karya, dan seni yang mendukung semangat beragama di kalangan siswa
10. Melakukan mabit (menginap di suatu tempat) untuk menambah kegiatan-kegiatan keagamaan siswa di luar kelas, terutama pada hari-hari libur.²⁰¹

Selain keluarga dan sekolah yang memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan Islam, yaitu masyarakat. Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang melakukan aktivitas bersama yang diikat oleh aturan-aturan untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Ungkapan sekumpulan orang yang melakukan aktivitas bersama mengindikasikan bahwa masyarakat bisa bermacam-macam bentuknya, seperti masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat politik, atau masyarakat pendidikan. Semua bentuk masyarakat ini memiliki pengaruh dan peran yang besar dalam keberhasilan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan pendidikan di sekolah saja. Kerjasama dengan komunitas masyarakat dengan berbagai bentuknya sangatlah diperlukan demi keberhasilan program pendidikan Islam yang dilaksanakan di sekolah. Kerjasama dengan masyarakat ini dijalankan agar sekolah tidak terkesan berjalan sendirian dalam program pendidikan Islam ini. Keberadaan masyarakat sebagai pendukung penting pendidikan Islam juga disebabkan oleh keinginan dan harapan mereka akan lahirnya anggota-anggota masyarakat baru yang telah selesai melakukan proses pendidikan yang penuh dengan gemblengan pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia secara terencana, yaitu melalui lembaga pendidikan di sekolah. Kesiediaan untuk bekerjasama dan mendengarkan aspirasi masyarakat juga merupakan salah satu cara agar lembaga pendidikan tetap relevan dan bermakna di dalam masyarakat.²⁰²

²⁰¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 110-111

²⁰² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 124

Masyarakat adalah dunia nyata tempat manusia hidup dan berinteraksi dengan sesamanya. Islam sebagai agama sempurna telah menggariskan berbagai aturan yang dapat dijadikan pegangan oleh setiap orang yang akan melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berinteraksi di tengah-tengah masyarakat. Sangat banyak aturan yang sudah digariskan oleh sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan hadist yang mengatur berbagai interaksi antarmanusia di masyarakat.

Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolah. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara.

Terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran Islam, secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan.

Sekalipun Islam menekankan tanggung jawab perseorangan dan pribadi bagi manusia dan menganggapnya sebagai asal, ia tidaklah mengabaikan tanggung jawab sosial yang menjadikan masyarakat sebagai masyarakat solidaritas, berpadu dan bekerjasama membina dan mempertahankan kebaikan. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang makruf, melarang yang munkar di mana tanggung jawab manusia melebihi perbuatan-perbuatannya yang khas, perasaannya, pikiran-pikirannya, keputusan-keputusannya dan maksud-maksudnya, sehingga mencakup masyarakat tempat ia hidup dan alam sekitar yang mengelilinginya.²⁰³

²⁰³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1992), hlm. 45-46.

Aplikasi Kepribadian Muslim Menurut Prof. Dr. Hamka dalam pendidikan Islam di masyarakat dilakukan dengan membiasakan akhlak-akhlak mulia seperti, menghormati orang lain, empati, toleransi, bersikap sopan dimana pun berada, mengasihi sesama makhluk Allah, dengan membiasakan akhlak mulia dalam berinteraksi di tengah-tengah masyarakat akan terwujudnya harmoni dalam masyarakat.

D. Analisis Konsep Kepribadian Muslim Menurut Prof. Dr. Hamka

Dalam buku *Falsafah Hidup*, Prof. Dr. Hamka menyatakan bahwa kedatangan Islam untuk memperbaiki diri, jiwa, batin untuk memperluas budi pekerti dan perangai. Urat aslinya ialah menyuburkan perasaan cinta akan Allah dan membesarkan-Nya, bersyukur atas nikmatnya yang tiada terhitung, mengandung rahasia-rahasia dan hikmah yang dapat tercapai oleh hati, apabila kita bertambah sungguh beribadah. Belum sempurna Islam kalau kita belum menghidupkan jihad yaitu perjuangan dalam hati sendiri, perjuangan menegakkan budi yang terpuji dan menghapus perangai yang tercela, dan ingat akan Tuhan. Perjuangan menghindarkan kelalaian dan kehampaan terhadap jalan Tuhan, yang membawa kita terikat kepada dunia, terhambat kepada hawa nafsu dan dikurung di terungku oleh cita-cita palsu.

Dalam perjalanan hidup, tidak ada yang ingin rusak dan binasa, semua ingin selamat, ingin sehat, tetapi supaya itu tercapai dan tujuan perjalanan lurus, tidak terkencong, diadakanlah aturan yang mesti diingat dan diperhatikan oleh semua. Tempat kembali apabila terjadi perselisihan. Itulah dia syariat yang diturunkan Allah kepada bangsa manusia dengan perantaraan nabi-nabi-Nya. Syariat diturunkan kepada segenap nabi dan rasul, yang 25 namanya tertulis dalam al-Qur'an, dan banyak lagi nabi-nabi dan rasul-rasul lain. semua bertujuan satu yaitu memperteguh hubungan diantara makhluk dengan Khaliknya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, kepribadian muslim menurut Prof. Dr. Hamka adalah kepribadian yang menghayati, mengamalkan ketauhidan dalam segala aspek kehidupan, yang benar-benar mengamalkan syariat islam serta menciptakan budi pekerti yang mulia atau akhlakul karimah

sebagai seorang muslim. Hal ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam mendidik manusia, sebagaimana tujuan pendidikan nasional, yaitu:

“Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan dirinya sendiri, serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.”²⁰⁴

Dalam tujuan pendidikan nasional, pendidikan Islam memiliki kedudukan yang strategi dalam sistem pendidikan nasional. Selaras dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu:

“Pendidikan bertujuan untuk menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia, oleh karena itu pendidikan harusnya memenuhi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imaginative, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, baik pada tingkat individu, masyarakat, maupun kemanusiaan pada umumnya.”²⁰⁵

Imam Ghazali berpendapat bahwa “Tujuan dari pendidikan ialah mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang.”²⁰⁶ Jadi, pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan akhlak. Karena akhlak mulia merupakan tiang dari pendidikan Islam untuk terciptanya kepribadian muslim

²⁰⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 199.

²⁰⁵ Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LKiS Yogyakarta, 2009), hlm. 27.

²⁰⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 162.

Selanjutnya, dalam buku *Pribadi Hebat*, terdapat nilai-nilai yang dapat memunculkan pribadi yaitu daya tarik, cerdas, menimbang rasa, berani, bijaksana, tahu diri, kesehatan tubuh, bijak dalam berbicara, percaya kepada diri sendiri. Selain itu, Prof. Dr. Hamka menyajikan mengenai nilai-nilai yang dapat menguatkan pribadi yaitu memiliki tujuan, keinginan bekerja, rasa wajib, adanya pengaruh agama dan iman, dan pengaruh sholat dan ibadah. Dalam buku *Pribadi Hebat*, ada empat unsur yang membentuk kesempurnaan pribadi, yang *pertama*, pandangan hidup. Pandangan hidup terbentuk karena lingkungan, keturunan, pergaulan dan pengalaman seseorang melalui jalannya sendiri dalam hidup yang tidak serupa dengan jalan hidup orang lain. Ada beberapa hal yang diperhatikan untuk menjelaskan pandangan hidup kita yaitu berterus terang (kejujuran), sabar, bertanggung jawab dan kemauan yang keras. *Kedua*, ikhlas, yang *ketiga*, bersemangat dan *keempat* berperasaan halus.

Pada buku *Pribadi Hebat*, Prof. Dr. Hamka mengungkapkan pendidikan berkewajiban membangkitkan semangat pada anak-anak yang dididiknya. Anak-anak harus digembirakan dan jangan dipangkas pucuknya yang akan tumbuh. Jangan selalu dipatahkan. Apa pun pekerjaan yang dikerjakannya dengan gembira, asalkan jangan melarat, janganlah dilarang, tetapi sambut dan tuntunlah.

Berdasarkan pernyataan di atas, Prof. Dr. Hamka menjelaskan proses atau cara pelaksanaan pendidikan Islam demi menuju kesempurnaan pribadi yang diberikan Tuhan. Proses ini terdiri dari dua kegiatan penting yaitu melatih berfikir dan melatih bekerja secara saling berkaitan dan menyeluruh. Selanjutnya, secara lebih rinci kedua kegiatan itu yang masuk dalam kelompok melatih berfikir adalah proses pendidikan dilakukan dengan diawali mengetahui bakat anak, menuntun kebebasan berfikir anak dengan keteladanan. Mengajak mereka berdiskusi atau musyawarah, mengajarkan mereka ilmu-ilmu agama dan sains terpadu agar mereka dapat berkhidmat kepada akal dan jiwanya. Serta mengajarkan anak mandiri dan bertanggungjawab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang sudah peneliti lakukan, konsep kepribadian muslim menurut Prof. Dr. Hamka yang diuraikan dalam karyanya mengenai kepribadian, seperti daya tarik, cerdas, menimbang rasa, berani, bijaksana, berpandangan baik, tahu diri, kesehatan tubuh dan penampilan, bijak dalam berbicara, percaya diri, sepuluh nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang dapat memunculkan pribadi. Setelah dianalisis lebih mendalam terdapat enam nilai yang dapat pula menguatkan kepribadian seperti tanggungjawab, religius, jujur, ikhlas, sabar, memiliki kemauan keras. Nilai-nilai yang tersebut relevan terhadap kepribadian yang ada pada seorang muslim. Terciptanya seorang insan kamil merupakan tujuan Pendidikan Islam, ialah seorang yang terpelajar, menaati Allah dan Rasul-Nya, mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, tidak menyakiti hati keluarga dan tetangganya, tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak dengki dan berusaha terus agar ia bersifat seorang yang adil dalam putusannya, hundaizon, sabar atas ketetapan Allah, bertanggungjawab dan ikhlas.

Aplikasi konsep kepribadian muslim menurut Prof. Dr. Hamka terhadap pendidikan Islam terwujud dalam penerapan pendidikan dan pola asuh dalam keluarga, penerapan pada kurikulum pembelajaran melalui metode pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar. Seperti interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan siswa, serta penugasan dan management di dalam kelas. Serta penerepan di masyarakat dilakukan dengan membiasakan akhlak-akhlak mulia seperti, menghormati orang lain, empati, toleransi, bersikap sopan dimana pun berada, mengasihi sesama makhluk Allah, dengan membiasakan akhlak mulia dalam berinteraksi di tengah-tengah masyarakat akan terwujudnya harmoni dalam masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai konsep kepribadian muslim menurut Prof. Dr. Hamka, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam bukan dimulai dari dilahirkannya anak ke dunia ini. Namun, sejak memilih pasangan hidup. Carilah pasangan hidup yang rasa-rasanya cocok dengan sifat dan kepribadiannya, yang dapat bekerjasama mengemudikan rumah tangga dan memiliki akhlak yang baik. Cara memilih itu telah ditunjukkan oleh Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam. dalam sabdanya, "Dinikahi perempuan lantaran empat perkara; lantaran hartanya, lantaran keturunan bangsawannya, lantaran cantik rupanya dan lantaran agamanya. Pilihlah yang beragama supaya subur kedua tanganmu".
2. Kepada orangtua, supaya memperhatikan lingkungan hidup bagi anak-anak serta memilih anak-anak baik untuk teman bergaul di sekolah. Memperhatikan dalam pemilihan sekolah atau madrasah sebagai tempat belajar anak. Karena anak akan menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah. Tidak mengabaikan kebiasaan-kebiasaan buruk anak sekecil apapun.
3. Kepada lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat diharapkan mampu bekerja sama, memberikan contoh yang baik dalam interaksi sosial sehingga berdampak positif pada perkembangan pembentuk pribadi anak-anak.
4. Kepada seluruh pendidik, menjadi teladan yang baik untuk peserta didik serta senantiasa menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada peserta didik. Haruslah memperhatikan masalah pendidikan akhlak dan rohani ini setiap waktu, memikirkan tentang pendidikan yang sempurna dan moral Islam sebelum lain-lainnya. Suatu hal yang wajib menjadi pemikiran kita pada waktu ini ialah memperoleh pria yang terdidik, wanita yang terpelajar, dan membentuk pemuda-pemuda yang berpengetahuan, berbudi dan bermoral. Dengan demikian akan sampailah kita kepada suatu masyarakat yang sempurna dari segi moral yang kita harap dan tunggu-tunggu.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Kepribadian Muslim Menurut Prof. Dr. Hamka dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.”

Peneliti telah berusaha secara optimal untuk melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini dengan sebaik-baiknya, walaupun masih jauh dari kata sempurna. Peneliti berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri dan pembaca pada umumnya. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sejak awal hingga skripsi ini telah terselesaikan. Semoga mendapatkan balasan dan pahala dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Aamiin.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Mujib dan Jusuf Mudzakir. 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Al-Hasyimi, Abdul Mun'im. 2014. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Aziz, Abdul Rauf. 2018. *Al-Qur'an Al-Hufaz*, Bandung: Cordoba.
- Basyari, Ahmad dan Hidayatullah. 2017. *Membangun Sekolah Islam Unggulan*, Jakarta: Emir.
- Burdan, Ibnu. 2013. *Pendidikan Karakter Islami*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Daradjat, Zakiah. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Hamka, 2014. *Pribadi Hebat*, Jakarta: Gema Insani.
- _____. 2016. *Lembaga Budi*, Jakarta: Republika Penerbit.
- _____. 2018. *Lembaga Hidup*, Jakarta: Republika Penerbit.
- _____. 2019. *Falsafah Hidup*, Jakarta: Republika Penerbit.
- Harahap, Nursapia. 2014. 'Penelitian Kepustakaan', *Jurnal Iqra'*, Vol.3, No. 01.
- Hasyimi, Muhammad 'Ali. 2019. *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur'an & As-Sunnah*, Jakarta: Al-I'tishom.
- Hidayat, Rahmat Hidayat. 2015. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Jalaluddin, 2003. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Langgulung, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: AMZAH.

- Maulana, Yusuf. 2019. *Buya Hamka Ulama Umat Teladan Rakyat*, Yogyakarta: Pro-U Media.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Deddy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, Imron. 2019. *Buya Hamka (Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa)*. Yogyakarta: Noktah.
- Nafis, Muhammad Muntahibun, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Nata, Abuddin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Pdf, Bab II: Kajian Teori, <http://digilib.uinsby.ac.id/5591/34/bab%202.pdf>, diakses Minggu 23 Februari 2020, Pukul 13.00 WIB.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi 4), Jakarta: Gramedia.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: SUKSES Offset.
- Usa, Muslih dan Aden Wijdan SZ. 1997. *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Zuhairini, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Teras.